

## A B S T R A K

SATYAH TITI IMAN SAJOMO. Kesulitan Belajar. Suatu studi komparatif antara perlakuan dengan Teknik Rogerian, Teknik Remedial dan Teknik Konvensional untuk menanggulangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa kelas 1, 2 dan 3 Sekolah Dasar di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 1982. Disertasi.

Jakarta: Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta, Juli 1982

Pelajaran di tiap kelas Sekolah Dasar biasanya ditujukan kepada siswa rata-rata, sedangkan di tiap kelas selalu terdapat siswa-siswa yang cepat menangkap pelajaran dan ada yang lambat. Golongan yang terakhir inilah yang paling dirugikan apabila guru kurang memberi perhatian khusus kepada mereka. Akibatnya ialah mereka makin lama makin tidak dapat mengikuti pelajaran dan akhirnya mereka terpaksa tinggal kelas. Hal ini pada hakekatnya merupakan suatu kerugian baik dipandang dari sudut anak itu sendiri, maupun dari sudut pembangunan nasional.

Dalam disertasi ini dibahas masalah siswa-siswa SD yang tidak dapat mengikuti pelajaran, yang biasanya dinamakan "anak dengan kesulitan belajar." Mereka yang tergolong "anak dengan kesulitan belajar" adalah mereka yang memperlihatkan prestasi belajar yang tidak seimbang dengan taraf inteligensinya. Pada anak-anak ini terdapat diskrepansi

antara kesanggupan belajarnya yang potensial dengan prestasi belajarnya yang aktual. Kesulitan belajar ini biasanya memanifestasikan diri dalam pelajaran bahasa (dyslexia) dan matematika (dyscalculi).

Keadaan di sekolah-sekolah dasar dewasa ini dengan guru-guru yang masih belum dapat secara efektif menanggulangi kesulitan belajar mendorong penulis melakukan eksperimentasi untuk mencari suatu teknik yang efektif menanggulangi kesulitan belajar, dan dengan demikian memperbaiki mutu prestasi belajar.

Teknik-teknik yang dipilih dalam penelitian ini ialah:

1. Teknik menurut teori Carl Rogers, yang selanjutnya disebut "Teknik Rogerian".
2. Teknik Remedial dan
3. Teknik Konvensional, suatu cara tanpa teknik khusus yang biasanya digunakan oleh Guru.

Tujuan khusus ialah untuk mengetahui teknik mana yang paling efektif untuk menanggulangi kesulitan belajar. Berdasarkan penelitian ini disusunlah 15 hipotesa.

Sebagai populasi ditentukan siswa-siswa Sekolah Dasar kelas 1, 2, 3 di wilayah DKI Jakarta. Secara random diambil delapan SD yaitu:

2 SD di Jakarta Selatan, 2 SD di Jakarta Utara, 2 SD di Jakarta Timur dan 2 SD di Jakarta Barat.

Sebagai sampel ditentukan 180 siswa yang mengalami kesulitan belajar, 60 siswa diberi perlakuan dengan teknik

Rogierian ( $P_1$ ), 60 dengan teknik Remedial ( $P_2$ ) dan 60 dengan teknik Konvensional ( $P_3$ ).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah: wawancara, observasi, tes inteligensi (WISC), tes awal untuk bahasa dan matematika, tes akhir untuk bahasa dan matematika.

Metode statistik yang digunakan dalam penelitian ini ialah Anova (Analysis of Variance) dan tes  $t$ .

Hasil penelitian membuktikan bahwa:

- ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan antara siswa-siswa yang memperoleh perlakuan dengan teknik Rogierian, teknik Remedial dan teknik Konvensional;
- teknik Rogierian menghasilkan prestasi belajar yang paling tinggi dan teknik Konvensional menghasilkan kenaikan prestasi belajar yang paling rendah;
- teknik Rogierian adalah lebih berhasil untuk membantu siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional daripada untuk mereka yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif;
- teknik Rogierian menghasilkan kenaikan prestasi belajar yang signifikan khusus untuk siswa-siswa yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh gangguan emosional dan mengalami kesulitan di bidang bahasa (dyslexia).



- teknik Remedial adalah lebih berhasil untuk membantu siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh depri-vasi sosio edukatif daripada untuk mereka yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional;
- teknik Remedial adalah lebih berhasil untuk membantu siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh depri-vasi sosio edukatif dan mengalami kesulitan di bidang matematika (dyscalculi);
- teknik konvensional hanya menghasilkan kenaikan prog-tasi belajar sedikit sekali, hal ini terutama nampak pada siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional;
- teknik konvensional tidak menghasilkan perbedaan da-lam kenaikan prestasi belajar pada siswa-siswa yang mengalami kesulitan di bidang bahasa dengan mereka yang mengalami kesulitan di bidang matematika.

Kenaikan prestasi belajar ini diukur melalui perbanding-an hasil tes awal (sebelum mendapat perlakuan) dan hasil tes akhir (sesudah mendapat perlakuan).

Adanya kenyataan mengapa perlakuan dengan teknik Rogerian dapat meningkatkan prestasi belajar lebih ting-gi dibanding dengan dua perlakuan lainnya ialah karena perlakuan dengan teknik Rogerian dapat membantu siswa untuk mengubah "self concept"-nya yang negatif (yang biasanya mendasari kesulitan belajarnya) menjadi positif. Ini berarti bahwa perlakuan dengan teknik Rogerian mem-



berikan kesempatan pada siswa untuk menjalani proses perkembangan sebagai seseorang yang sanggup berdiri sendiri dengan potensi yang ada padanya.

Dengan kesimpulan ini maka tidak diragukan lagi untuk menyebar luaskan teknik Rogerian sebagai media untuk mengatasi kesulitan belajar. Melalui penataran-penataran kepada guru dan para penyuluh pendidikan, teori serta penerapan teknik Rogerian dapat disebar luaskan.

Hal ini pada akhirnya dapat mengurangi jumlah siswa yang tinggal kelas, dan usaha pemerataan pendidikan dapat didekati dari segi kuantitas maupun kualitas.



## S U M M A R Y

SATYAH TIPTI HAN S.J.S.O. LEARNING DIFFICULTIES.

A comparative study between treatment using the Rogerian Technique, the Remedial Technique and the Conventional Technique to overcome learning difficulties experienced by 1<sup>st</sup>, 2<sup>nd</sup>, 3<sup>rd</sup> grade Primary School students in Jakarta, 1982. Dissertation.

Jakarta: Graduate School Institute for Teachers Training and Education Jakarta, July 1982.

Instructions in every class of the Elementary School system are usually geared to the average student, although in every class there are students who quickly comprehend the lessons and others who are slow in perceiving. This latter group is victimized if the teacher does not give sufficient and special attention to them. This situation results in the fact that these students are more and more falling behind and in many cases cannot be moved to an higher level. This in fact represents a loss for the child and in broader context to the national development.

In this dissertation a study is made of Primary School students who are not responsive to instructions, usually called "children with learning difficulties." Those categorized in this group are those whose school performances are not in line with their intelligence. In these children

there are evidences of discrepancies of varying degrees between the estimated intellectual ability and the actual performance. To a large extent these problems involve the understanding of the use of spoken or written language and are manifested in difficulties in reading (dyslexia) or arithmetic (dyscalculy). The present situation at the primary school level where teachers are not in the position yet to effectively combat learning difficulties, prompted writer to do experimental work to look for the most effective technique to overcome learning difficulties and in doing so improve learning achievement.

The techniques chosen in this research effort are:

1. the technique according to Carl Rogers theory, called Rogerian Technique.
2. the Remedial technique.
3. the Conventional technique, which is usually used by teachers.

The specific objective of this study is to establish which of the three methods, Rogerian, Remedial or Conventional, is the most effective to overcome learning difficulties. Based on this 15 hypothesis are established.

As research population was selected first, second and third grade Primary School students in Jakarta. In random 3 schools were selected:

2 Primary School in Jakarta South, 2 in Jakarta North,



2 in Jakarta West and 2 in Jakarta East. As sample 120 students with learning difficulties were taken; 60 to be treated with the Rogerian technique, 60 with Remedial technique and 60 with the Conventional technique.

The instruments used in this research are: interviews, observations, intelligence test (WISC) pre test for language and mathematics and post test for language and mathematics.

The statistical method used in this study is the Anova (Analysis of variance) and the t test.

From the results of the research it was evident that:

- there is a significant difference in the increase of the learning results between students receiving treatment using the Rogerian, Remedial and Conventional technique;
- the Rogerian technique gives the highest result in the increase of the learning results while the Conventional technique gives the lowest result;
- the Rogerian technique is more successful if used for students whose learning difficulty is caused by emotional disturbance as compared with those having learning difficulties because of socio-educative deprivation;
- the Rogerian technique produces a more significant learning result, in particular for students with

learning difficulties caused by emotional disturbance and experiencing problems in the field of language (dyslexia);

- the Remedial technique gives better results to assist students with learning difficulties caused by socio-educative deprivation, compared with those having problems caused by emotional disturbances;
- the Remedial technique can be used more successfully to assist students with learning difficulties caused by socio-educative deprivation and experiencing difficulties in the field of mathematics (dyscalculy);
- the Conventional technique gives only a small increase of learning results and this is only evident particularly in students whose difficulties are caused by emotional disturbance;
- the Conventional technique does not show a difference in the increase of learning results with students experiencing problems in the field of language and those experiencing problems in the field of mathematics.

The better results obtained by using the Rogerian technique as compared to the other 2 treatments is caused by the fact that treatment with the Rogerian technique assists the student to be able to change his negative self concept (which usually forms the basic cause for the learning difficulty) to a positive one. This means that treatment with Rogerian technique gives the opportunity to the

student to gain an understanding of himself to a degree which enables him to take positive steps in the light of his new orientation.

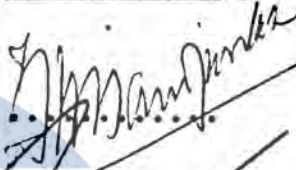
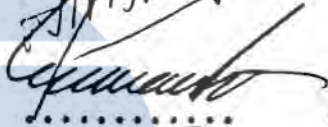
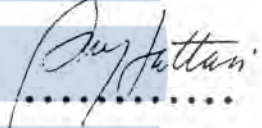

With these conclusions and findings it is appropriate and timely to disseminate the Rogerian Technique as media to overcome learning difficulties at the primary school level. Through seminars and workshops this Rogerian Technique can be communicated to teachers and school counselors. In the long run using this Rogerian Technique the number of failures especially among Primary School students can be reduced and the efforts to equally spread education can be achieved successfully both qualitatively as well as quantitatively.

\*\*\*





PERSETUJUAN KOMISI PROMOTOR:

<u>Nama</u>	<u>Tanda tangan</u>	<u>Tanggal</u>
(Ketua) Prof. Dr. I.P. Simanjuntak, M.A.		12/7-82
(Anggota) Prof. Dr. R. Kusumanto Setyonegoro		12/07/82
(Anggota) Dr. P. Hattari		12/7/82
(Anggota) Dr. Boediono		18-07-82

**KESULITAN BELAJAR**

**SUATU STUDI KOMPARATIF ANTARA PERLAKUAN DENGAN TEKNIK  
ROGERIAN, TEKNIK REMEDIAL DAN TEKNIK KONVENSIONAL  
UNTUK MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR YANG DIALAMI  
OLEH SISWA - SISWA KELAS 1, 2 DAN 3 SEKOLAH DASAR  
DI WILAYAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA, 1982**

**SATYAH TITI IMAM SAJONO**



**Disertasi yang Ditulis untuk Memenuhi Sebagian  
Persyaratan dalam Mendapatkan Gelar Doktor Kependidikan**

**FAKULTAS PASCA SARJANA  
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN JAKARTA  
1 9 8 2**

## KATA PENGANTAR

Dalam masa lebih dari sepuluh tahun bekerja menghadapi anak-anak usia 6 - 10 tahun yang mengalami kesulitan-kesulitan, maka diantara mereka makin banyak terdapat anak-anak dengan kesulitan belajar, yang mempunyai inteligensi normal namun tidak dapat mengikuti pelajaran di kelas. Kondisi demikian menimbulkan banyak persoalan dan frustrasi baik bagi anak-anak sendiri maupun pada orang tua mereka. Kesulitan pada waktu dini dapat mena-tahkan motivasi dan menghambat perkembangan potensi yang terdapat pada diri anak-anak tersebut. Atas dasar pen-di-kiran ini diadakan penelitian yang merupakan studi yang efisien untuk menanggulangi kesulitan belajar bagi anak-anak usia 6 - 10 tahun yang mempunyai inteligensi normal.

Dalam menyusun disertasi ini penulis berpedoman atas kenyataan bahwa di dalam kehidupan, seseorang sangat sulit bahkan tidak mungkin mencapai sesuatu tanpa bantu-an orang lain, baik bantuan yang bersifat moril, maupun yang bersifat materil, baik bantuan yang langsung atau yang tidak langsung sifatnya.

Demikian halnya dengan penulis dalam menyusun disertasi ini. Bantuan-bantuan serta nasehat-nasehat orang lain merupakan unsur penting bagi penulis dalam menyelesaikan disertasi ini.

Atas semua bantuan penulis mengucapkan banyak terima ka-sih, disertasi dengan rasa hormat setinggi-tingginya.

Dalam hubungan ini, penulis terbitama mengucapkan terima



kasih kepada:

Prof. Dr. I.P. Siwanjuntak, M.S.,  
Prof. Dr. R. Kusumanto Setjonegoro,  
Dr. P. Hattari,  
Dr. Boediono,

yang bertindak sebagai promotor dalam penyusunan disertasi ini. Dengan penuh kesabaran serta ketelitian beliau-beliau telah memberikan petunjuk-petunjuk yang sangat berharga dan berguna.

Selanjutnya penghargaan kami tujukan kepada Rektor IHP Jakarta serta segenap Tim Pelaksana Program Pasca Sarjana yang telah memberikan kesempatan menyelesaikan studi kami.

Demikian juga ucapan terima kasih kami tujukan kepada Dra. Gandjardani dan Drs. Paul Karemah yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian.

Rasa terima kasih ini ditujukan pula kepada Sdr. Sutrisna yang membantu dalam pekerjaan mengetik dengan setia dan teliti.

Akhir kata rasa bahagia dan syukur ditujukan kepada suamiku, Imam Sajono, yang telah mendampingi dengan penuh perhatian dan pengertian sehingga penulis dapat menyelesaikan disertasi ini.

Jakarta, September 1985

## DAFTAR ISI

Halaman

LEMBARAN PERSETUJUAN	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar belakang masalah	1
B. Perumusan masalah	16
C. Pembatasan masalah	21
BAB II KERANGKA PEMIKIRAN	
A. Ulasan kepustakaan	25
B. Kerangka pemikiran	54
C. Hipotesa penelitian	59
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
Disain penelitian	63
A. Hipotesa eksperimental	65
B. Variabel	70
C. Sampel	71
D. Diagnosis kesulitan belajar dan perlakuannya	75
E. Instrumen yang digunakan dalam penelitian	77
F. Validitas pengukuran	93
BAB IV ANALISA DATA DAN INTERPRETASI	
A. Analisa data	96
B. Diskusi	125
C. Implikasi	130

	Halaman
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	
A. Kesimpulan	113
B. Saran-saran	139
BAB VI DESKRIPSI TEHNIK PERLAKUAN DAN PENYAJIAN BEBERAPA KASUS	
A. Perlakuan dengan Teknik Rogerian	144
B. Perlakuan dengan Teknik Remedial	158
PERPUSTAKAAN	168





## DAFTAR TABEL

T A B E L		Halaman
I	Pengelompokan sampel	7-
II	Jumlah siswa di tiap kelas	97
III	Biodata Kepala Sekolah	100
IV	Biodata Guru	100
V	Biodata orang tua siswa	101
VI	Sampel penelitian	104
VII	Sampel penelitian dan perlakuan	104
VIII	Jumlah siswa yang mengalami $G_1$ dan $G_2$ dan memperoleh perlakuan $P_1, P_2, P_3$	105
IX	Nilai rata-rata dan standar deviasi dari hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan untuk pelajaran bahasa dan matematika	107
X	Hasil Analisis Variansi Nilai Tambah dari tiga Perlakuan dengan sebab Kesulitan dan Macam Kesulitan	109
XI	Tes t dan tiga perlakuan	110
XII	Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Mengalami Gangguan Emosional dan Diberi Perlakuan $P_1$	111
XIII	Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Mengalami Deprivasi Sosio Edukatif dan Diberi Perlakuan $P_2$	112

## T A B E L

## Halaman

XIV	Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh $G_2$ dan Diberi Perlakuan $P_3$	113
XV	Hasil Analisa Variansi dan Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya disebabkan oleh $G_1$ dan Mengalami Kesulitan $M_1$	114
XVI	Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh $G_2$ , Mengalami Kesulitan $M_1$ dan Diberi Perlakuan $P_1$	115
XVII	Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitan Belajarnya Disebabkan oleh $G_1$ , Mengalami Dicalculi dan diberi Perlakuan $P_2$	116
XVIII	Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-Siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh $G_2$ , mengalami dyscalculi ( $M_2$ ) dan Diberi Perlakuan $P_2$	117
XIX	Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh $G_1$ dan $G_2$ yang Diberi Perlakuan $P_3$	118
XX	Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh $G_1$ dan mengalami Kesulitan $M_1$ dan $M_2$ , yang Diberi Perlakuan $P_3$	119

T A B E L

Halaman

XXI	Masil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan $G_2$ dan Mengalami Kesulitan $M_1$ dan $M_2$ yang Diberi Perlakuan $P_3$	120
-----	--	-----





## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
I Izin mengadakan penelitian	132
II Jadwal kerja	135
III Data: sekolah, kondisi sosial-ekonomi lingkungan sekolah, umur, I.q. sampel	183
IV Record form hasil pemeriksaan dengan WISC	199
V Wawancara dengan Kepala Sekolah	200
VI Wawancara dengan Guru kelas	202
VII Wawancara dengan Orang tua	204
VIII Tes Hasil Belajar	209
IX Data untuk pembuatan Grafik	236



## BAB I PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Dunia pendidikan di Indonesia, dalam perkembangannya selama 37 tahun menghadapi beberapa masalah serta tantangan yang semakin kompleks. Keadaan itu mengharuskan ahli pendidikan untuk terus-menerus mengamati arah perkembangan dunia pendidikan, mendeteksi problema-problema yang timbul, serta mencari jalan untuk menyelesaikannya.

Adalah suatu hal yang wajar, bila permasalahan serta tantangan yang dihadapi semasa tahun lima puluhan dibandingkan dengan tahun delapan puluhan menunjukkan beberapa perbedaan yang mendasar. Pada tahun lima puluhan kebijaksanaan pokok pendidikan terutama ditujukan kearah pemerataan (horisontal). Kehampaan pendidikan rakyat sebagai warisan kolonial mengharuskan tiap pemerintah nasional sejak Proklamasi Kemerdekaannya untuk memberikan perhatian penuh terhadap pemerataan pendidikan ini. Meskipun keadaan ini pada tahun delapan puluhan masih juga merupakan masalah besar, namun dibandingkan dengan tahun lima puluhan, secara proporsional masalah pemerataan ini tidaklah lagi merupakan persoalan yang dominan, yang terutama disebabkan oleh makin meningkatnya daya mampu ekonomi nasional dewasa ini. Jumlah yang disediakan untuk pembangunan Sekolah Dasar baru, telah memberikan dasar dan sarana politik yang kokoh untuk melangkah

maju dalam pemerataan pendidikan ini.

Dengan berkurangnya tekanan-tekanan yang timbul karena usaha memprioritaskan pemerataan serta kuantitas ini, maka telah tiba saatnya untuk lebih lagi melihat problematik pendidikan di Indonesia secara vertikal (in depth), dalam arti menelaah serta mencari penyelesaian permasalahan-permasalahan serta tantangan-tantangan pendidikan secara mikro. Banyak persoalan di dunia pendidikan sekarang perlu mendapat perhatian.

Hal ini dikemukakan untuk memberi tekanan betapa mendesaknya deteksi serta penyelesaian permasalahan yang bersifat mikro yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia.

Salah satu problema yang dihadapi sekarang adalah perbaikan mutu dan relevansi pendidikan. Mengenai mutu pelajaran menurut Laporan Survey Sektor Pendidikan di Indonesia (1974) di Sekolah Dasar maupun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama pengajaran masih ditekankan pada tugas-tugas rutin dan hafalan semata-mata. Anak-anak tidak dirangsang untuk mengajukan pertanyaan, menggunakan daya imajinasinya. Sekolah-sekolah hanya mempersiapkan anak untuk lulus ujian untuk dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi, kurang ada usaha untuk mencobakan metode pengajaran yang inovatif. Lagi pula tujuan pendidikan sekolah dirasakan kurang relevan dengan kehidupan masyarakat (BP3K, 1976).



Pendidikan serupa itu tidak tanpa problematik. Salah satu persoalan penting dalam pelaksanaan pendidikan dewasa ini ialah belum berkembangnya secara penuh pengertian masyarakat dan para pengelola pendidikan akan implikasi dari jenis dan sifat serta persyaratan pendidikan yang dibutuhkan. Terlalu mudah disimpulkan bahwa kalau saja pendidikan masa lalu itu sekarang diperluas sehingga lebih banyak anak-anak yang masuk sekolah, pendidikan akan berhasil. Belum lagi dibahas pemerataan pendidikan. Juga terlampau mudah disimpulkan bahwa jika ekspansi kwalitatif itu dapat diperkuat dengan penambahan buku, guru dan perlengkapan alat pelajaran, maka secara otomatis mutu pendidikan telah ditingkatkan. Inipun merupakan hasil pemikiran yang masih perlu diuji, sebab bukan jaminan bahwa mutu pendidikan segera akan naik dengan adanya penambahan itu.

Ada lagi yang berpendapat bahwa yang perlu diubah adalah organisasi dan sistim pendidikan. Tetapi yang berpendapat demikian tidak menyadari bahwa betapapun baiknya organisasi dan sistim pendidikan secara teoritis tetapi jika tak ada manusia yang ahli menjiwainya, organisasi dan sistim pendidikan itu hanya merupakan alat-alat yang gersang.

Manusia yang terutama diharapkan dapat menjiwai organisasi dan sistim pendidikan adalah Guru. Guru yang bagaimana yang dibutuhkan dalam suatu era pembangunan,

seperti halnya di Indonesia. Untuk dapat melakukan kewajiban tersebut, maka dituntutlah beberapa kompetensi dasar dari guru terutama apabila ia ingin dinamakan guru profesional. Kompetensi guru dapat dipandang dari tiga dimensi, yaitu:

- (i) dimensi kepribadian
- (ii) dimensi profesi
- (iii) dimensi sosial.

#### 1. Dimensi kepribadian

Dari seorang guru dituntut untuk senantiasa bergiat meningkatkan pengembangan pribadinya.

Pribadi yang dijiwai oleh filsafat Pancasila yang mengagungkan budaya bangsanya, yang rela berkorban bagi kelestarian bangsa dan negaranya, adalah termasuk dalam kompetensi pribadi guru yang dimaksud.

Guru yang berkepribadian demikian akan dapat mengembangkan anak didiknya dalam arti luas. Mengembangkan kepribadian dan watak merupakan kriteria dasar dalam mewujudkan suatu pendidikan nasional. Guru dengan kepribadian seperti yang diuraikan tadi akan mampu untuk menjalankan tugasnya untuk memenuhi tujuan pendidikan sesuai dengan yang tercantum dalam "Pokok-pokok pikiran pembaharuan Pendidikan Nasional" yaitu bahwa: "Pendidikan pada hakekatnya harus memungkinkan perkembangan tiga hubungan dasar kehidupan manusia: hubungan manusia dengan



manusia, hubungan manusia dengan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa."

## 2. Dimensi profesi

Dalam kompetensi profesi diharapkan agar penguasaan akademik (mata pelajaran) dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar. Untuk itu identifikasi kemampuan-kemampuan dasar yang menjadi unsur-unsur penting dalam melaksanakan tugas sebagai guru adalah sebagai berikut:

- (i) mempunyai inteligensi yang minimal lebih dari normal (above normal)
- (ii) menguasai teknik mengajar
- (iii) menguasai subjek (mata pelajaran) yang akan diajarkan dengan baik
- (iv) menguasai bahasa yang luas dan kaya perbendaharaannya
- (v) mempunyai pengetahuan tentang perkembangan mental anak
- (vi) sehat secara mental dan jasmaniah (kompetensi mental dan fisik).

Kemampuan-kemampuan tersebut perlu untuk mencapai tujuan-tujuan sebagai berikut:

- (i) dapat mengadakan organisasi dan adaptasi dalam berfikir
- (ii) dapat mempersiapkan bahan ajaran yang lengkap se-



cara sistematis dan terprogram

- (iii) dapat menyediakan sumber belajar dalam arti luas
- (iv) dapat menyatakan fikirannya dengan jelas dan mudah dimengerti
- (v) dapat mengarahkan pelajaran sesuai dengan perkembangan mental anak didik dan mengembangkan kemampuan intelektual anak didik
- (vi) dapat melakukan tugas secara kontinu dan dapat bertanggungjawab atas konsekwensi tingkah laku profesionalnya.

### 3. Dimensi sosial.

Kompetensi sosial seorang guru harus selalu berkaitan dengan kompetensi profesionalnya. Ini hendaknya terwujud dalam bentuk partisipasi sosial seorang guru dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, baik secara formal maupun informal.

Di sekolah guru diharapkan dapat menjalankan peranannya dengan baik dalam berinteraksi dengan setiap anak didiknya sebagai pengajar dan pendidik. Untuk berinteraksi dengan setiap anak didik inilah yang biasanya merupakan masalah. Masalah ini di Indonesia letih dipersulit dengan adanya jumlah siswa yang lebih dari 50 orang terutama di kelas-kelas rendah di Sekolah Dasar.

Keadaan dalam tiap kelas sangat heterogen, siswa-siswa berbeda dalam hal jasmani, temperamen dan inteligensi. Di samping itu mereka datang dari berbagai tingkat sosial dan ekonomi serta latar belakang kehidupan keluarga yang berbeda. Pelajaran di kelas biasanya ditujukan kepada siswa rata-rata, sedangkan di tiap kelas selalu terdapat siswa-siswa yang cepat menangkap pelajaran dan ada yang lambat. Golongan yang terakhir inilah yang paling dirugikan apabila guru kurang berintegrasi dengan mereka. Akibatnya ialah mereka makin lama makin kurang mampu mengikuti pelajaran hingga akhirnya mereka terpaksa tinggal kelas. Hal ini pada hakikatnya merupakan suatu kerugian yang paling besar, baik dipandang dari sudut anak itu sendiri, atau dari sudut pembangunan nasional.

Dari sudut ekonomi perlu kiranya diperhitungkan bahwa tiap anak yang tinggal kelas, terutama kelas I Sekolah Dasar, mengambil tempat yang disediakan bagi anak-anak yang sudah cukup umur ( 6 dan 7 tahun ) untuk masuk kelas I Sekolah Dasar. Keadaan ini menambah lagi problema pengadaan tempat bagi anak-anak usia sekolah tersebut.

Hal lain yang perlu diperhatikan dari sudut psikologi ialah bahwa anak-anak yang tinggal kelas akan mengalami frustrasi. Lama kelamaan mereka akan merasa bosan mengikuti pelajaran karena baginya pelajaran itu



merupakan pelajaran ulangan.<sup>1</sup> Akhirnya mereka itu sering membolos bahkan lama kelamaan menjadi "drop out".

Kami yakin bahwa diantara "drop out" itu terdapat sejumlah anak yang sesungguhnya mempunyai potensi untuk menyelesaikan sekolah dan akhirnya mengembangkan tenaga dan fikirannya, bila dari permulaan perkembangan mereka di kelas mendapat perhatian yang lebih memadai.

Dalam disertasi ini dibahas suatu persoalan yang kini banyak dihadapi para guru dan orang tua, yaitu masalah siswa-siswa yang tidak dapat mengikuti pelajaran, yang sering dinamakan "anak dengan kesulitan belajar." Mereka yang tergolong anak dengan kesulitan belajar adalah mereka yang memperlihatkan prestasi belajar yang tidak seimbang dengan taraf inteligensi. Pada anak-anak ini ada diskrepansi antara kemampuan belajarnya yang potensial dengan prestasi belajarnya yang aktual. Kesulitan belajar ini memanifestasikan diri dalam membaca, menulis dan matematika. Konsep tentang anak dengan kesulitan belajar antara lain dapat dibaca dalam "First Annual Report of the National Advisory Committee on Handicapped Children, Washington

---

1 Langeveld, M.J.: Inleiding tot de studie der Paedagogisch Psychologie, J.E. Wolters Groningen, 1954, hal. 225



D.C., 1968, Office of Education, Department of Health, Education and Welfare".<sup>2</sup>

Keadaan siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar yang seringkali salah dimengerti baik oleh gurunya maupun oleh orang tuanya mendasari penelitian ini, mulai dari sebab musabab, perkembangan, tanda-tanda pengenalan sampai pada teknik-teknik penanggulangan kesulitan belajarnya. Dengan maksud untuk mengurangi jumlah anak yang tinggal kelas dan untuk menghindari anak terlampaui lama dicap sebagai anak "bodoh" atau "malas". Hal terakhir ini akan mempunyai pengaruh yang negatif bagi perkembangan jiwanya (Hobbs, 1974).<sup>3</sup> Apalagi kalau kita berpedoman bahwa tujuan pendidikan kita, ialah untuk mengembangkan potensi manusia seutuhnya, maka perbuatan "labeling" itu tidak pada tempatnya.

- 
- 2 Gearheart, B.R.: Learning disabilities, Educational Strategies The C.V. Mosby Co., Saint Louis, 1973, hal.8  
 "Children with special learning disabilities exhibit a disorder in one or more of the basic psychological process involved in understanding or in using spoken or written language. These may be manifested in disorder of listening, thinking, talking, reading, writing, spelling or arithmetic. They do not include learning problems which are due primarily to visual, hearing or motor handicapped, or to mental retardation."
- 3 Hobbs, N.: The future of Children. Jossey - Bass, San Francisco, 1974, hal. 420  
 "a label is by its very nature, a kind of verbal shorthand, an incomplete description of a human being. It is a description, too, that emphasizes the negative and in doing so, may lead to lowered, self-image and to lessened opportunity, in and out school."

Kita menyadari bahwa banyak guru di Sekolah Dasar belum efisien dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dan pemecahan kesulitan belajar. Akibatnya ialah banyak kesulitan belajar yang dialami para siswa tetap tidak terpecahkan. Siswa-siswa itu lalu terpaksa tinggal kelas, yang sebenarnya tidak perlu terjadi. Atau tidak jarang terjadi bahwa siswa-siswa itu "dinaikkan", yang akibatnya lebih parah lagi.

Sering pula terjadi bahwa guru menggunakan cara pemecahan yang salah sehingga siswa itu menderita kesulitan belajar lebih parah dari yang dideritanya semula. Kesalahan ini sering terjadi karena tidak diketahui sumber penyebab kesulitan belajar. Sedangkan sumber penyebab kesulitan belajar itu adalah beraneka ragam.

Sumber penyebab mungkin ditemukan pada anak itu sendiri, diantaranya:

1. Inteligensi yang rendah menyebabkan anak sulit mengikuti pelajaran. Ia selalu tertinggal dari temannya sekelas. Sebaliknya dengan anak yang inteligensinya tinggi (superior): ia cepat merasa bosan mengikuti pelajaran di kelas yang untuknya terlampau mudah dan cepat dicernakan olehnya. Lama kelamaan ia akan bersikap apatis terhadap pelajaran. Ia selalu lebih suka bermain-main, menggoda temannya atau melamun sehingga tertinggal dalam pelajarannya.



2. Anak belum mencapai taraf kesiapan untuk belajar (learning readiness) di sekolah. Perkembangan bahasanya belum mencapai taraf yang diperlukan untuk menerima pelajaran di sekolah. Ini berarti bahwa fundamen untuk belajar membaca, menulis dan berhitung belum siap.
3. Adanya kerusakan kecil dalam otak (MBD: minimal brain dysfunction) yang biasanya disebabkan oleh:
  - trauma pada waktu dilahirkan,
  - kurang gizi, infeksi, anoxia, perdarahan di otak.
4. Sumber penyebab kesulitan belajar dapat pula terletak pada latar belakang lingkungan rumah:
  - (i) Deprivasi sosio-edukatif.  
Anak tidak memperoleh rangsangan pendidikan (educational stimulation).
  - (ii) Gangguan emosional.  
Hal ini terjadi karena anak terlampau dimanja, terlampau dilindungi. Atau sebaliknya anak tidak memperoleh cinta kasih. Atau adanya disharmoni dalam kehidupan keluarga. Dapat juga karena orang tua mengharapkan terlampau banyak dari anaknya, jadi aspirasi orang tua terlampau tinggi.
5. Lingkungan sekolah pun dapat menjadi sebab kesulitan belajar, misalnya:
  - (i) Situasi kelas yang tidak optimal untuk belajar.



- (ii) Guru yang kurang pengalaman mengajar.
- (iii) Hubungan yang tidak baik antara guru dan siswa.
- (iv) Hubungan yang tidak baik dengan teman-teman sekolah.

Sekurang-kurangnya ada dua hal pokok yang menyebabkan guru-guru di Sekolah Dasar tidak efisien dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dan pemecahan kesulitan belajar. Salah satu sebab ialah karena mereka hanya sedikit sekali memiliki pengetahuan tentang sumber-sumber kesulitan belajar. Sebab lain ialah karena mereka tidak memiliki cara yang efektif untuk menentukan yang manakah sebenarnya di antara beberapa kemungkinan "sebab" yang paling berpengaruh.

Keadaan di sekolah-sekolah dasar dewasa ini dengan guru-guru yang masih belum dapat secara efektif menanggulangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswanya, mendorong penulis melakukan eksperimentasi untuk mencari suatu teknik yang efektif menanggulangi kesulitan belajar, yang berarti memperbaiki mutu prestasi belajar. Dalam eksperimen yang dilakukan dalam penelitian ini ingin mengungkapkan bahwa kesulitan belajar pada siswa-siswa dengan inteligensi normal dapat diatasi dengan teknik-teknik tertentu, apabila dilakukan sedini mungkin, yaitu di kelas 1, 2, 3 Sekolah Dasar. Periode ini dianggap baik karena pada masa ini anak-anak berada

dalam perkembangan kognitif. Dalam periode ini terjadi suatu proses memperhatikan ciri-ciri lingkungan, mengorganisir dan menyusun pengalaman, menghimpun kesan-kesan dalam ingatan serta memanipulasi dalam fikiran konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi yang dibentuk berdasarkan pengalaman-pengalaman dan kesan-kesan. Kemampuan ini merupakan syarat mutlak untuk belajar. Maka jika ada kesulitan belajar sebaiknya ditanggulangi pada masa ini, guna meletakkan dasar yang kuat untuk menerima pelajaran selanjutnya.

Teknik-teknik yang dipilih untuk menanggulangi kesulitan belajar dalam penelitian ini ialah:

1. Teknik menurut teori Carl Rogers yang selanjutnya disebut "teknik Rogerian".
2. Teknik Remedial.
3. Kedua teknik ini akan dibandingkan dengan cara tanpa teknik khusus (konvensional) yang biasa digunakan oleh Guru.

Setiap siswa hendaknya memperoleh kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai dengan kemampuannya. Disebabkan oleh perbedaan kecerdasan, bakat, minat dan latar belakang lingkungan fisik dan sosio-budaya, maka kemajuan siswa-siswa dalam satu kelas tidak sama. Ada siswa yang cepat, yang biasa dan yang lambat. Pada waktu diadakan evaluasi akan tampak adanya sejumlah



siswa yang belum berhasil mencapai penguasaan materi seperti yang diharapkan. Dan prestasi mereka dibawah prestasi rata-rata atau dapat pula dikatakan bahwa prestasinya dibawah prestasi yang dituntut untuk tingkat kemampuan kelas tertentu. Siswa-siswa inilah yang digolongkan "siswa yang mengalami kesulitan belajar". Untuk menghadapi hal tersebut maka siswa-siswa perlu dibantu. Untuk membantu mengatasi kesulitannya maka dapat digunakan:

(i) Teknik Rogerian.

Carl Rogers, seorang "humanist psychologist" yang terkenal dengan "client centered therapy"-nya atau "the non directive method", mula-mula menggunakan teknik ini dalam psiko terapi, tetapi akhir-akhir ini teknik ini ditrapkan dalam terapi pendidikan khusus untuk menghadapi siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar. Terapi pendidikan ini dinamakannya "learner centered teaching"<sup>4</sup> dan bertujuan untuk membantu siswa mengubah "self concept"-nya yang negatif menjadi positif. Sepanjang pengetahuan penulis di Indonesia teknik ini belum dikenal sebagai suatu cara untuk menanggulangi kesulitan belajar.

---

4 Biehler, F.J.: Psychology applied to teaching. Houghton Mifflin Co., Boston, 1974, halaman 676



Adapun alasan untuk memilih teknik Rogerian ialah karena teknik ini merupakan pendekatan yang mementingkan keinginan atau aspirasi anak didik. Dalam pendekatan ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan kepada individu untuk berkembang dengan menghapuskan halangan-halangnya hingga ia dapat bergerak maju. Teknik ini bertitik tolak dari pendekatan yang bertujuan memberikan bantuan, bukan semata-mata untuk pemecahan masalah yang dihadapi individu pada waktu itu, tetapi juga bantuan yang diberikan kepada individu yang sedang berkembang, sehingga ia dapat menghadapi masalahnya dengan cara yang lebih sesuai yang mendekati terpenuhinya kebutuhan dalam situasi itu.

Ini berarti bahwa perlakuan dengan teknik Rogerian memberikan kesempatan pada anak didik untuk menjalani proses perkembangan sebagai seseorang yang sanggup berdiri sendiri dengan potensi yang ada padanya, yang akan diwujudkan menjadi kenyataan. Pada hakekatnya hal ini sejalan dengan dasar pendidikan nasional kita yang bertujuan membentuk manusia Indonesia sebagai pribadi dan sebagai warga masyarakat yang mampu membangun diri sendiri. Dari pengalaman sehari-hari menghadapi anak-anak dengan kesulitan belajar di bagian "Special Education - Metropolitan Medical Center," nampak bahwa anak-anak yang mengalami kesulitan belajar

yang disebabkan oleh gangguan emosional menunjukkan kenaikan prestasi belajar terutama di bidang bahasa lebih tinggi daripada mereka yang mengalami kesulitan belajar di bidang matematika dan kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif, setelah mereka dibantu dengan teknik Rogerian.

Apakah ini berarti bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh gangguan emosional dan kesulitannya di bidang dyslexia lebih tepat dibantu dengan teknik Rogerian?

- (ii) Teknik Remedial, yang telah mulai dikenal di Indonesia namun belum ditrapkan secara luas dan kontinu. Teknik Remedial ialah suatu metode korektif untuk menanggulangi kesulitan belajar. Teknik Remedial ini meliputi suatu aspek kecil dari penanggulangan seluruh problema yang diderita oleh anak yang mengalami kesulitan belajar. Program remedial menyangkut bidang kemampuan khusus yang lemah pada anak, guru atau "remedial teacher" mengusahakan agar anak yang bersangkutan selekasnya dapat menyesuaikan dalam pelajaran dengan anak-anak lain dalam kelas. Dari pengalaman di Lembaga Pedologi (suatu lembaga yang didirikan oleh IKIP Jakarta, khusus untuk membantu siswa-siswa Laboratory School IKIP tetapi kemudian juga menerima siswa-siswa SD lain atas rujukan psikolog, psikiater anak, neurolog, dokter



anak dan guru dari tahun 1970 - 1977) ternyata bahwa 70% dari mereka mengalami "dyscalculi" atau kesulitan dalam bidang matematika. Dari anamnesis yang diambil terhadap mereka diketahui bahwa yang menyebabkan kesulitan belajar adalah deprivasi sosio-educatif. Terhadap mereka diterapkan teknik Remedial untuk menanggulangi kesulitan belajar.<sup>5</sup>

Apakah ini berarti bahwa teknik Remedial lebih berhasil untuk siswa-siswa yang mengalami dyscalculi dan kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio-educatif.

Kedua teknik ini dibandingkan dengan cara tanpa teknik khusus (konvensional) yang biasanya digunakan oleh Guru. Dengan perlakuan konvensional ini dimaksudkan cara-cara yang digunakan oleh guru untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar baik di rumah maupun di sekolah dengan memberi pelajaran tambahan. Atau dengan cara memindahkan anak dari bangku belakang ke depan supaya ia dapat langsung diawasi oleh guru. Memindahkan tempat untuk menjauhkan dia dari temannya yang mengganggu perhatiannya. Menjadikan seorang anak ketua kelas supaya ia lebih bertanggung jawab. Dan lain-lain tin-

---

5 Sajono, T.I.: Peranan Remedial Teaching untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Proyek peningkatan/pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Jakarta, 1977.



ditindak lagi yang dilakukan oleh guru dengan harapan untuk  
 tidak memiliki prestasi belajar secara umum.

Sepengalaman kami hingga sekarang belum ada penelitian  
 mengenai usaha Guru untuk menanggulangi kesulitan belaj-  
 ar dalam kelas.

## 2. PERUMUSAN MASALAH

Masalah-masalah yang diteliti adalah:

1. Apakah ada perbedaan dalam prestasi belajar dari siswa-siswa yang telah menerima perlakuan dengan Teknik Rogerian, Teknik Remedial dan tanpa teknik khusus (cara konvensional).
2. Apakah Teknik Rogerian menghasilkan kenaikan prestasi belajar paling tinggi dan bantuan tanpa teknik khusus menghasilkan kenaikan prestasi belajar paling rendah?
3. Apakah perlakuan dengan Teknik Rogerian lebih berhasil untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan emosional daripada yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif.
4. Apakah perlakuan dengan Teknik Remedial lebih berhasil untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena deprivasi-edukatif daripada untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan emosi?
5. Apakah perlakuan tanpa teknik khusus (cara konven-

sional) lebih berhasil untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan emosional dari pada untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena deprivasi sosio edukatif?

6. Apakah perlakuan dengan Teknik Rogerian kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena deprivasi sosio edukatif menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia daripada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi?
7. Apakah perlakuan dengan Teknik Rogerian kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan emosi menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia daripada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi?
8. Apakah perlakuan dengan Teknik Remedial kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena deprivasi sosio edukatif menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi daripada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia?
9. Apakah perlakuan dengan Teknik Remedial kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan emosi menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dys-

calculi daripada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia?

10. Apakah dengan perlakuan tanpa teknik khusus (cara konvensional) kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak ada perbedaan dalam prestasi belajar antara siswa-siswa yang mengalami deprivasi sosio edukatif dengan mereka yang mengalami gangguan emosional.
11. Apakah dengan perlakuan tanpa teknik khusus tidak ada perbedaan dalam prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif yang mengalami dyslexia dengan mereka yang mengalami dyscalculi.
12. Apakah dengan perlakuan tanpa teknik khusus tidak ada perbedaan prestasi belajar antara siswa-siswa yang mengalami dyslexia dengan yang mengalami dyscalculi pada mereka yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh gangguan emosi?
13. Apakah ada interaksi antara perlakuan (Rogerian, Remedial, Konvensional) dengan sebab kesulitan belajar (deprivasi sosio edukatif, gangguan emosi).
14. Apakah ada interaksi antara perlakuan dengan macam kesulitan belajar (dyslexia, dyscalculi)
15. Apakah ada interaksi antara sebab kesulitan belajar dengan macam kesulitan belajar.



### C. PEMBATASAN MASALAH

Penelitian ini terbatas pada siswa-siswa kelas 1, 2, 3 Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan belajar yang bersumber kesulitannya di lingkungannya, yaitu mereka yang mengalami:

- (i) deprivasi edukatif dan
- (ii) gangguan emosional.

Adapun alasan untuk tidak mengambil siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh inteligensi yang rendah (below average) ialah karena mereka memerlukan sistim pengajaran yang khusus. Juga mereka yang belum mencapai taraf kesiapan untuk belajar di sekolah tidak diambil sebagai sampel, karena mereka itu memerlukan waktu perlakuan yang lama, sedangkan alokasi waktu untuk memberi perlakuan dalam rangka penelitian adalah terbatas. Mereka memerlukan latihan-latihan yang intensif melalui tahap-tahap tertentu terutama untuk mengembangkan bahasanya, mulai dengan pengembangan "inner language"-nya, dilanjutkan dengan pengembangan bahasa auditif reseptif yang diperlukan untuk mengerti bahasa yang didengar, disusul dengan pengembangan bahasa auditif ekspressif agar mampu mengutarakan fikirannya. Langkah berikutnya ialah pengembangan bahasa visual reseptif untuk dapat belajar membaca dan akhirnya pengembangan bahasa visual ekspresif yang diperlukan untuk menulis.

Selain masalah bicara, masih juga ada banyak faktor yang perlu diperhatikan pada anak yang belum siap untuk belajar. Alasan mengapa siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh kerusakan di otak (minimal brain dysfunction) tidak diturut sertakan dalam penelitian ialah karena selain daripada perlakuan edukatif, mereka memerlukan pemeriksaan dan terapi medis/neurologis untuk menanggulangi kesulitannya (Maklebust, 1961,<sup>6</sup> Ternapel, 1967<sup>7</sup>).

Penelitian ini ingin mengungkapkan bahwa kesulitan belajar yang memanifestasikan diri dalam kesulitan bahasa dan/atau matematika yang disebabkan oleh faktor-faktor deprivasi edukatif dan gangguan emosional yang terdapat pada siswa-siswa yang mempunyai intelegensi normal (average) dapat diatasi, sehingga "tinggal kelas" tidak perlu terjadi. Dan hal tinggal kelas ini seringkali menyebabkan kegoncangan dalam kehidupan emosi pada anak maupun pada orang tua.

Penanggulangan kesulitan belajar sebaiknya dilakukan pada usia 6 - 10 tahun, semasa anak duduk di kelas 1, 2 dan 3 Sekolah Dasar. Masa ini dianggap sebagai periode perkembangan kognitif oleh kalangan psikologi perkembangan.

---

6 Maklebust, M.D.: *Removing disabilities*, Grune and Stratton, New York, 1968, hal.

7 Ternapel, L.: *Introduction to children with learning disabilities*, Springfield Ill., Charles Thomas Publ., hal. 156



Pada masa ini sedang berkembang kemampuan untuk memperhatikan ciri-ciri lingkungan, mengorganisir dan menyusun pengalaman, menghimpun kesan-kesan dalam ingatan serta memanipulasi dalam fikiran konsep-konsep dan generalisasi yang dibentuk berdasarkan pengalaman dan kesan-kesan. Kemampuan inilah yang merupakan syarat mutlak untuk kemampuan belajar (Piaget,<sup>8</sup> J.J. Dumont<sup>9</sup>) dan merupakan dasar yang kuat untuk menerima pelajaran di sekolah, baik pelajaran bahasa maupun matematika.

Berdasarkan teori tersebut maka sebaiknya rintangan-rintangan yang menghambat proses belajar yang terjadi pada usia 6 - 10 tahun, diusahakan untuk dihilangkan.

Demikianlah berbagai sebab untuk mengambil siswa-siswa yang berusia 6 - 10 tahun yang duduk di SD kelas 1, 2 dan 3 dalam sampel penelitian ini.

#### D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum ialah untuk memberi perhatian terhadap masalah kesulitan belajar. Serta kebutuhan untuk menanggulangi kesulitan belajar dengan menggunakan teknik-teknik tertentu, yaitu teknik Rogerian dan teknik Remedial dibandingkan dengan cara non teknik (konvensional) dari Guru.

---

<sup>8</sup> Milton S. and Jane R.: Piaget in the Classroom, Basic Books, New York, 1973, hal. 75

<sup>9</sup> Dumont, J.J.: Leerstoornissen, Oorzaken en Behandelingsmethoden, Rotterdam, Lemniscaat, 1973, hal. 62



Tujuan khusus ialah untuk menyelidiki:

Manakah di antara ketiga perlakuan: Rogerian, Remedial atau cara tanpa teknik khusus (konvensional) dari Guru yang paling efektif untuk menanggulangi kesulitan belajar, dalam arti kata yang dapat menghasilkan prestasi belajar yang paling tinggi.

1. Apakah ada perbedaan dalam prestasi belajar dari siswa-siswa yang telah menerima perlakuan dengan teknik Rogerian dengan mereka yang telah menerima perlakuan dengan teknik Remedial.
2. Apakah ada perbedaan dalam prestasi belajar dari siswa-siswa yang telah menerima perlakuan dengan teknik Rogerian dengan mereka yang mendapat bantuan guru dengan cara tanpa teknik khusus (konvensional).
3. Apakah ada perbedaan dalam prestasi belajar dari siswa-siswa yang telah menerima pelajaran dengan teknik Remedial dengan mereka yang mendapat bantuan guru dengan cara tanpa teknik khusus (konvensional).

## BAB II

### KERANGKA PENELITIAN

Dalam bab ini disajikan: A. Ulasan kepustakaan mengenai beberapa pandangan tentang masalah belajar dan masalah kesulitan belajar. Juga dibahas cara-cara untuk menanggulangnya, kerangka pemikiran dan penyusunan konsep penelitian serta hipotesa. B. Kerangka pemikiran. C. Hipotesa penelitian.

#### A. ULASAN KEPUSTAKAAN

##### MASALAH BELAJAR

##### Definisi belajar

1. Belajar selalu berhubungan dengan perubahan yang terjadi pada segala aspek kehidupan jasmaniah dan rohaniyah.
  - a. Belajar ialah suatu perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku sebagai akibat (hasil) pengalaman yang lalu.
  - b. Belajar terdiri dari melakukan sesuatu yang baru dan sesuatu yang lama yang dicamkan oleh individu dan ditampilkan kembali dalam kegiatan kemudian.
  - c. Belajar adalah proses modifikasi, sedikit banyak menetap, oleh sesuatu kejadian dalam dunia sekeliling kita atau oleh hal-hal yang kita lakukan

atau oleh sesuatu yang kita amati.

d. Belajar ialah suatu perubahan dalam respons akibat pengalaman.

2. Belajar bersifat individual atau pribadi.

Belajar adalah suatu aktivitas individu. Aktivitas ini bergantung pada matangnya (maturation) fungsi psyche (inteligensi, kemauan, emosi dan perhatian) dan fungsi-fungsi somatis (susunan syaraf pusat, psikomotorik, sistim sensoris) serta pengaruh positif-konstruktif dari lingkungan sosio-budaya. Otto Selz<sup>10</sup> juga mementingkan faktor kematangan tersebut dalam belajar, khususnya syaraf, otot dan cerebrum. Ia juga menganggap penting adanya peranan kemauan dan pembentukan diri sendiri dalam soal belajar. Dan pembentukan diri sendiri ini selalu berjalan bersama dengan kematangan. Dengan adanya kematangan dan pembentukan diri sendiri timbullah suatu masa yang dinamakan "mas peka" oleh Maria Montessori.<sup>11</sup>

### Tinjauan psikologi

Teori-reaksi-bersyarat (conditioned reflexes) dari golongan "psychoreflexology" (Pavlov dan Bechterev<sup>12</sup>)

10 Selz Otto: in Martin Meyer "The Schools", R. Bentley, Cambridge, Mass., 1957, hal. 54

11 Montessori Maria: The Montessori Method, Cambridge, Mass., 1967, hal 91

12 Pavlov dan Bechterev: Conditioning and Instrumental Learning, California, 1967, hal. 56



menyatakan bahwa belajar bagaimanapun kompleksnya dihasilkan oleh "conditioning". Conditioning ini adalah bentuk yang paling sederhana dalam belajar. Conditioning adalah suatu bentuk belajar di mana kesanggupan untuk memberi "respons" terhadap suatu rangsangan tertentu dapat dipindahkan pada rangsangan lain. Pendapat "psychoreflexology" ini memberikan pengaruh yang besar kepada aliran Behaviorisme (James dan Mac Dougall<sup>13</sup>). Behaviorisme menerangkan bahwa proses belajar adalah adaptasi kepada situasi baru (Jelon, S.L.)<sup>14</sup> Pendapat ini ditentang oleh aliran psikologi Gestalt, yang memandang proses belajar sebagai sesuatu yang terjadi karena pengertian tiba-tiba (Aha Erlebnis). Jerome Bruner,<sup>15</sup> seorang "cognitive psychologist" mengutamakan partisipasi aktif dalam proses belajar. Ia mementingkan adanya lingkungan "discovery learning environment" yang memungkinkan peningkatan proses belajar dengan jalan eksplorasi dan penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau yang mirip dengan pengertian yang sudah diketahui. Dalam tiap lingkungan terdapat berbagai persoalan dan hubungan yang dihayati secara berbeda-

---

13 James, W. dan Mac Dougall: The Principle of Psychology, Mc. Graw Hill, Kogaku-sha, 1977, hal. 157

14 Jelon, S.L.: A Teacher's World, Mc. Graw Hill, Kogaku-sha, 1977, hal. 47  
"most learning takes place through operant conditioning. Behaviorists believe that the only way to be certain that learning has occurred is through observing changes in behavior."

15 Bruner, J.: Toward a theory of Instruction, Norton, New York, 1966, hal. 55

beda oleh manusia yang berbeda usianya. Pendapat ini menyerupai aliran "developmental psychology". Salah seorang dari aliran ini, Piaget<sup>16</sup>, berpendapat bahwa belajar erat hubungannya dengan perkembangan fisik maupun mental dan dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan, yaitu:

- (i) kematangan fisik, terutama dari sistim urat syaraf.
- (ii) pengalaman dalam tingkah laku dan berfikir.
- (iii) interaksi sosial yang diperoleh dalam bermain, berbicara dan bekerja dengan orang-orang di sekitarnya.
- (iv) "equilibration" yaitu proses dari kematangan pengalaman dan sosialisasi untuk membangun dan memperbaiki struktur mental.

Ia juga menyatakan bahwa perkembangan mental anak terjadi melalui tahap-tahap tertentu dan suatu rangkaian yang sama. Walaupun demikian jangka waktu untuk beralih dari satu tahap ke tahap lain tidak selalu sama pada semua anak.

Disamping pendapat-pendapat dari psikologi reflexologi, behavioris, kognitif dan perkembangan, aliran psikoanalisa (S. Freud, Tiefen psychologi<sup>17</sup>) menunjukkan

---

16 Milton S. and Jane R.: Piaget in the class room, Basic Books, New York, 1972, hal. 43

17 Freud S. : Vorlesungen zur Einfuhrung in die Psycho Analyse, Werelbibliotheek, Amsterdam, 1952



pentingnya dorongan-dorongan yang tidak disadari dalam mempengaruhi proses belajar.

Demikian pula aliran psikologi "humanist" menyatakan bahwa belajar selalu mengikut sertakan intelek dan emosi (Jelon, Weinstein, 1977)<sup>18</sup>

Pendapat-pendapat tersebut di atas menjelaskan bahwa proses belajar adalah suatu proses yang kompleks dan tak dapat diterangkan berdasarkan "satu faktor" saja, tetapi ditentukan oleh semua fungsi jiwa termasuk faktor endogen serta dorongan dan soal-soal yang timbul di lingkungan sekitarnya. Hal ini ditegaskan pula oleh William H. Burton.<sup>19</sup>

Sehubungan dengan pendapat bahwa masalah belajar adalah sangat kompleks maka untuk belajar yang berhasil dan efektif Arden N. Frandsen menganjurkan supaya memperhatikan faktor-faktor antara lain kematangan mental

---

18 Jelon, Weinstein: A Teachers world, Mc Graw Hill, Kogaku-sha, 1977, hal. 129

"Humanist represent by the psyvologist Carl R.Rogers, are less concerned with the mechanics of the learning process. They view learning as a function of the whole person. They believe that real learning cannot take place unless both the intellect and the emotions of the learner are involved."

19 Burton, W.E.: The Guidance of Learning Activities, Mc Graw Hill, New York, 1968, hal 121

"This sharply abbreviated account indicates that learning is not a simple single process, but rather a complex of numerous and various procedures."



dan peranan guru.

Dengan demikian diambil kesimpulan bahwa cukup banyak faktor turut menentukan keberhasilan belajar. Selain dari faktor kematangan fisik dan mental seperti diungkapkan oleh psikologi perkembangan dan kognitif, peranan guru yang diharapkan dapat memberi bimbingan dan pengajaran yang efektif, juga merupakan faktor penting. Hal ini dianjurkan pula oleh Frandsen.<sup>20</sup> Dari guru diharapkan bahwa ia dapat memberi stimulasi kepada siswa-siswanya, terutama kepada mereka yang kondisi lingkungannya tidak dapat memberi kemungkinan untuk mengembangkan kemampuannya. Selain dari stimulasi, ada faktor lain yang esensial pula untuk belajar, yaitu motivasi. Hawley<sup>21</sup> menganjurkan kepada para guru untuk selalu membangkitkan motivasi kepada siswa-siswanya.

---

20 Frandsen, Arden N.: How Children Learn an Educational Psychology, Mc Graw Hill, New York, 1957, hal. 135  
 "1. Mental maturity and abilities. 2. Teacher guidance in showing or in arranging conditions for self discovery of how to accomplish learning goals efficiently. 3. Practice. 4. Perception of the effects of provisional trial. 5. Provision for transfer. 6. Motivation. 7. Freedom from anxiety and distorting attitudes."

21 Hawley, R.C.: Human Values in the Classroom, Amherst Mass., 1973, hal. 295  
 "Clearly well motivated students learn more and faster than poorly motivated ones, and the time taken to improve the motivational climate of the class can be said to be time invested for future earning rather than time wasted with no profit."

Motivasi menitik beratkan prinsip-prinsip:

- (i) tiap-tiap individu mempunyai keinginan untuk berhasil mengembangkan konsep diri (self concept) yang positif.
- (ii) tiap individu mempunyai dorongan untuk mencapai suatu kompetensi dan untuk menguasai lingkungannya.
- (iii) tiap individu mempunyai kebutuhan untuk menyelesaikan konflik-konflik yang bersifat konseptual.

Dalam hubungan ini Abraham Maslow<sup>22</sup> (1954) seorang "humanist psychologist" menerangkan adanya suatu hubungan yang hirarkis antara kebutuhan-kebutuhan manusia.

Ia mengatakan bahwa:

1. Kebutuhan pokok harus terpenuhi dahulu sebelum mengambil tindakan-tindakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan lain. Menurut Maslow kebutuhan yang pertama-tama harus dipenuhi adalah kebutuhan fisik. Anak yang lapar tidak akan mempunyai motivasi untuk belajar.
2. Setelah kebutuhan fisik terpenuhi ada kebutuhan untuk merasa aman. Seorang anak yang merasa tidak aman dalam lingkungannya juga tak mempunyai motivasi untuk belajar.

---

<sup>22</sup> Maslow, A. : Motivation and Personality, Harper, New York, 1954, hal. 21



3. Kebutuhan ketiga adalah kebutuhan untuk mendapat afeksi. Anak yang tidak menerima cinta kasih terutama dari orang tua dan lingkungannya juga tidak bermotivasi untuk belajar.
4. Kebutuhan berikutnya adalah yang dinamakan oleh Maslow,<sup>23</sup> "the need for self-esteem". Jika kebutuhan ini terpenuhi maka seorang individu akan merasa dirinya berharga, cakap, diperlukan, dan berguna di dalam dunia. Sebaliknya jika kebutuhan untuk "self esteem" ini tidak diperoleh ia akan merasa dirinya lemah, kurang, dan tak berdaya.
5. Kebutuhan terakhir adalah kebutuhan untuk mencapai aktualisasi diri (self-actualization).

Hanya jika semua kebutuhan tersebut dapat dipenuhi maka seseorang dapat mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya secara optimal. Seorang guru perlu mengetahui tentang kebutuhan-kebutuhan manusia itu, dalam rangka membantu mengembangkan kemampuan anak. Jika kebutuhan-kebutuhan ini tak terpenuhi tak mungkin seseorang dapat dimotivasikan untuk belajar, sesuai dengan pendapat Bob Adelman dan Magnum.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Maslow, A.: Motivation and Personality, Harper, New York, 1954, hal. 5

<sup>24</sup> Adelman, Bob and Magnum in Weinstein J.: A teacher's world, Mc Graw Hill, Kogaku-sha, 1977, hal. 94  
"Students whose needs for belonging and self-esteem are not fulfilled are not likely to be motivated to learn."



Tanggapan mengenai dirinya, "self-image" ini diperoleh dari interaksi dengan lingkungan rumahnya, dengan teman-teman sebaya dan kemudian dengan teman sekolahnya. "Self image" ini mempengaruhi segala tindakannya di sekolah dan sebaliknya perbuatannya dan prestasinya di sekolah mempengaruhi "self-concept"-nya (Alvord and Glass, 1974)<sup>25</sup>

Lingkungan yang tadi disebut tidak hanya meliputi lingkungan sekolah tetapi lingkungan yang juga mempunyai peranan penting untuk membantu berhasilnya belajar. Rangsangan yang diperoleh dari lingkungan dapat mengaktualisasikan kemampuan anak yang secara potensial dimilikinya, dan berkembang pada usia-usia tertentu. Kurangnya rangsangan tersebut dapat menimbulkan depri-vasi menurut pendapat beberapa ahli psikologi.

### Deprivasi

Powler<sup>26</sup> (1966) melihat adanya hubungan yang erat antara

25 Alvord D.J. and Glass, L.W.: Relationship between academic achievement and Self-concept, in Journal Science Education, 1974  
 "Children brought up in stimulus-poor environments, with inadequate interaction with adults, do not develop as rapidly as children in enriched home environments. Such children have consistent difficulty in grasping concepts, relating to others, and behaving according to accepted norms (Goldfarb, 1945; Dennis and Najarian, 1957; Dennis, 1960; Gardner, 1972)  
 The entire personality can be affected by deprivation in infancy (Goldfarb, 1975)

26 Fowler, W.: Longitudinal Study of Early Stimulation in the Emergence of Cognitive Processes, Harper and Row Publ., New York, 1966, hal. 115

banyaknya stimulasi yang diperoleh dari lingkungan rumah pada masa pra-sekolah dan kecepatan perkembangan kognitif di sekolah serta kompetensi di masa dewasa. Anak-anak yang karena deprivasi lingkungan mengalami hambatan dalam perkembangan mental disebabkan oleh karena kurang memperoleh stimulasi yang dibutuhkan; kurang siap untuk pendidikan di Sekolah Dasar.

### Interaksi

Interaksi anak dengan lingkungannya ada yang berlatar belakang pada aspek biologis dan ada juga yang berlatar belakang aspek sosial psikologis. Misalnya seorang anak yang hanya bergaul dengan orang-orang dewasa -- karena tidak ada anak lain di lingkungan dekatnya atau ayah/ibu tidak membolehkan si anak bergaul dengan anak tetangga -- mempunyai hubungan dengan lingkungan itu pada latar belakang biologis. Kalau lingkungan itu kurang bijaksana dan selalu -- disadari ataupun tidak -- menonjolkan "kelbihan" biologisnya kepada anak itu, maka lambat laun anak demikian akan merasa dirinya "selalu kurang". Bahkan Alferd Adler<sup>27</sup> pernah mengatakan, bahwa ketika berhadapan dengan orang dewasa (yang biologis lebih besar dari anak) itulah muncul permulaan "rasa harga diri kurang" pada anak. Anak demikian akan berkembang

---

<sup>27</sup> Adler Alfred: Het moeilijke kind, Spectrum, Utrecht, 1957, hal. 15



dengan selalu mengandalkan dirinya kepada orang dewasa, karena di dalam kejiwaannya telah tertanam sejenis rasa ketidak sanggupannya untuk melaksanakan suatu tugas betapa pun ringannya. Atau anak demikian dapat selalu dilanda kekhawatiran, kalau-kalau ia berbuat salah atau berbuat sesuatu yang "tidak menyenangkan hati" orang dewasa di lingkungannya. Sikap ini akan mempengaruhi sikapnya ketika belajar dan bergaul di sekolah. Ada pula interaksi dengan lingkungannya yang berlatar belakang aspek psiko sosial. Telah banyak diketahui bahwa hubungan antara orang tua dan anak sangat menentukan perkembangan. Pada tahun-tahun permulaan (masa infancy) terutama para Ibulah yang sangat besar peranannya. Ribble<sup>28</sup> menekankan perlunya perlakuan kasih sayang bagi anak yang sangat diperlukan dalam perkembangan kepribadiannya. Suatu hambatan dalam perkembangan kepribadian akan terjadi bagi anak jika situasinya tidak menguntungkan yaitu apabila ia diabaikan (neglected) oleh orang tuanya terutama ibunya. Watson dan Lindgren<sup>29</sup> mengatakan bahwa keadaan ini bahkan lebih buruk daripada keadaan ditolak (rejected) karena pada "rejection" anak bagaimanapun juga masih ada hubungan dengan orang tuanya, meskipun hubungan itu sifatnya negatif dan "frustrating." Hal ini masih dapat merupakan dorongan untuk maju meskipun

---

28 Ribble, M.A.: *The Right of Infants*, Univ. Press, Columbia, New York, 1943

29 Watson, R.I. and Lindgren, H.C.: *Psychology of the Child*, John Wiley and Sons Inc., New York, 1973



cara-caranya kurang baik. Morgan<sup>30</sup> menambahkan bahwa insentif apapun, baik itu berupa hadiah ataupun hukuman akan lebih baik daripada tidak ada tanda-tanda pujian atau celaan samasekali, seperti halnya pada keadaan diabaikan.

Demikianlah maka ada beberapa faktor penentu untuk keberhasilan belajar: Faktor inteligensi, faktor perkembangan (termasuk kematangan untuk belajar, kondisi fisik, pendidikan dan pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan yang berdasar aspek biologis dan psiko sosial).

#### KESULITAN BELAJAR

Istilah kesulitan belajar menyatakan suatu kegagalan terus menerus yang dialami seorang anak dalam pelajaran di sekolah.

Ilmu kedokteran, psikologi dan pendidikan telah menyumbangkan fikirannya untuk mempelajari hal ihwal kesulitan belajar, mulai dari sebab-sebabnya, cara mendeteksi serta cara-cara menanggulangnya.

---

<sup>30</sup> Morgan, J.J.B.: Child Psychology, Rinehart and Co Inc., New York, 1952

Ciri-ciri "anak dengan kesulitan belajar" ialah:

1. inteligensinya tergolong rata-rata (average) atau di atas rata-rata.
2. prestasi belajarnya adalah tidak sesuai dengan taraf inteligensinya ( di bawah kemampuannya ).
3. mengalami gangguan dalam perkembangan bahasa (berbicara, membaca) dan ketrampilan untuk berkomunikasi yang diperlukan untuk mengadakan interaksi sosial.

Demikian pula pendapat Gearhart.<sup>31</sup>

Terdapat beberapa pandangan mengenai kesulitan belajar dilihat dari berbagai sudut:

#### Fisik

R.E. Vallet<sup>32</sup> melihat kesulitan belajar sebagai suatu yang erat hubungannya dengan keadaan fisik. Ia berpendapat bahwa kelainan dalam:

- (i) perkembangan fisik dan integrasi motorik,
- (ii) diskriminasi auditif,
- (iii) koordinasi visio-motoris,
- (iv) diskriminasi visual,

---

31 Gearhart, B.R.: Learning disabilities, C.V. Mosby Co., Saint Louis, 1973, hal. 9  
"they must have average or above average intelligence, they must have adequate sensory acuity and they must be achieving considerably less than the composite of their I.Q. age and educational opportunity (health, availability of schooling and cultural opportunity)"

32 Vallet, R.E.: The Remediation of Learning Disabilities, Feoron Publ., Polo Alto, California, 1967, hal. 73

dapat mengakibatkan berkurangnya motivasi untuk belajar atau kurangnya kepercayaan pada diri sendiri, yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar.

### Antar manusia

Rumke<sup>33</sup> memandang kesulitan belajar sebagai adanya suatu hambatan dalam hubungan antar manusia dengan dunia sekelilingnya, dengan sesama manusia atau dengan diri sendiri. Ia mengatakan bahwa ada bahayanya jika kesulitan belajar hanya dinilai dari gejala-gejalasimptomatologis. Dengan mengambil sikap demikian maka akan dilupakan hubungannya dengan faktor penyebab.

### Gangguan psikologik

Pendapat tersebut didukung oleh C. Delecato<sup>34</sup> dan Bakwin and Bakwin, mereka memandang kesulitan belajar karena adanya gangguan dalam bidang psikologis. Mereka ini menyebut faktor sosial psikologis seperti lingkungan rumah, pendidikan orang tua, kedudukan anak dalam keluarga, keadaan sosial ekonomi sebagai penyebab kesulitan belajar.

### Proses mental

Robert Gagne<sup>35</sup> menganggap belajar sebagai suatu

<sup>33</sup> Rumke, H.L.: Psychiatric Vol. I, Amsterdam, 1954

<sup>34</sup> Delecato, C.: The Treatment and Prevention of Reading Problems, Springfield, Thomas, 1963, hal. 51

<sup>35</sup> Gagne, R.: The Conditions of Learning, Holt, Rinehart and Winston, New York, 1970, hal. 20



proses mental. Dianggapnya pula bahwa kondisi untuk belajar menyangkut interaksi dari kondisi internal dari individu yang sedang belajar dengan kondisi eksternal dari lingkungan belajar. Sehubungan dengan teori ini Gagne menganggap bahwa sebab-sebab kesulitan belajar adalah jika ada gangguan dalam informasi reseptif (kondisi eksternal) atau ada gangguan dalam asosiasi dari informasi aktual dengan informasi yang lalu (kondisi internal).

Istilah untuk menggambarkan kesulitan belajar banyak pula terdapat. Cruickshank<sup>36</sup> menggunakan istilah MBD (minimal brain dysfunction) untuk mendefinisikan kesulitan belajar. Tetapi apapun istilah yang digunakan untuk menyatakan adanya kesulitan belajar, kenyataannya ialah bahwa kesulitan belajar menunjukkan adanya kelainan-kelainan dalam proses belajar yang nampak dalam hasil belajar yang tidak memuaskan, biasanya memanifestasikan diri dalam kesulitan dalam bidang bahasa dan matematika. Menurut Guilford<sup>37</sup> sebab yang mendasari kesulitan belajar adalah hambatan dalam "symbolic system" yang mengakibatkan kesulitan dalam matematika, sedangkan kesulitan dalam "semantik system" akan mengakibatkan kesulitan dalam bahasa.

---

36 Cruickshank, W.: Children and Adolescent with learning disabilities, Prentice Hall, London, 1972, hal. 3

37 Guilford, J.P.: The nature of Human Intelligence, New York, Mc Graw Hill Book Company, 1967

Donald D. Hammil dan Netty R. Bartell<sup>38</sup> berpendapat bahwa kesulitan belajar adalah diskrepansi yang evident antara kesanggupan intelektual dengan hasil belajar yang aktual. Kesulitan belajar ini bermanifestasi dalam kesulitan membaca, bicara, mengeja, menulis atau matematika. Senada dengan Hammil dan Bartel adalah pandangan J.J. Dumont.<sup>39</sup> Diskrepansi itu terjadi karena kelambatan dalam perkembangan bahasa, sehingga fundamen untuk belajar membaca, menulis dan berhitung belum kuat.

1. Bahasa

Kelambatan dalam perkembangan bahasa dapat disebabkan karena:

- (i) kurang adanya stimulasi edukatif, hal mana sering terjadi di lingkungan dimana orang tuanya berpendidikan rendah atau sama sekali tak pernah memperoleh pendidikan formal.

<sup>38</sup> Hammil D. and Bartell, N.: Teaching Children with learning and behavior problems, Allyx and Bacon Co., London, 1976, hal. 1

"Learning difficulties are evidence discrepancies of varying degrees between the estimated intellectual ability and the actual performance. To a large extent, these problems involve the understanding of the use of spoken or written language and are manifested in difficulty with reading, thinking, talking, listening, writing, spelling or arithmetic."

<sup>39</sup> Dumont, J.J.: Leerstoornissen, Lemniscaat, Rotterdam, 1973, hal. 11

"Tussen feitelijk, actuele leerresultaten en potentiële mogelijke leerresultaten is een discrepantie aanwezig. De schoolprestaties liggen blijkens de schoolvorderingentest 1 a 2 jaar achter op de leeftijds groep."



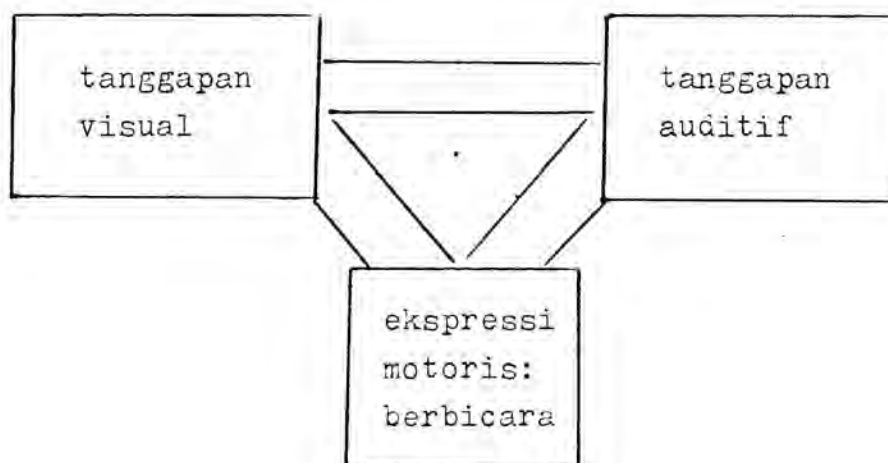
(ii) bahasa yang digunakan di rumah sangat berbeda dengan yang digunakan di sekolah.

(iii) tanggapan visual dan auditif anak sangat tidak berdiferensiasi, tidak teliti, tidak terarah, sehingga anak belum mencapai taraf kesiapan untuk belajar sewaktu ia masuk sekolah.

Dalam hubungan ini Dumont mengatakan bahwa penguasaan bahasa sangat penting artinya untuk belajar membaca, menulis dan berhitung. Jika kemampuan untuk mendengar dan mengerti bahasa serta kemampuan untuk mengekspresikan diri dengan perkataan-perkataan yang tepat dan dalam bahasa yang sempurna tidak berkembang, terjadilah kesulitan untuk membaca (dyslexi), untuk menulis (dysgrafi) dan berhitung (dyscalculi).

## 2. Kesulitan membaca

Untuk membaca diperlukan integrasi dari tiga fungsi, yaitu:





Dalam bahasa terdapat suatu tanda (grafeem) untuk tiap bunyi (foneem). Apabila seseorang dapat mengenal, mengucapkan dan merangkaikan foneem-foneem dari tiap-tiap grafeem, maka ia dapat membaca. Kesulitan dalam bidang membaca dapat terjadi karena beberapa faktor:

(i) Konsentrasi. Anak-anak yang daya konsentrasinya tidak kuat, dalam arti kata selalu terganggu oleh stimulasi-stimulasi baik yang bersifat visual maupun yang auditif yang datang dari lingkungannya akan mengalami kesulitan dalam membaca, sebab membaca memerlukan konsentrasi penuh.

(ii) Pengamatan yang tidak cermat

Pengamatan terhadap tiap huruf harus konstan. Untuk memperoleh kesanggupan ini anak perlu menguasai pengertian posisi arah. Ia harus dapat membedakan:

u - n

N - Z

j - f

d - p

w - m

Di sini penguasaan posisi arah vertikal mempunyai peranan besar, sedangkan dalam melihat perbedaan antara

b - d

s - z

perlu penguasaan posisi arah horisontal.

Rotasi dalam pengamatan urutan (sequence), misalnya ibu dilihat/dibaca sebagai ubi.

Pengamatan yang tidak cermat, sehingga kaca dibaca sebagai kata.

### 3. Kesulitan menulis

Kesulitan dalam membaca selalu berhubungan dengan kesulitan menulis. Kesalahan-kesalahan seperti tersebut di atas akan lebih nampak dalam menulis.

Menulis adalah suatu proses yang kompleks yang menuntut adanya suatu integrasi dari kemampuan persepsi, motorik dan konseptual.

Menurut Myklebust<sup>40</sup> tiap anak yang baru belajar menulis akan mengalami kesulitan.

Jika keadaan ini terdapat pada anak di permulaan kelas 1 Sekolah Dasar, hal itu belum merupakan hal yang serius, namun apabila keadaan demikian berlangsung terus menerus maka harus dipandang sebagai problema. Dalam hubungan ini Myklebust<sup>41</sup> berpendapat, bahwa kesulitan ini berhubungan dengan integrasi visual-motor, ingatan dan formulasi.

40 Myklebust, H.R.: Development and disorders of written language, Grune and Stratton, New York, 1965, hal. 95  
"Every child will experience some difficulty in learning to write. Reversals, omissions and poor spacing are characteristic of a young child's writing."

41 Myklebust, H.R.: Progress in learning disabilities, Grune and Stratton, New York, 1968, hal. 94  
"Such difficulties are associated with deficiencies in visual motor integration (dysgraphia), revisualization (memory) and formulation (syntax)."



#### 4. Kesulitan dalam bidang Matematika

Kesulitan membaca dan menulis erat hubungannya dengan kesulitan dalam bidang matematika (dyscalculi) karena kemampuan matematika didasari oleh perkembangan bahasa dan berfikir.

Kemampuan yang dituntut adalah:

- (i) mengadakan klasifikasi dari benda-benda menurut sifatnya, bentuknya, warnanya.
- (ii) mengadakan perangkaian dari benda-benda menurut ukurannya.
- (iii) memahami pengertian bidang sebagai dasar untuk mengerti arti menambah, mengurangi, perkalian dan pembagian.
- (iv) berfikir secara abstrak atau simbolik.
- (v) mengenal konsep tentang jumlah.

Piaget<sup>42</sup> dan Valett<sup>43</sup> berpendapat bahwa apabila anak yang belum mencapai kemampuan tersebut, belum matang untuk menerima pelajaran matematika. Lagi pula jika anak dalam menulisnya masih mengadakan rotasi dalam urutan, sehingga misalnya 12 ditulis 21, ia senantiasa akan menghadapi kesulitan dalam matematika. Juga jika ia belum dapat membaca, ia tidak akan dapat membuat hitung soal.

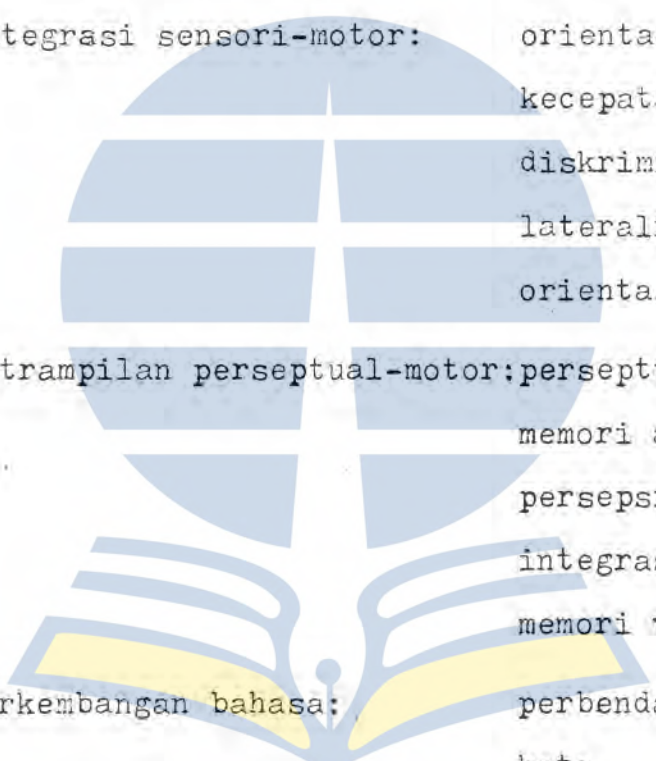
---

42 Piaget, J.J.: Piagetian Cognitive - Development Research and Mathematical Education, Nat. Council of Teachers of Mathematics, Washington, 1971, hal. 26

43 Valett, R.: The remediation of learning disabilities, Feoron Publ., Palo Alto, California, 1967, hal. 72



Dapat disimpulkan bahwa kesulitan belajar timbul apabila terdapat perkembangan yang kurang sempurna:

- 
- (i) motorik kasar, termasuk: lokasi badan  
abstraksi badan  
kekuatan maskular  
kesehatan fisik pada umumnya.
- (ii) integrasi sensori-motor: orientasi dalam bidang  
kecepatan reaksi  
diskriminasi taktil  
lateralisasi  
orientasi dalam waktu.
- (iii) ketrampilan perseptual-motor: perseptual auditif  
memori auditif  
persepsi visual  
integrasi visual-motor  
memori visual
- (iv) perkembangan bahasa: perbendaharaan kata-kata  
artikulasi  
kemampuan membaca,  
menulis dan mengeja.
- (v) ketrampilan konseptual: konsep jumlah  
klasifikasi  
kemampuan berhitung.

(vi) ketrampilan sosial: kematangan sosial.

Kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi bilamana sebab-sebabnya diketahui waktu dini, dengan pengetrapan teknik tertentu.

## TEKNIK-TEKNIK UNTUK MENANGGULANGI KESULITAN BELAJAR

### 1. Teknik Rogerian

Teknik Rogerian yang dikenal juga sebagai teknik "non-directive" atau "client - centered" merupakan pendekatan yang mementingkan keinginan klien atau anak didik. "Pemahaman (insight) terhadap masalah" di dalam teknik ini merupakan suatu taraf yang penting, karena berarti persepsi dan re-organisasi dari pada hubungan-hubungan baru dalam menghadapi masalah. Dengan suatu re-orientasi terhadap dirinya, suatu perwujudan diri melalui integrasi, kumpulan pengalaman yang diperolehnya melalui rasionya, maka permasalahan dengan adanya pemahaman hendaknya dapat diatasi. Namun untuk memperoleh "insight" diperlukan taraf inteligensi tertentu.

Carl Rogers seorang psikolog dari aliran "humanisme" mengembangkan suatu terapinya yang ia namakan "client centered therapy", yang akhir-akhir ini ia trapkan dalam pendidikan dan dinamakan "learner centered teaching". Teknik ini berdasarkan filsafat, bahwa manusia berkeinginan untuk mengaktualisasikan diri (self actualization).



Manusia mempunyai motivasi untuk mengaktualisasikan diri sesuai dengan kenyataan yang ia terima dari lingkungannya. Rogers berpendapat bahwa manusia mempunyai kapasitas untuk mengetahui sendiri faktor-faktor apa yang menyebabkan ketidak bahagiaan dalam penghidupannya. Manusia juga mempunyai kemampuan untuk merubah dirinya. Sebaliknya perubahan diri ini terjadi tanpa paksaan dari lingkungan tetapi atas pilihannya sendiri. Berdasarkan faham ini Rogers mengembangkan terapinya. Situasi terapi dari Rogers merupakan suatu keadaan yang tidak mengandung anjuran atau ketentuan-ketentuan tertentu. Bahkan terapi itu merupakan suatu penunjang untuk timbulnya "release of expression," sehingga seorang individu dapat melihat dirinya sendiri "yang sesungguhnya." Apabila hal ini telah tercapai maka orang itu mulai sanggup untuk memupuk suatu obyektivitas yang lebih sempurna tentang berbagai kemungkinan-kemungkinan yang memberi jalan untuk memperoleh kepuasan baginya nanti. Karena obyektivitas yang lebih sempurna itu serta timbulnya "insight" tentang persoalan yang sedang dihadapi, maka akhirnya ia akan sanggup melaksanakan suatu pilihan yang lebih tepat tentang kemungkinan manakah yang hendak dipergunakannya untuk mencapai kepuasan yang lebih mendalam dan permanen, demikian pendapat Rogers.<sup>44</sup>

---

44 Rogers, Carl R.: *Counseling and Psychotherapy*, Houghton, Mifflin Co., Boston, 1942, hal. 33  
"Effective therapy consists of a definitely structured permissive relationship which allows the client to gain an understanding of himself to a degree which enables him to take positive steps in the light of his new orientation."



Dalam bukunya "Counseling and Psychotherapy," Rogers mengatakan bahwa tujuan terapinya ialah bukan untuk memecahkan sesuatu problema tetapi untuk membantu individu untuk berkembang dengan menyisihkan halangan-halangan sehingga ia akan bergerak maju.<sup>45</sup>

Menurut Rogers, tiap manusia mempunyai sumber-sumber kekuatan yang cukup untuk mampu mengadakan pilihan yang tepat dalam mencapai kepuasan hidupnya. Di dalam terapi sumber-sumber kekuatan ini dibuka, sehingga dapat mendorong seorang individu kearah pilihan yang ditujunya. Terapeut dalam hal ini samasekali tidak memberi penilaian apapun juga dan bertugas utama menunjang perkembangan ekspresi, emosi dan perasaan yang bebas. Terapeut dengan demikian dapat dianggap sebagai semacam katalisator dari suatu proses perkembangan. Jadi ini berarti bahwa terapeut mengikuti tiap-tiap perkembangan proses dengan sesama. Ia harus setiap saat waspada dan memahami betul segala perasaan individu yang dihadapinya. Lagi pula ia harus mencoba dan berdaya upaya agar pengertian (insight) tentang seluk beluk perasaan individu yang dihadapinya itu akhirnya dapat difahami pula oleh individu itu sendiri. Dengan demikian maka pilihan yang diambil oleh seorang timbul dari keyakinan diri sendiri. Tidak mungkin diharapkan kepuasan yang mendalam kalau ia mengadakan pilihan itu atas dasar diyakinkan oleh terapeut. Inilah

---

<sup>45</sup> Rogers, Carl R.: Counseling and Psychotherapy, Houghton, Mifflin Co., Boston, 1942, hal. 28

sebabnya maka terapeut tidak akan mengadakan pilihan untuk orang yang dihadapinya. Jika terapeut betul-betul mengisyafi hal itu, maka ia akan tahu benar di mana ia berdiri dalam menghadapi seseorang. Terapeut hendaknya bersama-sama menghadapi suatu persoalan dan ia tidak berusaha untuk memberi pengaruh tertentu dalam penentuan suatu pilihan, demikian pandangan Rogers.<sup>46</sup>

Jika terapeut pandai mengambil sikap yang semacam ini pastilah ia akan dapat memberi sumbangan yang sebesar-besarnya ke arah timbulnya suatu pilihan yang konstruktif yang kemudian akan disusul oleh perbuatan-perbuatan yang nyata dalam praktek.

Pendapat Gerald Corey<sup>47</sup> mengenai "client centered therapy" adalah, bahwa manusia dapat mengadakan perubahan pada diri sendiri untuk mencapai kebahagiaan jika ia dihadapkan dengan terapeut yang dapat memupuk hubungan

---

46 Rogers, C.R., op. cit. hal. 29

"Therapy is not a matter of doing something to an individual or inducing him to do something for himself. It is instead a matter of freeing him for normal growth and development, or removing obstacles so that he can again move forward."

47 Corey, Gerald: Theory and practice of counseling and psychotherapy, Feoron Publ., California, 1977, hal.77  
 "The client centered therapy is not a set of techniques, nor is it a dogma. Rooted in a set of attitudes and beliefs that the therapist demonstrates, the client-centered approach is perhaps best characterized as a way of being and as a shared journey in which both therapist and client reveal their humanness and participate in a growth experience."



yang lebih baik penerapannya, kreatif, terampil dan inovatif.

Tujuan dari pembelajaran adalah untuk meningkatkan kemampuan "client - centered" dalam pendidikan matematika ke tingkat emosional, vertikal talenta dari pada penerapan pembelajaran psikologis yang terjadi karena ada kekurangan kognitif-sayangnya, pemberian rasa aman serta penghargaan terhadap pribadi individu. Proses ini, yang berlangsung secara aktif serta bebas dari rasa terancam atau takut, ialah untuk meningkatkan keterampilan kemampuan kapabilitas seseorang untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri dengan terpendam, kemampuan psikologis.

Ciri utama dari terapi ini ialah mengacu pada "insight" terhadap masalah yang dialami seorang individu, sehingga ia makin lama makin tidak memerlukan bantuan orang lain untuk memecahkan masalahnya sendiri.

Untuk memperoleh "insight" ini diperlukan inteligensi yang normal (average).

Untuk pelaksanaan "learner - centered teaching" diperlukan:

- (i) ruang khusus
- (ii) alat-alat yang cukup, yang dapat digunakan oleh anak untuk mengekspresikan emosinya, misalnya kertas dan cat, main-mainan yang konstruktif seperti lego, balok-balok, puzzle dan bahan-bahan yang dapat dipukul untuk membentuk sesuatu seperti plastisin, clay, pasir, dll. Juga gambar-gambar dan manik-manik.



Yang terpenting ialah kepribadian dan pengetahuan pembimbing. Ia harus dapat mengikuti tiap-tiap proses perkembangan. Ia harus setiap saat waspada dan memahami betul segala perasaan anak yang dihadapinya, lagi pula ia harus mencoba dan berdaya upaya agar pengertian (insight) tentang seluk-beluk perasaan anak itu akhirnya dapat difahami pula oleh anak sendiri. Dengan demikian mereka akan mengerti bahwa belajar itu bukanlah suatu keharusan yang ia lakukan demi kepentingan orang lain tetapi adalah sesuatu yang ia lakukan bagi diri sendiri untuk mencapai sesuatu.

Dalam hubungan ini Carl Rogers menggunakan psikoterapi sebagai suatu pendekatan dalam membantu anak didik merealisasikan dirinya.<sup>48</sup> Faham ini didukung pula oleh A. Maslow,<sup>49</sup> yang mengatakan bahwa pada tiap individu ada dorongan untuk mengaktualisasi diri (self actualization).

---

48 Jelon Weinstein: Rogers C. dalam *A Teacher's World*, Mc Graw Hill., Kogaku-sha, 1977, hal. 91

"Each person has an inner psychological drive to become a fully functioning human being. To fulfill that drive, each person will learn all that he or she can, all that related to his or her self-perception. Self-perception is influenced by experiences. If children are treated with respect by others, their self perception is enhanced. If they are treated consistently, as if they are worthless, they will develop a negative self perception."

49 Ibid : Maslow, A., halaman 91

"There is an inner drive toward a healthy personality, toward what he calls self actualization."

## 2. Teknik Remedial

Suatu teknik untuk mengatasi kesulitan belajar yang mulai dikenal di Indonesia. Di USA dalam tahun 1910, Teknik Remedial ini mula-mula digunakan untuk menanggulangi kesulitan membaca.<sup>50</sup> Siswa-siswa Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan mahasiswa dari perguruan tinggi yang mengalami kesulitan membaca diberi bantuan secara individual berdasarkan analisa dari sebab-sebab kesulitannya masing-masing. Dalam tahun 1920.- 1940 baik di USA maupun di Nederland, menurut van Gelder,<sup>51</sup> Teknik Remedial lebih ditujukan kepada pelaksanaan didaktis di sekolah. Setelah tahun 1940 Brucker dan Bond<sup>52</sup> menemukan kesulitan belajar yang spesifik, dengan mengamati proses belajar dan mengusahakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak serta memberi bantuan didaktis kepada yang mengalami kesulitan belajar. Usaha itu kemudian menjadi tujuan dari Teknik Remedial. Teknik Remedial pada dasarnya adalah merupakan bantuan didaktis dengan tujuan memperbaiki prestasi belajar, khususnya dalam bidang pelajaran di mana seorang anak

---

50 Gelder, van L.: Een orientatie in de orthopedagogiek, Groningen, Nederland, 1962, hal. 77

51 Gelder, van L.: Een orientatie in de orthopedagogiek, Groningen, Nederland, 1962, hal. 78  
"In de jaren tussen 1920 en 1940 worden de methoden van de remedial teaching meer gericht op de didaktische praktijk van de school."

52 Bruckner, S.J. and Bond, G.L.: The diagnosis and treatment of learning difficulties, New York, 1955, hal. 78



menperlihatkan kekurangan. Segi kepribadian dan emosional yang berhubungan dengan lingkungan sekolah dan rumah yang menjelma sebagai sebab atau akibat kesulitan belajar belum ditanggulangi dalam Teknik Remedial. Sehubungan dengan itu timbul pikiran apakah dengan mempergunakan Teknik Remedial, kesulitan belajar akan dapat teratasi sepenuhnya, dan tidak hanya merupakan penyembuhan sementara. Atau mungkinkah ada teknik lain yang hasilnya akan lebih permanen, yaitu dengan memperbaiki segi kepribadian dan emosional atau "self concept" yang negatif yang sering mendasari kesulitan belajar terutama pada anak-anak yang inteligensinya normal. Misalnya suatu penyuluhan yang bertitik tolak dari pendekatan yang bertujuan memberikan bantuan bukan semata-mata untuk pemecahan masalah yang dihadapi anak pada ketika itu, tetapi juga bantuan yang diberikan kepada anak yang berkembang sehingga ia dapat menghadapinya dengan cara yang lebih sesuai dan lebih mantap, karena menemukan "course of action" yang mendekati terpenuhinya kebutuhannya pada situasi yang dihadapinya.<sup>53</sup>

Berdasarkan jalan pikiran tersebut penulis memilih untuk juga mengetrapkan penyuluhan dengan teknik "non-directive" atau "learner centered teaching" dari Carl Rogers (yang selanjutnya akan dinamakan Teknik Rogerian) untuk membantu anak-anak yang mengalami kesulitan belajar.

---

<sup>53</sup> Rogers, Carl R.: On becoming a person, Boston, 1961, hal. 190



## B. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan pemikiran yang diutarakan pada halaman 14, maka penulis mengadakan penelitian untuk mengetahui perlakuan manakah yang paling efektif untuk menanggulangi kesulitan belajar. Dalam arti kata yang menghasilkan prestasi belajar yang lebih baik. Ada tiga pilihan untuk mencapai tujuan ini. Teknik Remedial yang merupakan bantuan didaktis, Teknik Rogerian yang merupakan bantuan pedagogis, yang membantu anak memperoleh "self concept" yang positif hingga ia bermotivasi untuk belajar. Ataukah diserahkan pada guru untuk diberi bantuan tanpa teknik khusus (secara konvensional).

Desain dari pada studi didasarkan atas pertimbangan sebagai berikut:

1. Pertama-tama dirasakan kebutuhan untuk menanggulangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa Sekolah Dasar, terutama di kelas 1, 2 dan 3 untuk meletakkan dasar yang kuat untuk menerima pelajaran selanjutnya. Sampai saat ini kesulitan belajar hanya ditanggulangi dengan cara konvensional yang dilakukan oleh guru, baik dengan tindakan-tindakan di dalam kelas maupun di luar jam belajar dengan memberi pelajaran tambahan.

2. Belum ada penelitian yang intensif dilakukan di Indonesia yang memberi jawaban yang memuaskan mengenai cara-cara untuk menanggulangi kesulitan belajar.
3. Persoalan lain yang penting sehubungan dengan penanggulangan kesulitan belajar ialah sejauh mana suatu teknik akan menunjukkan berhasilnya menaikkan mutu prestasi belajar.
4. Dari literatur diketahui bahwa suatu teknik yang lazim digunakan untuk menanggulangi kesulitan belajar ialah Teknik Remedial. Teknik ini telah dikenal walaupun belum ditrapkan secara merata dan efektif di negara kita.  
Di samping menggunakan Teknik Remedial dalam penelitian ini akan dicobakan untuk mengetrapkan teori Carl Rogers, untuk menanggulangi kesulitan belajar.
5. Hasil dari perlakuan kedua teknik ini akan dibandingkan dengan cara tanpa teknik khusus (konvensional) yang biasanya dilakukan oleh guru.

#### METODE DAN TEKNIK

Penelitian yang dilakukan untuk kepentingan disertasi ini adalah suatu studi eksperimental.

Eksperimen ini dilakukan dengan jalan membandingkan tiga macam perlakuan (treatment) untuk menanggulangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa kelas 1,

2, 3 Sekolah Dasar. Usia siswa-siswa ini berkisar antara 6 sampai 10 tahun.

1. Adapun perlakuan yang digunakan adalah:

1.1 Perlakuan dengan Teknik Rogerian atau "learner centered teaching" yang diterapkan kepada 60 siswa.

1.2 Perlakuan dengan Teknik Remedial atau "Remedial teaching" yang diterapkan kepada 60 siswa.

1.3 Cara tanpa teknik khusus (konvensional) dari guru yang ditujukan kepada 60 siswa.

2. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini

2.1 Wawancara

Wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar;  
wawancara dengan guru kelas 1, 2, 3 dari tiap SD yang digunakan sebagai tempat penelitian;

wawancara dengan orang tua murid yang dipakai sebagai sampel.

Bentuk wawancara adalah "structured interview". Pertanyaan-pertanyaan telah disusun sebelumnya sebagai dapat dilihat pada lampiran V, untuk wawancara dengan kepala sekolah, lampiran VI untuk wawancara dengan guru, dan lampiran VII untuk wawancara dengan orang tua murid dan guru.



## 2.2 Observasi

Observasi dilakukan di kelas untuk mengetahui bagaimana sikap siswa-siswa yang ditunjuk guru sebagai anak yang mengalami kesulitan belajar.

Selain di kelas juga diadakan observasi di tempat bermain pada waktu istirahat. Maksud observasi di sini adalah untuk mengamati pergaulan anak-anak tersebut dengan teman-temannya.

## 2.3 Tes awal (pre test) dan Tes akhir (pos test)

Tes awal yang digunakan adalah Tes Prestasi Belajar yang telah dikembangkan oleh BP3K untuk tujuan penilaian nasional mutu pendidikan di seluruh Indonesia pada tahun 1978 di Sekolah Dasar. Tetapi hanya diambil tes Bahasa dan Matematika untuk kelas 1, 2, 3 Sekolah Dasar.

Untuk tes akhir digunakan tes yang sama seperti tes awal.

## 2.4 Tes Intelligensi

Wechsler Intelligence Scale for Children, yang telah diadaptasikan oleh Fakultas Psikologi U.I. untuk kegunaan di Indonesia.

- 2.5 Rapor dari catur wulan kedua (sebelum siswa-siswa memperoleh perlakuan) dan  
Rapor dari catur wulan ketiga (sesudah siswa-siswa memperoleh perlakuan).

#### PENGOLAHAN DATA

Hasil tes awal untuk Bahasa dan Matematika sebelum perlakuan dan hasil tes akhir setelah memperoleh perlakuan disusun dalam tabel yang memperlihatkan perbedaan dalam prestasi belajar.

Demikian juga nilai-nilai untuk Bahasa dan Matematika dalam rapor catur wulan kedua, sebelum memperoleh perlakuan dan nilai-nilai dalam rapor catur wulan ketiga, sesudah mendapat perlakuan disusun dalam tabel yang juga memperlihatkan perbedaan. Analisa statistik digunakan untuk membandingkan peningkatan baik yang memperoleh perlakuan dengan Teknik Rogerian maupun dengan Teknik Remedial dengan prestasi belajar dari "control group" yang ditangani oleh guru dengan cara tanpa teknik khusus (konvensional).

### C. HIPOTESA PENELITIAN

Pada halaman /3 telah dikemukakan bahwa masalah yang diteliti dalam studi ini ialah keefektifan penanggulangan kesulitan belajar di SD. Pendekatan untuk mengidentifikasi keefektifan tersebut ditempuh dengan melalui studi perbandingan antara Teknik Rogerian, Teknik Remedial dan cara tanpa teknik khusus atau cara konvensional.

Berdasarkan pemikiran itu serta teori-teori yang telah diuraikan dalam Bab II, disusunlah hipotesis penelitian seperti berikut:

1. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD yang dilakukan dengan Teknik Rogerian, Teknik Remedial dan tanpa teknik khusus (cara konvensional) kepada siswa-siswa dengan sebab kesulitan belajar yang berbeda terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan.
2. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD yang dilakukan dengan Teknik Rogerian, Teknik Remedial dan cara konvensional kepada siswa-siswa dengan sebab kesulitan belajar yang berbeda, Teknik Rogerian menghasilkan prestasi belajar paling tinggi dan cara konvensional menghasilkan prestasi belajar paling rendah.



3. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan dengan Teknik Rogerian lebih berhasil untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosi daripada untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif.
4. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan dengan Teknik Remedial lebih berhasil untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif daripada untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional.
5. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan tanpa teknik khusus (cara konvensional) lebih berhasil untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional daripada untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif.
6. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan dengan Teknik Rogerian kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena deprivasi sosio edukatif menghasilkan prestasi lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia daripada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi.

7. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan dengan Teknik Rogerian kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan emosi menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia daripada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi.
8. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan dengan Teknik Remedial kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena deprivasi sosio edukatif menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi daripada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia.
9. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan dengan Teknik Remedial kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan emosi menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi daripada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia.
10. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan tanpa teknik khusus (cara konvensional) kepada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar tidak ada perbedaan dalam prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif dengan mereka yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosi.

11. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan tanpa teknik khusus (cara konvensional) tidak terdapat perbedaan dalam prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif yang mengalami dyslexia dengan mereka yang mengalami dyscalculi.
12. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD perlakuan tanpa teknik khusus tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa-siswa yang mengalami dyslexia dengan yang mengalami dyscalculi pada mereka yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh gangguan emosi.
13. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD terdapat interaksi antara perlakuan (Rogerian, Remedial, Konvensional) dengan sebab kesulitan belajar (deprivasi sosio edukatif, gangguan emosi).
14. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD terdapat interaksi antara perlakuan dengan macam kesulitan belajar (dyslexia, dyscalculi).
15. Dalam penanggulangan kesulitan belajar di SD terdapat interaksi antara sebab kesulitan belajar dengan macam kesulitan belajar.



### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini mengemukakan: Hipotesa eksperimental, variabel, sampel penelitian serta diagnosis dan perlakuan. Juga dibicarakan instrumen yang digunakan, yaitu: wawancara, observasi, tes inteligensi dan tes prestasi belajar (tes awal dan tes akhir). Selanjutnya diuraikan tentang pelaksanaan perlakuan dan diakhiri dengan men-rangkan norma penelitian.

#### DISAIN PENELITIAN

##### Disain penelitian

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen yang bersifat perbandingan. Eksperimen ini mencakup tiga teknik penanggulangan kesulitan belajar, yaitu Teknik Rogerian, Teknik Remedial dan tanpa teknik khusus (konvensional). Penelitian ini bersifat perbandingan dalam arti membandingkan keefektifan ketiga teknik itu dengan maksud untuk mengetahui teknik mana yang paling efektif, dilihat dari segi kenaikan prestasi belajar siswa. Lebih lanjut penelitian ini juga akan meneliti ada atau tidaknya interaksi antara variabel-variabel bebas (Teknik Rogerian, Remedial dan Konvensional) dengan variabel-variabel yang mengganggu (gangguan emosional, deprivasi sosio edukatif, dyslexia, dyscalculi).

Disain yang digunakan dalam penelitian ini ialah disain faktorial  $3 \times 2 \times 2$ . Kerangka disain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

#### DISAIN PENELITIAN

	$P_1$		$P_2$		$P_3$	
	$G_1$	$G_2$	$G_1$	$G_2$	$G_1$	$G_2$
Teknik	$P_1$		$P_2$		$P_3$	
Gangguan	$G_1$	$G_2$	$G_1$	$G_2$	$G_1$	$G_2$
Macam gangguan	$M_1$	$M_2$	$M_1$	$M_2$	$M_1$	$M_2$

#### Keterangan:

- $P_1$  = perlakuan dengan Teknik Rogerian  
 $P_2$  = perlakuan dengan Teknik Remedial  
 $P_3$  = perlakuan tanpa teknik khusus (konvensional)  
 $G_1$  = deprivasi sosio edukatif  
 $G_2$  = gangguan emosional  
 $M_1$  = dyslexia  
 $M_2$  = dyscalculi

## A. HIPOTESA EKSPERIMENTAL

Hipotesa eksperimental penelitian ini adalah:

### 1. Hipotesis 1

$H_1$  : Terdapat perbedaan prestasi belajar yang signifikan antara siswa yang memperoleh perlakuan dengan Teknik Rogerian ( $P_1$ ), Remedial ( $P_2$ ) dan Konvensional ( $P_3$ ).

$$H_1 : P_1 - P_2 - P_3 \neq 0$$

### 2. Hipotesis 2

$H_2$  : Teknik Rogerian menghasilkan prestasi belajar yang paling tinggi, dan teknik Konvensional menghasilkan prestasi belajar paling rendah.

$$H_2 : P_1 > P_2 > P_3$$

### 3. Hipotesis 3

$H_3$  : Teknik Rogerian lebih berhasil untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional ( $G_2$ ) daripada untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi edukatif ( $G_1$ ).

$$H_3 : P_1 G_2 > P_1 G_1$$



4. Hipotesis 4

$H_4$  : Teknik Remedial lebih berhasil untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif daripada untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional ( $G_2$ ).

$$H_4 : P_2 G_1 > P_2 G_2$$

5. Hipotesis 5

$H_5$  : Perlakuan tanpa teknik khusus (cara konvensional) lebih berhasil untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional daripada untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif.

$$H_5 : P_3 G_2 > P_3 G_1$$

6. Hipotesis 6

$H_6$  : Teknik Rogerian untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena deprivasi sosio edukatif menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada siswa-siswa yang kesulitannya di bidang dyslexia ( $M_1$ ) daripada pada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi ( $M_2$ ).

$$H_6 : P_1 G_1 M_1 > P_1 G_1 M_2$$

7. Hipotesis 7

H<sub>7</sub> : Teknik Rogerian untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan emosional menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia daripada pada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi.

$$H_7 : P_1 G_2 M_1 > P_1 G_2 M_2$$

8. Hipotesis 8

H<sub>8</sub> : Teknik Remedial untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena deprivasi sosio edukatif menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi daripada pada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia.

$$H_8 : P_2 G_1 M_2 > P_2 G_1 M_1$$

9. Hipotesis 9

H<sub>9</sub> : Teknik Remedial untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar karena gangguan emosional menghasilkan prestasi belajar lebih tinggi pada mereka yang kesulitannya di bidang dyscalculi daripada pada mereka yang kesulitannya di bidang dyslexia.

nya di bidang dyslexia.

$$H_9 : P_2 G_2 M_2 > P_2 G_2 M_1$$

10. Hipotesis 10

$H_{10}$ : Dalam perlakuan tanpa teknik khusus tidak terdapat perbedaan dalam prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif dengan mereka yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional.

$$H_{10} : P_3 G_1 - P_3 G_2 = 0$$

11. Hipotesis 11

$H_{11}$ : Dalam perlakuan tanpa teknik khusus (konvensional) tidak terdapat perbedaan dalam prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif yang mengalami dyslexia dengan mereka yang mengalami dyscalculi.

$$H_{11} : P_3 G_1 M_1 - P_3 G_1 M_2 = 0$$



12. Hipotesis 12

$H_{12}$ : Dalam perlakuan tanpa teknik khusus tidak terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa-siswa yang mengalami dyslexia dengan yang mengalami dyscalculi pada mereka yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh gangguan emosional.

$$H_{12} : P_3 G_2 M_1 - P_3 G_2 M_2 = 0$$

13. Hipotesis 13

$H_{13}$ : Terdapat interaksi antara perlakuan dengan sebab kesulitan belajar.

$$H_{13} : P \times G > 0$$

14. Hipotesis 14

$H_{14}$ : Terdapat interaksi antara perlakuan dengan macam kesulitan belajar.

$$H_{14} : P \times M > 0$$

15. Hipotesis 15

$H_{15}$ : Terdapat interaksi antara sebab dengan macam kesulitan belajar.

$$H_{15} : G \times M > 0$$

## E. V A R I A B E L

Dalam penelitian ini terdapat tiga penggolongan variabel.

1. variabel bebas : Teknik Rogerian  
Teknik Remedial  
Tanpa teknik khusus (cara konvensional dari guru)
2. variabel terikat : prestasi belajar (perbedaan antara nilai hasil tes awal dengan hasil tes akhir dan perbedaan antara nilai rapor catur wulan II dan III, khusus untuk bahasa Indonesia dan Matematika).
3. variabel yang mengganggu : **deprivasi sosio edukatif**  
gangguan emosional  
dyslexia (kesulitan membaca)  
dyscalculi (kesulitan matematika)

## C. S A M P E L

### Pola penelitian

Penelitian ini adalah suatu studi eksperimental dengan sampel "non randomized" dan kelompok kontrol serta tes awal dan tes akhir.

Klasifikasi pola "non randomized" dalam eksperimen ini kami anggap tepat karena siswa yang termasuk sampel adalah mereka yang ditunjuk oleh guru sebagai siswa yang dinyatakan tidak dapat mengikuti pelajaran. Tempat penelitian adalah Sekolah-sekolah Dasar yang berada di wilayah DKI Jakarta, yaitu 2 SD di Jakarta Selatan, 2 SD di Jakarta Utara, 2 SD di Jakarta Barat dan 2 SD di Jakarta Timur.

#### 1. POPULASI DAN SAMPEL

Sebagai populasi ditentukan siswa-siswa Sekolah Dasar kelas 1, 2 dan 3 di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Dari Sekolah Dasar yang ada di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta diambil secara random delapan Sekolah Dasar, yaitu:

- |                      |   |                                      |
|----------------------|---|--------------------------------------|
| 2 di Jakarta Selatan | : | SDN Gunung,<br>SDN Guntur.           |
| 2 di Jakarta Utara   | : | SDN Cilincing,<br>SDN Tanjung Priok. |



- 2 di Jakarta Timur : SDN Bali Nestor,  
SDN Lobang Buaya.
- 2 di Jakarta Barat : SDN Slipi,  
SDN Cengkareng.

Sebagai sampel ditentukan 180 siswa yang mengalami kesulitan belajar, diambil dari delapan Sekolah Dasar. Pilihan siswa yang dijadikan sampel adalah berdasar:

- (i) laporan guru
- (ii) angka rapor
- (iii) hasil observasi

## 2. TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL

Sampel penelitian diperoleh berdasar pilihan bersama guru dari tiap kelas 1, 2 dan 3 di masing-masing Sekolah Dasar yang ditetapkan sebagai tempat penelitian. Penentuan ini didasarkan atas nilai rapor catur wulan I dan tingkah-laku siswa yang mengganggu di kelas. Sebagai ukuran dibuat nilai rata-rata dari tiap siswa dan lima siswa yang mendapat nilai rata-rata rendah, urutan mulai dari bawah, diambil sebagai sampel.

Tes awal yang meliputi tes bahasa dan matematika dilakukan terhadap semua siswa di tiap kelas. Dari hasil tes ini ternyata bahwa di tiap kelas terdapat lebih dari lima siswa yang mendapat nilai rendah. Mereka yang mendapat nilai rendah tetapi belum dimasukkan dalam kelompok

pok eksperimen sebagai sampel, digunakan sebagai kelompok kontrol. Mereka ini yang memperoleh perlakuan tanpa teknik khusus (secara konvensional).

### 3. JUMLAH SAMPEL

Yang diambil sebagai sampel adalah:

150 siswa dari delapan Sekolah Dasar.

Mereka ini dibagi dalam tiga kelompok:

- 60 siswa mendapat perlakuan dengan Teknik Remedial,
- 60 siswa mendapat perlakuan dengan Teknik Rogerian dan
- 60 siswa mendapat perlakuan dengan tanpa Teknik khusus (cara konvensional).

Perlakuan dengan Teknik Remedial dilakukan di empat SD, dengan mengambil lima siswa dari tiap kelas, yaitu di:

- SD Guntur, Jakarta Selatan : kelas 1, 2, 3 siang;
- SD Cilincing, Jakarta Utara : kelas 1, 2, 3 siang;
- SD Cengkareng, Jakarta Barat : kelas 1, 2, 3 siang;
- SD Lobang Buaya, Jakarta Timur : kelas 1, 2, 3 siang.

Perlakuan dengan Teknik Rogerian dilakukan di empat SD, dengan mengambil lima siswa dari tiap kelas, yaitu di:

- SD Gunung, Jakarta Selatan : kelas 1, 2, 3 pagi;
- SD Tanjung Priok, Jakarta Utara : kelas 1, 2, 3 pagi;
- SD Slipi, Jakarta Barat : kelas 1, 2, 3 pagi;
- SD Bali Mester, Jakarta Timur : kelas 1, 2, 3 pagi.

Perlakuan tanpa teknik khusus (cara konvensional) dilaksanakan di kelayan SD.

#### 4. PENGELOMPOKAN

Tabel berikut memperlihatkan pengelompokan sampel.

TABEL I  
Pengelompokan sampel

Sekolah	Kelas I		Kelas II		Kelas III		Lokasi
	P <sub>1</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>1</sub>	P <sub>3</sub>	P <sub>1</sub>	P <sub>3</sub>	
A. SDN Gunung	5	3	5	4	5	1	Jakarta Selatan
B. SDN Guntur	5	3	5	3	5	2	
C. SDN Cilincing	5	3	5	2	5	2	Jakarta Utara
D. SDN Tanjung Priok	5	3	5	3	5	2	
E. SDN Bali Mester	5	3	5	3	5	2	Jakarta Timur
F. SDN Lobang Buaya	5	3	5	3	5	2	
G. SDN Slipi	5	3	5	2	5	2	Jakarta Barat
H. SDN Cengkareng	5	3	5	2	5	1	
Jumlah	40	24	40	22	40	14	

P<sub>1</sub> = yang memperoleh perlakuan Teknik Rogerian

P<sub>2</sub> = yang memperoleh perlakuan Teknik Remedial

P<sub>3</sub> = yang memperoleh perlakuan tanpa Teknik Khusus  
(konvensional)



#### D. DIAGNOSIS KESULITAN BELAJAR DAN PERLAKUANNYA

Suatu skema yang digunakan dalam penelitian ini untuk membuat diagnosis dan perlakuan untuk pemecahan masalah kesulitan belajar adalah skema yang didasarkan atas keyakinan, bahwa apabila seseorang penyuluh pendidikan atau seorang guru mengikuti langkah-langkah ini secara teratur, ia akan lebih sering mencapai suatu diagnosis dan pemecahan masalah yang teliti. Tahapan-tahapan yang dimaksud ialah:

Tahap I: penelahan status (status assesment). Tahap ini merupakan tahap identifikasi hakikat dan luasnya kesulitan belajar yang dihadapi oleh seorang murid.

Tahap II: perkiraan sebab (cause setimation). Tahap ini merupakan tahap perkiraan sebab yang mendasari hasil belajar yang diperlihatkan oleh siswa. Pada tahap ini teori psikologi menjadi penting artinya. Yang dimaksud dengan teori psikologi dalam hal ini ialah pernyataan mengenai hubungan antara faktor-faktor yang beraneka ragam dalam kehidupan seseorang. Dalam masalah kesulitan belajar faktor-faktor lingkungan dan faktor-faktor pribadi mana-kah yang menjadi penyebab perlu diketahui.

Tahap III: pemecahan kesulitan dan penilaiannya (treatment and treatment evaluation).

Tahap ini merupakan tahap untuk mengusahakan menghilangkan kesulitan yang dihadapi murid. Bagaimana menolong

siswa sebaik-baiknya dalam mengatasi kesulitan-kesulitan nya dalam belajar. Untuk melaksanakan hal ini perlu ditetapkan teknik-teknik manakah yang harus dipergunakan untuk membantu memecahkan kesulitan ini.

Ketiga tahap ini merupakan suatu kerangka kerja dari proses diagnosis dan pemecahan kesulitan belajar (Thomas R.M., 1977)<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini, perelahan status (tahap I) diperoleh dari:

- (i) wawancara dengan guru kelasnya,
- (ii) prestasi belajar dari tiap siswa yang dijadikan sampel yang dapat dilihat dari rapor catur wulan I,
- (iii) hasil tes awal,
- (iv) observasi di kelas dan selama di tes,
- (v) hasil tes inteligensi.

Perkiraan sebab kesulitan belajar (tahap II) diperoleh dari wawancara dengan orang tua siswa. Dari wawancara ini diharapkan diperoleh informasi mengenai perkembangan anak baik perkembangan mental maupun fisiknya, keadaan sosial-ekonomis orang tua, pendidikan orang tua, hubungan orang tua dengan anak dan hubungan anak dengan anggota keluarga lainnya, sikap orang tua terhadap pendidikan anaknya, harapan orang tua mengenai masa depan anaknya, pendapat orang tua tentang pendidikan di sekolah.

Pemecahan kesulitan (tahap III) dilakukan dengan memberi perlakuan secara individual dengan menggunakan

---

<sup>54</sup> Thomas, R.M. dan Natawidjaja, R.: Pengajaran singkat tentang Diagnosa dan Pemecahan Kesulitan Belajar, EPK, Jakarta, 1977



Teknik Remedial atau Teknik Regerian. Penilaian perlakuan (treatment evaluation) dilakukan dengan membandingkan prestasi belajar sebelum (hasil tes awal) dan sesudah perlakuan (hasil tes akhir) serta rapor catur wulan III.

#### E. INSTRUMEN YANG DIGUNAKAN DALAM PENELITIAN

##### 1. Wawancara

Data mengenai latar belakang tiap anak digunakan sebagai sampel merupakan hal yang perlu diketahui dalam proses penanggulangan kesulitan belajar. Data ini meliputi antara lain: sikap anak, perkembangan anak, latar belakang keluarga yang dapat diperoleh melalui wawancara dengan guru dan orang tua. Tujuan suatu wawancara ialah untuk memperoleh data yang diperlukan untuk membuat diagnosis yang tepat yang selanjutnya dapat dijadikan landasan untuk merencanakan perlakuan. Hal ini didukung pula oleh Peterson Schneider and Williamson.<sup>55</sup> Tiap-tiap wawancara hendaknya didahului dengan mengadakan "rapport" antara yang mewawancarai dan yang diwawan-

---

<sup>55</sup> Schneider Peterson and Williamson, Student Guidance Techniques, Mc Graw Hill Co., New York, 1960, hal. 8 "It involves gathering all available pertinent facts, making a diagnosis on the basis of all evidence and formulating an appropriate plan of action in line with the diagnosis. Treatment or practical programs usually evolve from the preliminary stages of fact finding and diagnosis."



carai, demikian kata Peter Schneider dan Williamson.<sup>56</sup> Adapun yang disebut "rapport" ialah terdapatnya hubungan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk sampai pada kerja sama yang normal. Dalam ikhtiar untuk mencapai "rapport" ini, ada beberapa syarat, yaitu: pewawancara selalu harus mengambil sikap yang simpatik, penuh perhatian, ramah, sabar, serta menerangkan apa maksud wawancara. Dalam hal ini kepribadian dan sikap orang yang mengadakan wawancara menjadi faktor yang sungguh besar.

Dalam penelitian ini digunakan "structured interview" (lihat lampiran V, VI, VII untuk Kepala Sekolah, Guru-guru kelas 1, 2 dan 3 dan orang tua anak yang mengalami kesulitan belajar. Skala ketiga interview ini adalah komposisi penulis sendiri dan telah digunakan sejak tahun 1970 di Lembaga Pedologi IKIP Jakarta.

## 2. OBSERVASI

Observasi merupakan salah satu dasar dari perlakuan secara Rogerian. Dalam observasi dapat diamati tingkah laku seorang individu. Peranan seseorang yang mengadakan observasi ini penting pula. Ia harus bertindak seobyek-

---

<sup>56</sup> Schneider Peterson and Williamson, Student Guidance Techniques, Mc Graw Hill Co., New York, 1962, hal. 9 "Unless rapport is established, no interview can be successful."

tif mungkin dalam pengamatannya, tanpa prasangka. Ia harus mencatat segala sesuatu yang diamati tanpa mengurangi atau melebihi menurut selera sendiri.

Menurut Burt,<sup>57</sup> untuk melaksanakan observasi diperlukan pengetahuan dan teknik tertentu. Berhasilnya observasi tergantung dari kepribadian orang yang melaksanakannya serta pengalaman dan pengetahuannya.

Dalam penelitian ini dilakukan observasi di kelas, sewaktu anak-anak menerima pelajaran dan di waktu istirahat selama mereka bermain. Juga selama mereka dites, baik sewaktu tes inteligensi maupun tes awal dan tes akhir.

### 3. TES INTELIGENSI

Untuk mengetahui taraf inteligensi dari murid-murid yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, digunakan Wechsler Intelligence Scale for Children (WISC), ciptaan David Wechsler,<sup>58</sup> yang merupakan tes individual terbitan The Psychological Corporation New York, 1949. Tes ini telah diadaptasikan untuk digunakan di Jakarta oleh Fakultas Psikologi Universitas Indonesia sejak tahun 1976.

---

57 Burt, Cyril, Symposium on Personality 1. The Assessment of Personality, The British Journal of Educational Psychology, Vol. XV, 1945, hal. 20  
"Observing requires a knowledge of techniques quite as much as mental testing. The success of the observer depends partly on personal aptitude, partly on practical experiences, but most of all adequate training."

58 W I S C setelah diadaptasikan untuk digunakan di Jakarta, Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 1976



Tujuan dari WISC ini adalah untuk mengukur intelegensi anak antara usia 5.0 - 15.0 tahun, secara individual. WISC terdiri dari sepuluh sub tes. Sub tes ini dikelompokkan dalam kelompok "verbal" dan kelompok "performance" sebagai berikut:<sup>59</sup>

<u>Verbal</u>	<u>Performance</u>
a. informasi	f. melengkapkan gambar
b. pengertian umum	g. menyusun gambar
c. berhitung	h. menggabungkan keping-keping
d. persamaan	i. menyusun balok
e. deret (mengulang angka)	j. kode

Adapun isi dan tujuan dari masing-masing sub tes ini ialah sebagai berikut:

a. Informasi

Sub tes ini dipergunakan untuk mengukur daya ingatan anak, mengenal hal-hal yang pernah diperolehnya di masa lampau atau hal-hal yang pernah dipelajarinya di masa lampau.

b. Pengetahuan umum

Fungsi yang merupakan dasar dari pada sub tes ini bertalian dengan fungsi penilaian. Konsep penilaian dipergunakan di dalam memberikan sifat-sifat apakah seseorang itu dalam pergaulannya baik. Penilaian tidak hanya menunjukkan kecakapan intelektual seseorang akan tetapi



juga kualitas emosional seperti yang diperlihatkan dalam hubungan interpersonalnya.

c. Berhitung

Sub tes ini dipergunakan untuk mengukur taraf perhatian dan konsentrasi anak yang saling berhubungan erat.

d. Persamaan

Jawaban yang baik dalam pertanyaan-pertanyaan sub tes ini mengandung penyusunan konsep verbal. Penyusunan konsep adalah merupakan fungsi yang memberi takuan manusia tentang apa saja yang terdapat dalam suatu obyek dan bahkan dunia kehidupannya sehari-hari. Setiap pengamatan mengandung penyusunan konsep, oleh karena mengidentifikasi semua benda, mengandung unsur-unsur menentukan sifat-sifat yang dipunyainya. Setiap kata dengan nama orang menamakan suatu benda, mengandung penyusunan konsep secara otomatis. Penyusunan konsep ini dalam kehidupan sehari-hari termasuk proses berfikir.

e. Deret

Deret mengukur perhatian kita menggunakan sub tes "mengulang angka". Tes ini terdiri dari dua bagian: mengulang maju dan mengulang mundur.

f. Melengkapi gambar

Sub tes ini merupakan "performance test" yang dianggap sebagai tes tentang konsentrasi visual. Jadi fungsinya adalah mengadakan konsentrasi atas penerimaan secara visual terhadap bahan yang disajikan.

g. Menyusun gambar

Sub tes ini mengukur kemampuan merencana dengan mendasarkannya atas pengetahuan yang telah dimiliki seseorang anak. Kemampuan merencana merupakan bagian dari pada fungsi penyesuaian emosional, yang menyebabkan timbulnya antisipasi.

h. Menggabungkan keping-keping

i. Menyusun balok

j. Kode

Ketiga (h, i, j) sub tes ini digunakan sebagai tes koordinasi visual-motoris.

4. TES PRESTASI BELAJAR

Sebagai Tes awal dan Tes akhir digunakan tes yang sama yaitu Tes Prestasi Belajar yang telah dikembangkan oleh BP3K untuk tujuan penilaian nasional mutu pendidikan di seluruh Indonesia pada tahun 1973 di Sekolah Dasar

yang meliputi Bahasa Indonesia dan Matematika untuk kelas 1, 2 dan 3. Tes-tes ini dalam penelitian langsung digunakan tanpa diuji cobakan sebab peneliti bukan penyusunnya. Tes tersebut dilakukan sesuai dengan instruksi yang telah tercantum pada tiap tes, juga jangka waktunya dilaksanakan tanpa perubahan.

## 5. PELAKSANAAN PERLAKUAN

### 5.1 Teknik Rogerian

Teknik Rogerian bertitik tolak dari pendekatan psikoterapeutik, yaitu pendekatan non-analitik yang menekankan pengalaman langsung dari anak didik. Psikoterapi di sini digunakan sebagai pendekatan yang terwujud dalam sikap si pembimbing dalam membantu anak didik merealisasikan dirinya. Untuk ini pembimbing berusaha ikut menghayati kejadian sesuai dengan persepsi anak didik.

Tujuan umum dari perlakuan Rogerian atau "learner centered teaching" ialah untuk mengadakan modifikasi dari sikap dan tingkah laku seseorang, sehingga ia dapat lebih menyesuaikan diri dengan mencari integrasi hidupnya yang lebih besar. Hal ini dapat dilakukan dengan mengikhtiarkan pengertian mengenai hubungan-hubungannya dengan orang lain, supaya ia dapat



lebih menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Tujuan tersebut mempunyai maksud agar supaya individu setelah diberi terapi semacam itu dapat merasa lebih tenang, dalam arti kata lebih percaya pada diri sendiri, lebih mendapat dorongan untuk maju, lebih merasa aman, kurang kegelisahannya, merasa dirinya siterima, merasa dilindungi dan merasa dirinya ada yang menerima sehingga ia bermotivasi untuk belajar. Yang penting ialah bahwa sikap ini timbul atas pilihan individu itu sendiri dan bukan karena diyakinkan oleh pembimbing. Peranan pembimbing untuk mencapai sikap ini adalah sangat menentukan. Oleh karena itu untuk menjadi seorang yang sanggup menjalankan terapi dengan Teknik Rogerian diperlukan beberapa syarat kualitas pribadi yang tertentu. Dalam hubungan ini Rogers mengemukakan syarat utama untuk kualitas pribadi seorang pembimbing, ialah bahwa ia harus peka terhadap hubungan antar manusia.<sup>60</sup> Kualifikasi yang dimaksud oleh Rogers ini tidak mudah untuk dilukiskan dengan tegas.

---

60 Rogers, Carl R.: *Counseling and Psychotherapy*, Houghton, Mifflin Co., Boston, 1942, hal. 230  
"The first qualification for a counselor is that he should be a person who is sensitive to human relationship."

Ituan tetapi meskipun definisi yang tegas tidak diberikan, ada beberapa akibat tertentu yang dapat disimpulkan apabila seorang manusia mempunyai "sensitiveness to human relationships." Dan sebaliknya, jikalau ada seseorang yang "sensitiveness"-nya kurang, mungkin ia akan merupakan seorang yang seolah-olah tidak faham betul tentang adanya tanda-tanda tertentu dalam pergaulan sosial. Seorang yang semacam itu mungkin tidak akan dapat memahami bahwa ia dan tindakannya dapat menimbulkan reaksi pada orang-orang sekitarnya. Ia mungkin tidak dapat mengerti mengapa ucapan-ucapannya yang tertentu dapat menimbulkan sakit hati pada sesama manusia.

#### Pelaksanaan perlakuan dengan Teknik Rogerian

Perlakuan Rogerian pada anak-anak yang mengalami kesulitan belajar dilakukan dalam bentuk "play therapy". Karena bermain adalah medium anak-anak untuk mengekspresikan diri. Dalam bermain anak diberi kesempatan untuk melepaskan ketegangan-ketegangannya, frustrasinya, agresinya, ketakutannya, kebimbangannya. Dengan melepaskan perasaan-perasaan tersebut ia lama kelamaan belajar untuk mengendalikan

perasaannya, bahkan menghilangkan perasaan-perasaan yang menekan, demikian Virgia Axline.<sup>61</sup>

Ruang yang digunakan untuk "play therapy" ini diatur sedemikian rupa hingga anak merasa senang. Di Sekolah-sekolah Dasar yang dijadikan tempat penelitian, penulis mendapat kebebasan untuk menggunakan ruang guru. Meskipun ruang guru itu sebenarnya kurang memenuhi syarat karena hanya merupakan setengah dari ruangan yang berukuran 4 x 4 m, setengah lagi dari ruang itu adalah kantor kepala sekolah.

Alat-alat yang digunakan dalam perlakuan ini ialah berbagai alat bermain (constructive educational toys), boneka-boneka, mobil-mobilan, binatang-binatangan serta material seperti kertas, cat, kwas, spidol, karton, gunting, lim, pasir dalam dus karton (sebagai pengganti bak pasir). Juga gambar-gambar dan buku ceritra yang banyak ilustrasinya. Dalam ruangan semacam ini anak merasa bebas, ia merasa dirinya penting, sebab ia boleh menentukan sendiri apa yang ia ingin lakukan. Tak ada yang menyuruh

---

61 Axline, V.M.: Play Therapy, The Inner dynamics of Childhood, Houghton Mifflin Co., Cambridge, 1974, hal. 16

"When he has achieved emotional relaxation, he begins to realize the power within himself to be an individual in his own right, to think for himself, to make his own decisions, to become psychologically more mature, and by so doing, to realize selfhood."



dir, mengeritik perkuatannya atau mengganggu dia. Sesuai dengan prinsip "non directive approach" dari perlakuan Rogerian, pembimbing (penulis sendiri) tidak mengadakan pilihan kegiatan untuk si anak. Pembimbing hendaknya memberi perasaan aman kepada anak. Hal ini dengan tegas dikemukakan oleh Rogers.<sup>62</sup>

Anline mengemukakan bahwa, partisipasi pembimbing terbatas pada pengamatan yang saksama terhadap tingkah-laku anak serta bertindak jika diminta bantuannya dan menanggapi segala reaksi dan ucapan anak.<sup>63</sup> Peran pembimbing di sini jelas sangat berbeda dengan peran pembimbing dalam perlakuan "directive."

Perbedaan esensial antara "non-directive" dan teknik "directive" ialah bahwa dalam teknik "directive" lebih menekankan sumber otoritas dari pembimbing, sedangkan dalam teknik "non-directive" lebih menitik beratkan pilihan anak didik.

---

62 Ibid, hal. 17

"The presence of an accepting, understanding, friendly therapist in the playroom give him a sense of security."

63 Ibid, hal. 18

"The participation of the therapist during the therapy contact also reinforces the child's feeling of security. The therapist is sensitive to what the child is feeling and expressing through his play and verbalization. She reflects these expressed, emotionalized attitudes back to him in such a way as to help him understand himself a little better."

Sebagai contoh penulis mengemukakan dua kasus sebagai ilustrasi dari hasil perlakuan dengan Teknik Rogorian, kasus pertama yang hasilnya dapat dilihat karena adanya kemajuan dalam prestasi belajar dan "self-concept" yang positif, kasus kedua adanya perubahan dalam "self-concept" yang mula-mula negatif menjadi positif walaupun dalam prestasi belajar belum mendapat banyak kemajuan. Kedua kasus dapat dibaca pada akhir Bab VI.

## 5.2 Perlakuan dengan Teknik Remedial

Teknik Remedial adalah suatu bantuan didaktis yang diberikan kepada seorang anak yang mengalami kesulitan belajar. Dalam penelitian yang telah dilakukan, perlakuan ini diberikan kepada mereka yang mengalami kesulitan dalam bidang Bahasa dan Matematika.

Ciri-ciri khas Teknik Remedial ialah dilaksanakan secara:

- (i) terprogram,
- (ii) individual atau kelompok kecil yang mengalami kesulitan yang sama,
- (iii) didaktis.

### 5.2.1 Teknik Remedial untuk Bahasa dan Menulis

Dalam literatur terdapat beberapa

metode Telmik Remedial untuk memperbaiki bahasa dan menulis antara lain Metode Monroe<sup>64</sup> yang bertujuan untuk mengembang-  
kan diskriminasi auditori dengan menggu-  
nakan kartu-kartu untuk mengajarkan kon-  
sonan-konsonan. Kemudian disusul dengan  
mengajarkan huruf-huruf mati (vowels),  
suku-suku kata dan kata-kata, hingga lag-  
bat-lain anak dapat membaca kalimat-  
kalimat yang merupakan suatu cerita.  
Untuk mengajar menulis Monroe mengguna-  
kan metode "tracing". Untuk "tracing"  
ini anak langsung menggunakan pensil.  
Metode Fernald<sup>65</sup> mulai dengan  
"tracing" perkataan-perkataan dan ber-  
akhir dengan menganalisa kata-kata.  
Anak dipersilakan memilih perkataan mana  
yang ia ingin mengetahuinya lalu "Reme-  
dial teacher" menulis perkataan itu di  
papan tulis. Sambil "tracing" perkataan  
itu anak membaca. Metode "kinesthetic"  
ini memang memerlukan banyak waktu, tetapi

---

64 Monroe, Marion: Diagnosis and Remediation of Reading Disability, Parker Publ. Co., New York, 1968, hal.131

65 Fernald, Grace, M.: Ibid, hal. 181



hasilnya memuaskan, sebat lama-kelamaan tanpa "tracing" anak dapat menulis dan membaca, mula-mula perkataan yang ia sukai dan lambat-laun juga kalimat-kalimat dalam ceritra. Metode dari Fernald juga dikenal dengan nama metode VAKT (visual, auditory, kinesthetic and tactile).

Dalam penelitian telah dipergunakan kedua metode itu, baik dari Monroe maupun dari Fernald sesuai dengan keadaan dan kebutuhan tiap anak yang memerlukan Teknik Remedial untuk membaca dan menulis.

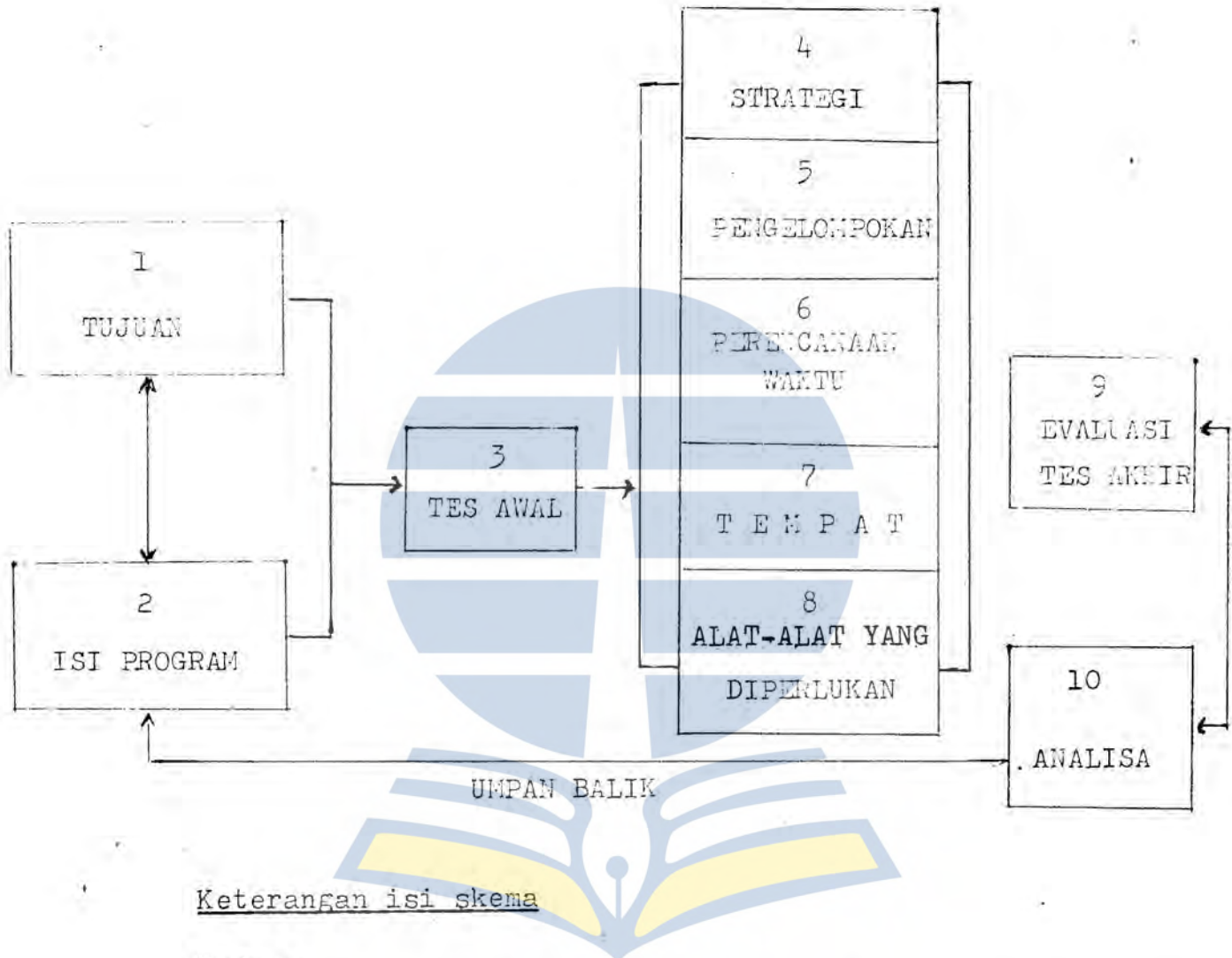
### 5.2.2 Teknik Remedial untuk Matematika

Program Teknik Remedial untuk matematika dibuat dalam skema menurut Donald Ely<sup>66</sup> seperti di bawah ini.

---

66 Ely, Donald, P.: Teaching and Media, A systematic Approach, Prentice Hall Inc., New Jersey, 1971, hal.

Skema menurut Donald Ely



Keterangan isi skema

Tujuan

Untuk mencapai hasil yang optimal dari remedial teaching, maka sebelum dimulai hendaknya ditegaskan apa yang diharapkan dari remedial teaching. Maksudnya anak yang telah diberi remedial teaching diharapkan dapat menguasai pengetahuan apa.

### Program

Sehubungan dengan tujuan di atas maka perlu dibuat rencana tentang pengetahuan apa yang akan diberikan kepada seorang anak, supaya remedial teaching menemukan sasarannya.

### Tes awal

Sebelum remedial teaching dimulai, anak perlu dites awal untuk mengetahui tingkat penguasaan pengetahuan di bidang bahasa dan matematika serta kesulitan apa yang dialami oleh anak.

### Strategi

Sesuai dengan kesulitan yang dialami anak dalam bidang bahasa atau matematika, maka dapat ditetapkan metode remedial teaching mana yang akan digunakan untuk menanggulangi kesulitannya.

### Pengelompokan

Apabila terdapat beberapa anak yang mengalami problematik yang sama, mereka dapat diberi remedial teaching secara berkelompok (kelompok-kelompok kecil). Dengan demikian maka program yang sama dapat digunakan untuk tiap kelompok kecil.

### Perencanaan waktu

Perlu ditetapkan berapa waktu yang dibutuhkan untuk



memberi remedial teaching, serta dibuat rencana yang tetap. Sebagai misal bila dipandang perlu untuk memberi remedial teaching selama sepuluh minggu, satu kali seminggu, pada hari tertentu dan pada jam tertentu.

#### Tempat

Ruangan harus tetap dan kursi-kursi diatur sesuai dengan kebutuhan.

#### Alat-alat yang diperlukan

Alat-alatpun perlu direncanakan dan disiapkan sebelumnya.

#### Evaluasi

Untuk mengevaluasi hasil perlakuan diadakan tes akhir.

#### Analisa

Sebagai tindak akhir diadakan analisa mengenai program ini secara keseluruhan untuk mengetahui kekuatan atau kelemahan dan untuk dapat memberi "feed back" kepada guru.

### F. VALIDITAS PENGUKURAN

#### Tes prestasi belajar

Data hasil tes awal dan tes akhir diolah sebagai berikut. Masing-masing soal yang dijawab dengan benar mendapat nilai 1 (satu).

Untuk analisa data digunakan skala nilai yang sama baik bagi Bahasa maupun untuk Matematika. Dalam penilaian ini penulis menggunakan skala nilai 10 (sepuluh). Dengan demikian rumus penilaian menjadi sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban yang benar}}{\text{Jumlah soal}} \times 10$$

Prestasi belajar yang akan dianalisa ialah "nilai tambah" dengan cara mengurangi hasil tes akhir dengan nilai tes awal dan nilai rapor catur wulan III dengan nilai rapor catur wulan II, untuk Bahasa dan Matematika.

- $O_1$  = hasil tes awal untuk Bahasa Indonesia  
 $O_2$  = hasil tes awal untuk Matematika  
 $O_3$  = bahasa Indonesia rapor catur wulan II  
 $O_4$  = Matematika catur wulan II  
 $O_{11}$  = hasil tes akhir untuk Bahasa Indonesia  
 $O_{22}$  = hasil tes akhir untuk Matematika  
 $O_{33}$  = bahasa Indonesia rapor catur wulan III  
 $O_{44}$  = Matematika rapor catur wulan III  
 $P_1$  = perlakuan dengan Teknik Rogerian  
 $P_2$  = perlakuan dengan Teknik Remedial  
 $P_3$  = perlakuan tanpa teknik khusus (cara konvensional)

Nilai tambah  $O_{11} - O_1$  dan  $O_{22} - O_2$   $O_{33} - O_3$  dan  $O_{44} - O_4$  adalah prestasi belajar yang akan dibandingkan untuk melihat pengaruh dari  $P_1, P_2, P_3$ . Jadi apakah perbedaan dalam nilai tambah, (kenaikan prestasi belajar)

disebabkan oleh perbedaan perlakuan. Ataukah disebabkan oleh jenjang waktu, mengingat bahwa anak-anak masih dalam usia perkembangan?

#### 6. PENGUMPULAN DATA

Berhubung tujuan dari penelitian ini ialah untuk melihat pengaruh suatu perlakuan terhadap prestasi belajar siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar, maka sampelnya terbatas pada SD-SD yang siswanya berasal dari strata social-ekonomi yang rata-rata sama. Yaitu dari kalangan buruh, pedagang kecil/menengah, pegawai rendah/menengah termasuk ABRI.

Ini yang menjadi sebab bahwa SD-SD di daerah Jakarta Pusat tidak diambil sebagai tempat penelitian, sebab dilihat dari sudut sosial ekonomi dan pendidikan orang tua di daerah ini sangat berbeda dengan mereka yang terdapat di daerah pinggiran Jakarta Selatan, Utara, Barat dan Timur. Mereka ini jika menyadari bahwa putra/putrinya mengalami kesulitan belajar biasanya mereka berusaha untuk mencari bantuan dengan mengundang Guru untuk mengajar di rumah, berkonsultasi dengan psikolog, psikiater anak atau ahli lain. Maka jika kelompok ini diambil sebagai sampel maka hasilnya tidak akan murni, karena perlakuan yang diterima selama penelitian akan dipengaruhi oleh perlakuan tambahan dari Guru atau ahli seperti tersebut tadi.



## BAB IV

### ANALISA DATA DAN INTERPRETASI

Bab ini menguraikan analisa data, keterangan umum dari sekolah-sekolah tempat penelitian, biodata para responden (yaitu para kepala sekolah, para guru, para orang tua dari siswa-siswa yang dijadikan sampel), data dari siswa-siswa tersebut, analisa statistik terhadap data yang dikumpulkan untuk menguji hipotesa, dan interpretasi, diskusi, implikasi.

#### A. ANALISA DATA

##### 1. Keterangan umum tentang sekolah-sekolah.

Sekolah-sekolah yang diambil jadi tempat penelitian pada umumnya terletak di daerah pinggiran kota metropolitan Jakarta.

Keadaan sekolah-sekolah tersebut dapat dikatakan belum memenuhi syarat sebagai sarana tempat belajar: penampungan siswa misalnya, belum dapat dilaksanakan dengan baik karena penyebaran siswa belum merata sehingga sekolah-sekolah itu terpaksa membuka kelas-kelas besar. Kelas semacam itu menampung lebih dari lima puluh siswa dan para siswa terpaksa duduk berhimpitan.

Tabel berikut memberi keterangan tentang jumlah siswa di kelas-kelas 1, 2 dan 3 dari sekolah-sekolah tempat penelitian.

TABEL II

Jumlah siswa di tiap kelas

KELAS	P A G I				S I A N G			
	A	B	C	D	E	F	G	H
Ia + Ib	31+29	36+33	48+48	50+50	51+50	52+52	59	53+60
IIa + IIb	42+52	44+43	45+45	40+39	48+45	44+48	35+47	64+65
IIIa + IIIb	36+34	37+38	41+40	54	41+43	37+38	51	53+59

A = SD Gunung, Jakarta Selatan

B = SD Guntur, Jakarta Selatan

C = SD Cilincing, Jakarta Utara

D = SD Priok, Jakarta Utara

E = SD Bali Mester, Jakarta Timur

F = SD Lobang Buaya, Jakarta Timur

G = SD Slipi, Jakarta Barat

H = SD Cengkareng, Jakarta Barat

Berhubung dengan banyaknya anak yang perlu ditampung di sekolah, maka tiap gedung Sekolah Dasar dimanfaatkan untuk menampung dua sekolah, yaitu yang dinamakan SD pagi dan SD siang. Dengan demikian maka waktu untuk belajar menjadi sangat terbatas. SD pagi mendapat jatah waktu dari jam 7 sampai jam 12 siang, dan siswa-siswa kelas Ia, IIa dan IIIa belajar dari jam 7 sampai jam 9 dan siswa-siswa kelas Ib, IIb dan IIIb belajar dari jam 9.30 sampai jam 11.30. SD siang dapat

menempati gedung dari jam 12 siang sampai jam 5 sore, dan siswa-siswa kelas Ia, IIa dan IIIa belajar dari jam 12 sampai jam 14 dan dari kelas b belajar dari jam 14.30 sampai jam 16.30

Penyediaan guru di tiap sekolah merupakan masalah pula. Dengan memakai sistim "guru kelas" umumnya masalah penyediaan guru cukup dapat teratasi. Namun apabila sekolah harus menerapkan sistim "guru bidang studi" dapat terjadi bahwa satu sekolah kekurangan guru untuk bidang studi tertentu tetapi kebanyakan untuk bidang studi lainnya.

Masalah lain ialah pengadaan alat peraga. Sekolah-sekolah menerima alat-alat peraga dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tetapi alat-alat ini kadang-kadang hanya menjadi semacam "benda hiasan" sebab guru kurang mengetahui pemakaiannya, karena kurang diberi petunjuk.

Perpustakaan baik untuk guru maupun untuk siswa tidak terdapat di sekolah-sekolah.

Keadaan sekolah yang tidak menguntungkan itu sangat berpengaruh pada prestasi belajar di sekolah. Mengingat bahwa anak-anak yang masuk Sekolah Dasar berasal dari bermacam-macam strata sosial diantaranya terdapat sejumlah anak yang orang tuanya menyerahkan seluruh pendidikan kepada Sekolah. Hal itu sudah dikemukakan dalam penelitian Siti Rahayu Nadinoto (1976) yang dilakukan di Yogyakarta: dalam mendidik anak-anak, para Ibu dari siswa yang



berasal dari kelas sosial rendah (yang sebagian besar tidak pernah mengikuti pendidikan formal) lebih menggan-  
tungkan diri pada pengaruh pendidikan sekolah. Dalam  
hal ini keadaan sekolah yang baik sebenarnya dapat mem-  
bantu anak-anak itu untuk memperoleh pendidikan sedemi-  
kian rupa hingga mereka dapat mengembangkan diri sepenuh-  
nya (Weinstein, 1977).<sup>67</sup>

### Masalah siswa yang tidak naik kelas.

Dalam kondisi sekolah-sekolah seperti tercermin di  
atas, persentase siswa-siswa yang tidak naik kelas seti-  
ap tahun menurut laporan guru adalah demikian:

- (i) dari kelas 1 ke kelas 2 : 1 % - 12 %
- (ii) dari kelas 2 ke kelas 3 : 1 % - 25 %
- (iii) dari kelas 2 ke kelas 3 : 2 % - 20 %

## 2. Biodata para responden

---

67 Weinstein, G.W.: Psychology in the Classroom,  
Mc Graw Hill. Kogaku-sha Ltd., 1977, hal. 22

"An enriched environment in school can help make  
up for earlier deprivation, make the most of  
inherited capacities and enhance each child's  
development to the fullest."

TABEL III  
 Biodata Kepala Sekolah  
 n = 8 (1 wanita + 7 pria)

D A T A		JUMLAH
U s i a	35 - 40 tahun	4 orang
	40 - 45 tahun	2 orang
	45 - 50 tahun	2 orang
Pendidikan	SGA	5 orang
	IKIP (ijazah sarjana muda)	3 orang
Pengalaman kerja	10 - 15 tahun	4 orang
	15 - 20 tahun	2 orang
	20 - 25 tahun	2 orang

TABEL IV  
 Biodata Guru  
 n = 24 (19 wanita + 5 pria)

D A T A		JUMLAH
U s i a	20 - 25 tahun	13 orang
	25 - 30 tahun	4 orang
	30 - 35 tahun	3 orang
	35 - 40 tahun	1 orang
	40 - 45 tahun	1 orang
	45 - 50 tahun	1 orang
Pendidikan	SGB	1 orang
	SPG	19 orang
	SGA	2 orang
	Perguruan Tinggi (tidak menyelesaikan)	2 orang
Pengalaman kerja	1 - 5 tahun	13 orang
	5 - 10 tahun	4 orang
	10 - 15 tahun	4 orang
	15 - 20 tahun	2 orang
	20 - 25 tahun	1 orang

TABEL V  
Biodata orang tua siswa  
n = 99 (69 wanita + 30 pria)

D A T A		JUMLAH
U s i a	25 - 30 tahun	15 Ibu - Ayah
	30 - 35 tahun	20 Ibu 18 Ayah
	35 - 40 tahun	27 Ibu 8 Ayah
	40 - 45 tahun	7 Ibu 4 Ayah
Pendidikan	Tak pernah mendapat pendidikan formal	5 Ibu 1 Ayah
	SD/Madrasah kelas 1-3	21 Ibu 4 Ayah
	SD sampai tamat Sekolah lanjutan	35 Ibu 10 Ayah
	Perguruan tinggi	8 Ibu 12 Ayah - Ibu 3 Ayah
Pekerjaan kepala keluarga	Petani	12
	Buruh	19
	Pegawai Negeri	35
	ABRI	26
	Swasta	7

Jumlah yang diharapkan datang sebenarnya orang tua dari 180 siswa, Ayah atau Ibu atau Ayah dan Ibu dari siswa masing-masing, tetapi yang datang hanya 99 orang yaitu 69 Ibu dan 30 Ayah.



### 3. Persepsi orang tua terhadap pendidikan anak

Para orang tua dari golongan sosio-ekonomi rendah menurut pengakuan mereka sendiri menyerahkan seluruh pendidikan anak kepada sekolah. Ini disebabkan karena:

- (i) orang tua terlampau sibuk mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan penghidupan sehari-hari.
- (ii) orang tua sendiri kurang memperoleh pendidikan formal hingga mereka tidak mengetahui cara-cara untuk mendidik anak-anaknya.

Lingkungan ini yang kurang memberi stimulasi edukatif dan teladan dengan para Ibu yang tidak berpengetahuan, beraspirasi rendah, bersikap terserah kepada keinginan anak, sudah jelas merupakan lingkungan yang tidak ideal untuk pengembangan anak.

Sebaliknya orang tua dari golongan sosio-ekonomi menengah beraspirasi tinggi mengenai pendidikan anak-anaknya. Mereka mengarahkan pendidikan lebih kepada perkembangan kognitif dan kurang memperhatikan kebutuhan anak dalam segi afeksi dan sosialisasi.

### 4. Deskripsi sampel

Dalam menentukan sampel yang mewakili suatu populasi ada beberapa teknik. Metode sampling yang digunakan dalam disertasi ini ialah "non random sampling" yang merupakan suatu kombinasi antara sampling bertujuan (purposive

sampling) dan sampel dengan penggolongan (cluster sampling). Digunakannya "non random sampling" karena sampel penelitian ini sudah tertentu yaitu siswa-siswa Sekolah Dasar kelas 1, 2, 3 yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini sekaligus merupakan alasan mengapa digunakan "purposive sampling" dan pengambilan sampel dengan penggolongan digunakan untuk mengambil sampel sekolah untuk golongan sosio-ekonomi menengah dan rendah. Karena metode sampling seperti tersebut di atas maka cara penelitian ini dapat diterapkan pada populasi Sekolah Dasar yang mempunyai karakteristik yang sama dengan sekolah-sekolah dalam eksperimentasi ini, khususnya di DKI Jakarta.

#### Sampel penelitian

Sampel penelitian berjumlah 180 siswa, yang terdiri dari:

laki-laki	: 109
wanita	: 71

Tabel berikut memperlihatkan taraf inteligensi dan usia sampel.

TABEL VI  
Sampel penelitian  
n = 130

D A T A		JUMLAH
I.Q. (diukur dengan W I S.C )	90 - 99	129 siswa
	100 - 109	41 siswa
	110 - 119	7 siswa
	120 - ke atas	3 siswa
U s i a	6 - 7 tahun	35 siswa
	8 - 9 tahun	84 siswa
	10 - 11 tahun	50 siswa
	12 - 13 tahun	11 siswa

Tabel VII memperlihatkan jumlah siswa yang diberi perlakuan dengan  $P_1$  (Teknik Rogerian),  $P_2$  (Teknik Remedial),  $P_3$  (tanpa teknik khusus atau cara konvensional).

TABEL VII  
Sampel penelitian dan perlakuan

Perlakuan	Kelas 1	Kelas 2	Kelas 3	L	P	Usia	I.Q.
$P_1$	20	20	20	37	23	antara 6-13 tahun	antara I.Q.90-I.Q.123
$P_2$	20	20	20	40	20	antara 7-11 tahun	antara I.Q.90-I.Q.120
$P_3$	20	20	20	39	21	antara 7-10 tahun	antara I.Q.90-I.Q.110



Sebab kesulitan belajar yang terdapat pada sampel adalah:

- $G_1$    deprivasi sosio-edukatif
- $G_2$    gangguan emosional

Pada Tabel VIII dapat dilihat jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh deprivasi sosio-edukatif dan yang disebabkan oleh gangguan emosional yang memperoleh perlakuan dengan  $P_1$ ,  $P_2$  dan  $P_3$ .

TABEL VIII

Jumlah siswa yang mengalami  $G_1$  dan  $G_2$   
dan memperoleh perlakuan  $P_1$ ,  $P_2$  dan  $P_3$

Perlakuan	Penyebab kesulitan belajar	$G_1$ Deprivasi sosio-ed,	$G_2$ Gangguan emosional	Jumlah
$P_1$ (Teknik Rogerian)		28	32	60
$P_2$ (Teknik Remedial)		40	20	60
$P_3$ (tanpa teknik khusus-konvensional)		25	35	60
	Jumlah	93	87	180

Jumlah yang diberi perlakuan dengan:

- $P_1$  : 60 siswa terdiri dari 23 wanita + 37 laki-laki.
- $P_2$  : 60 siswa terdiri dari 20 wanita + 40 laki-laki.
- $P_3$  : 60 siswa terdiri dari 21 wanita + 39 laki-laki.

Analisa statistik

Rancangan yang telah digunakan sebagai dasar penelitian ini ialah  $3 \times 2 \times 2$  faktorial.

A	$P_1$ $n = 60$				$P_2$ $n = 60$				$P_3$ $n = 60$			
B	$G_1$ $n=26$		$G_2$ $n=34$		$G_1$ $n=40$		$G_2$ $n=20$		$G_1$ $n=27$		$G_2$ $n=33$	
C	$M_1$ $n=24$	$M_2$ $n=26$	$M_1$ $n=22$	$M_2$ $n=12$	$M_1$ $n= 9$	$M_2$ $n=31$	$M_1$ $n= 2$	$M_2$ $n=18$	$M_1$ $n=18$	$M_2$ $n= 9$	$M_1$ $n=22$	$M_2$ $n=11$

Untuk pengujian hipotesa dipergunakan tes F dengan Analisa Variansi (ANOVA) dengan alasan:

- a. di dalam penelitian telah digunakan rancangan faktorial yang meliputi tiga kelompok eksperimen.
- b. dengan penggunaan ANOVA diasumsikan adanya:
  - (i) homogenitas variansi kelompok-kelompok eksperimen.
  - (ii) distribusi normal pada variabel terikat.
  - (iii) pengaruh perlakuan yang bersifat menambah hasil prestasi belajar.

Hasil-hasil yang diperoleh sesudah implimentasi penelitian adalah sebagai berikut:

Hasil belajar siswa sebelum perlakuan dan sesudah perlakuan. Hasil belajar sebelum perlakuan diperoleh dari hasil tes awal dan hasil belajar setelah perlakuan diperoleh dari hasil tes akhir untuk pelajaran bahasa dan matematika.

Tabel yang berikut memperlihatkan nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari hasil belajar siswa-siswa sebelum dan sesudah perlakuan untuk pelajaran bahasa dan matematika.

TABEL IX

Nilai rata-rata dan standar deviasi dari hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan untuk pelajaran bahasa dan matematika

	Bahasa		Matematika	
	Sebelum perlakuan	Sesudah perlakuan	Sebelum perlakuan	Sesudah perlakuan
$P_1$ $n = 60$	4.92 0.62	6.03 0.76	5.22 0.72	6.18 0.77
$P_2$ $n = 60$	4.68 0.57	5.45 0.62	4.83 0.81	5.27 0.88
$P_3$ $n = 60$	4.75 0.49	4.81 0.58	4.96 0.58	4.98 0.63



Dari tabel di atas dapat dilihat nilai rata-rata dan standar deviasi dari tes awal dan tes akhir dari tiga perlakuan untuk bahasa dan matematika. Kelompok yang diberi perlakuan  $P_1$  (Rogerian) memperlihatkan nilai rata-rata 4.92 dengan standar deviasi 0.62 untuk pelajaran bahasa; kelompok yang diberi perlakuan  $P_2$  (Remedial) memperlihatkan nilai rata-rata 4.60 dengan standar deviasi 0.57; kelompok yang diberi perlakuan  $P_3$  (Konvensional) memperlihatkan nilai rata-rata 4.75 dengan standar deviasi 0.49. Sedangkan hasil tes akhir untuk bahasa pada kelompok  $P_1$  menunjukkan nilai rata-rata 6.03 dengan standar deviasi 0.76; kelompok  $P_2$  5.45 dan 0.62; kelompok  $P_3$  4.81 dan 0.58.

Selanjutnya dapat dilihat nilai rata-rata dan standar deviasi dari tes awal dan tes akhir dari tiga perlakuan untuk matematika. Kelompok  $P_1$  menunjukkan pada tes awal nilai rata-rata 5.22 dengan standar deviasi 0.72; kelompok  $P_2$  4.83 dengan 0.81 dan kelompok  $P_3$  4.96 dengan 0.58. Tes akhir untuk matematika menunjukkan nilai rata-rata 6.10 dengan standar deviasi 0.77 bagi kelompok  $P_1$ ; kelompok  $P_2$  5.27 dan 0.88; kelompok  $P_3$  4.98 dan 0.63.

Apakah perbedaan antara peningkatan hasil belajar dengan perlakuan  $P_1$ ,  $P_2$ , dan  $P_3$  signifikan atautkah hanya terjadi secara kebetulan. Untuk menjawab pertanyaan ini digunakan Analisa Variasis dari tiga perlakuan dengan

sub kelompok sumber kesulitan yaitu  $G_1$  (deprivasi sosio edukatif) dan  $G_2$  (gangguan emosional) dan macam kesulitan  $M_1$  (bahasa atau dyslexia) dan kesulitan  $M_2$  (matematika atau dyscalculi).

TABEL X

Hasil Analisis Variansi Nilai Tambah dari tiga Perlakuan dengan Sebab Kesulitan dan Macam Kesulitan

Sumber	DK	SS	MS	$F_0$	$F_t$ (0.05)	Signifikansi
Variansi antar kelompok	2	13.68	6	6.24	4.74	Signifikan
Variansi dalam kelompok	5	2.82	0.94			
Total	7	16.50				

Tabel X menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 2 dan 178, terdapat  $F_0 = 6.24$ ;  $F_0 = 6.24$  ini adalah lebih besar dari  $F_t(0.05) = 4.74$ , yang berarti bahwa perbedaan kenaikan nilai dari tiga perlakuan adalah signifikan dengan taraf signifikansi 0.05. Dengan demikian Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara siswa-siswa yang memperoleh perlakuan  $P_1, P_2, P_3$  dapat diterima.

Manakah diantara tiga perlakuan yang menghasilkan kenaikan prestasi belajar yang paling tinggi dan mana yang paling rendah? Untuk menjawab pertanyaan ini digunakan tes t pada tes awal dan tes akhir dari tiga perlakuan. Hasil tes t dilihat signifikasinya pada taraf 0.05, 0.01 dan 0.001.

TABEL XI  
Tes t dari tiga perlakuan.

Perlakuan	DK	Tes t	Signifikansi
$P_1$ dan $P_2$	118	13.992 ***	Signifikan
$P_1$ dan $P_3$	118	20.176 ***	Signifikan
$P_2$ dan $P_3$	118	12.998 ***	Signifikan

t.s 0.05 = 1.99  
t.s 0.01 = 2.60  
t.s 0.001 = 3.30

Tabel XI menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 118, nilai t yang terdapat antara  $P_1$  dan  $P_2$  adalah 13.992. Ini berarti lebih besar dari tabel t 1.99 pada taraf signifikansi 0.05, tabel t pada t.s 0.01 dan tabel t 3.30 pada t.s 0.001.

Nilai t yang terdapat antara  $P_1$  dan  $P_3$  adalah 20.176. Ini berarti lebih besar dari tabel t pada t.s 0.05,



t.s 0.01 dan t.s 0.001. Dan nilai  $t$  yang terdapat antara  $P_2$  dan  $P_3$  adalah 12.998. Ini berarti lebih besar dari tabel  $t$  pada t.s 0.05, t.s 0.01 dan t.s 0.001.

Atas dasar interpretasi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil prestasi  $P_1$  lebih tinggi dari hasil prestasi  $P_2$  lebih tinggi dari  $P_3$ . Dengan demikian maka Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa  $P_1$  menghasilkan prestasi belajar paling tinggi dan  $P_3$  menghasilkan prestasi belajar yang paling rendah, dapat diterima.

Apakah  $P_1$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  (gangguan emosional) daripada untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  (deprivasi sosio edukatif)? Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat ANOVA sebagai terlihat dalam tabel di bawah ini.

TABEL XII

Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Mengalami Gangguan Emosional dan diberi Perlakuan  $P_1$

Sumber	DK	SS	MS	$F_o$	$F_t(0.05)$	Signifikansi
Variansi antar kelompok	2	0.643	0.3215	10.93	4.74	Signifikan
Variansi dalam kelompok	5	0.9162	0.3748			
Total	7	1.5592				

Tabel XII menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 2 dan 178 terdapat  $F_o = 10.93$ ;  $F_o = 10.93$  adalah lebih besar dari  $F_{t(0.05)} = 4.74$  yang berarti bahwa ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan bagi siswa yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh gangguan emosional dan diberi perlakuan  $P_1$ . Dengan demikian Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa  $P_1$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional dapat diterima.

Apakah  $P_2$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  (deprivasi sosio edukatif) daripada untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  (gangguan emosional). Untuk menjawab pertanyaan ini dibuatlah ANOVA seperti disajikan dalam tabel di bawah ini.

TABEL XIII

Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Mengalami Deprivasi Sosio Edukatif dan Diberi Perlakuan  $P_2$

Sumber	DK	SS	MS	$F_o$	$F_{t(0.05)}$	Signifikansi
Variansi antar kelompok	2	1.096	.548	30.44	5.59	Signifikan
Variansi dalam kelompok	5	.941	.493			
Total	7	2.037				

Tabel XIII menyatakan bahwa dengan derajat kebebasan 2 dan 178 terdapat  $F_o = 30.44$ ;  $F_o = 30.44$  adalah lebih besar dari  $F_{t(0.05)} = 5.59$  yang berarti bahwa ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan bagi siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  (deprivasi sosio edukatif) dan diberi perlakuan dengan  $P_2$ .

Dengan demikian maka Hipotesis 4 yang menyatakan bahwa perlakuan  $P_2$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  daripada untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$ , dapat diterima.

Apakah perlakuan  $P_3$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$ ? Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat ANOVA yang ikhtisarnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

TABEL XIV

Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh  $G_2$  dan Diberi Perlakuan  $P_3$

Sumber	DK	SS	MS	$F_o$	$F_{t(0.05)}$	Signifikansi
Variansi antar kelompok	2	.493	.118	21.38	5.59	Signifikan
Variansi dalam kelompok	5	.13	.18			
Total	7	.623				



Tabel XIV menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 2 dan 178 terdapat  $F_o = 21.38$ ;  $F_o = 21.38$  ini adalah lebih besar dari  $F_{t(0.05)} = 5.59$ , yang berarti bahwa ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan bagi siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  dan diberi perlakuan dengan  $P_3$ . Dengan demikian maka Hipotesis 5 yang menyatakan bahwa  $P_3$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  daripada untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$ , dapat diterima.

Apakah  $P_1$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  (deprivasi sosio edukatif) dan mengalami kesulitan dyslexia ( $M_1$ ) daripada untuk siswa yang mengalami kesulitan dyscalculi ( $M_2$ )?

Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat ANOVA yang ikhtisarnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

TABEL XV

Hasil Analisa Variansi dan Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh  $G_1$  dan Mengalami Kesulitan  $M_1$

Sumber	DK	SS	MS	$F_o$	$F_{t(0.05)}$	Signifikan si
Variansi antar kelompok	2	0.3748	0.0127	12.748	4.74	Signifikan
Variansi dalam kelompok	5	0.206	0.0294			
Total	7	0.5808				

Tabel XV menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 2 dan 178 terdapat  $F_o = 12.748$ ;  $F_o = 12.748$  adalah lebih besar dari  $F_{t(0.05)} = 4.74$  yang berarti bahwa ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan bagi siswa yang mengalami  $M_1$  (dyslexia) yang disebabkan oleh  $G_1$  dan diberi perlakuan  $P_1$ .

Dengan demikian maka Hipotesis 6 yang menyatakan bahwa  $P_1$  lebih berhasil untuk siswa yang mengalami dyslexia ( $M_1$ ) dan pada yang mengalami dyscalculi ( $M_2$ ) dan kesulitannya disebabkan oleh deprivasi senso edukatif, dapat diterima.

Apakah  $P_1$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  (gangguan emosional) dan mengalami dyslexia ( $M_1$ ) daripada untuk siswa yang mengalami dyscalculi?

Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat ANOVA yang ikhtisarnya disajikan dalam tabel berikut.

TABEL XVI

Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh  $G_2$ , Mengalami Kesulitan  $M_1$  dan Diberi Perlakuan  $P_1$ .

Sumber	DK	SS	MS	$F_o$	$F_{t(0.05)}$	Signifikan si
Variansi antar kelompok	2	.941	.348	5.227	4.74	Signifikan
Variansi dalam kelompok	5	.491	.138			
Total	7	1.432				

Tabel XVI menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 2 dan 178, terdapat  $F_0 = 5.227$ ;  $F_0 = 5.227$  adalah lebih besar dari  $F_{t(0.05)} = 4.74$  ini berarti bahwa ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan bagi siswa yang mengalami  $M_1$  yang disebabkan oleh  $G_2$  dan diberi perlakuan  $P_1$ . Dengan demikian maka Hipotesis 7 yang menyatakan bahwa  $P_1$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  dan mengalami kesulitan  $M_1$ , daripada untuk siswa yang mengalami kesulitan  $M_2$ , dapat diterima.

Apakah  $P_2$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh  $G_1$  dan mengalami dyscalculi ( $M_2$ ) daripada untuk siswa yang mengalami dyslexia ( $M_1$ )? Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat ANOVA yang ikhtisarnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

TABEL XVII

Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitan Belajarnya Disebabkan oleh  $G_1$ , Mengalami Discalculi dan Diberi Perlakuan  $P_2$

Sumber	DK	SS	MS	$F_0$	$F_{t(0.05)}$	Signifikan- si
Variansi antar kelompok	2	1.875	0.742	11.80	5.59	Signifikan
Variansi dalam kelompok	5	1.485	0.583			
Total	7	3.36				



Tabel XVII menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 2 dan 178, terdapat  $F_0 = 11.80$ ;  $F_0 = 11.80$  adalah lebih besar dari  $F_{t(0.05)} = 5.59$  yang berarti bahwa ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan bagi siswa yang mengalami  $M_2$  sedangkan kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  dan diberi perlakuan  $P_2$ .

Dengan demikian maka Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa  $P_2$  lebih berhasil untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  dan mengalami kesulitan  $M_2$  daripada untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan  $M_1$ , dapat diterima.

Apakah  $P_2$  lebih berhasil untuk siswa yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh  $G_2$  dan mengalami kesulitan  $M_2$  daripada untuk siswa yang mengalami kesulitan  $M_1$ ?

Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat ANOVA yang ikhtisarnya disajikan pada tabel berikut.

TABEL XVIII .

Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh  $G_2$ , mengalami dyscalculi ( $M_2$ ) dan Diberi Perlakuan  $P_2$

Sumber	DK	SS	MS	$F_0$	$F_{t(0.05)}$	Signifikan- si
Variansi antar kelompok	2	0.465	0.215	6.52	5.59	Signifikan
Variansi dalam kelompok	5	0.349	0.163			
Total	7	0.814				

Tabel XVIII menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 2 dan 178, terdapat  $F_0 = 6.52$ ;  $F_0 = 6.52$  adalah lebih besar dari  $F_{t(0.05)} = 5.59$  yang berarti bahwa ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan bagi siswa yang mengalami kesulitan  $M_2$ , sedangkan kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  dan diberi perlakuan  $P_2$ .

Dengan demikian maka Hipotesis 9 yang menyatakan bahwa  $P_2$  lebih untuk siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  dan mengalami kesulitan  $M_2$  daripada untuk siswa-siswa yang mengalami kesulitan  $M_1$ , dapat diterima.

Apakah  $P_3$  tidak menghasilkan perbedaan dalam prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  dengan mereka yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$ ? Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat ANOVA yang ikhtisarnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

TABEL XIX

Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh  $G_1$  dan  $G_2$  yang Diberi Perlakuan  $P_3$

Sumber	DK	SS	MS	$F_0$	$F_{t(0.05)}$	Signifikan si
Variansi antar kelompok	1	0.787	0.391	2.82	5.59	Tidak signi fikan
Variansi dalam kelompok	3	0.615	0.233			
Total	4	1.402				

Tabel XIX menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 1 dan 178 terdapat  $F_0 = 2.82$ ;  $F_0 = 2.82$  adalah lebih kecil dari  $F_{t(0.05)} = 5.59$  yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan pada siswa-siswa yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh  $G_1$  oleh  $G_2$  dengan mereka yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh  $G_2$ .

Dengan demikian maka Hipotesis 10 yang menyatakan bahwa  $P_3$  tidak menghasilkan perbedaan kenaikan prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  dengan mereka yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$ , dapat diterima.

Apakah  $P_3$  tidak menghasilkan perbedaan dalam prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  dan mengalami kesulitan  $M_1$  dengan mereka yang mengalami kesulitan  $M_2$ ? Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat ANOVA yang ikhtisarnya disajikan dalam tabel berikut.

TABEL XX

Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan oleh  $G_1$  dan mengalami Kesulitan  $M_1$  dan  $M_2$ , yang Diberi Perlakuan  $P_3$

Sumber	DK	SS	MS	$F_0$	$F_{t(0.05)}$	Signifikan si
Variansi antar kelompok	1	0.13	0.041	2.66	5.59	Tidak sig- nifikan
Variansi dalam kelompok	3	0.18	0.062			
Total	4	.31				



Tabel XX menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 1 dan 178, terdapat  $F_0 = 2.66$ ;  $F_0 = 2.66$  adalah lebih kecil dari  $F_{t(0.05)} = 5.59$  yang berarti bahwa tidak ada perbedaan kenaikan prestasi belajar yang signifikan pada siswa-siswa yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh  $G_1$  dan mengalami kesulitan  $M_1$  dengan mereka yang mengalami kesulitan  $M_2$ . Dengan demikian maka Hipotesis 11 yang menyatakan bahwa  $P_3$  tidak menghasilkan perbedaan kenaikan prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_1$  dan mengalami kesulitan  $M_1$  dengan mereka yang kesulitannya disebabkan oleh  $M_2$ , dapat diterima.

Apakah  $P_3$  tidak menghasilkan perbedaan kenaikan prestasi belajar antara siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  dan mengalami kesulitan  $M_1$  dengan mereka yang mengalami kesulitan  $M_2$ ? Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat ANOVA yang ikhtisarnya disajikan dalam tabel di bawah ini.

TABEL XXI

Hasil Analisa Variansi dari Nilai Tambah pada Siswa-siswa yang Kesulitannya Disebabkan  $G_2$  dan mengalami Kesulitan  $M_1$  dan  $M_2$  yang Diberi Perlakuan  $P_3$

Sumber	DK	SS	MS	$F_0$	$F_{t(0.05)}$	Signifikansi
Variansi antar kelompok	1	0.30	0.27	4.52	5.59	Tidak signifikan
Variansi dalam kelompok	3	0.118	0.064			
Total	4	0.418				

Tabel XXI menunjukkan bahwa dengan derajat kebebasan 1 dan 178, terdapat  $F_0 = 4.52$ ;  $F_0 = 4.52$  adalah lebih kecil dari  $F_{t(0.05)} = 5.59$  yang berarti bahwa tidak ada perbedaan prestasi belajar yang signifikan pada siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$  dan mengalami kesulitan  $M_1$  dengan mereka yang mengalami kesulitan  $M_2$ .

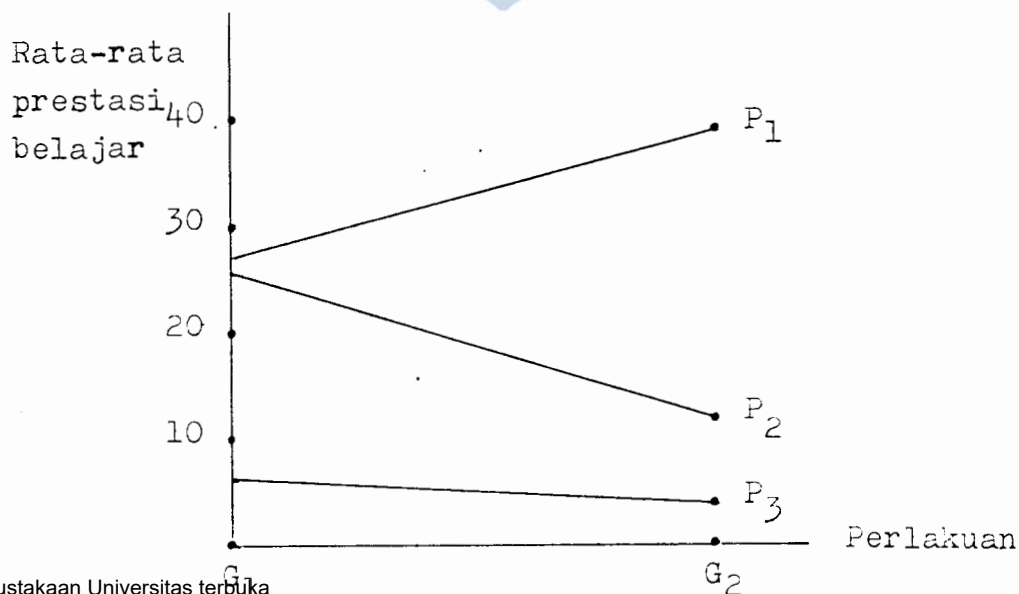
Dengan demikian maka Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa  $P_3$  tidak menghasilkan perbedaan prestasi belajar antara siswa siswa yang mengalami kesulitan  $M_1$  dengan mereka yang mengalami kesulitan  $M_2$  dan kesulitannya disebabkan oleh  $G_2$ , dapat diterima.

Apakah terdapat interaksi antara perlakuan dengan sebab kesulitan belajar? Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat Grafik sebagai berikut.

(Grafik ini dibuat berdasarkan data pada lampiran IX halaman 236)

Grafik 1

Interaksi Perlakuan dengan Sebab Kesulitan Belajar



Grafik tersebut menunjukkan garis-garis yang tidak sejajar, hal ini memperkuat adanya interaksi antara Perlakuan dan sebab kesulitan belajar.

Dengan demikian maka hipotesis 13 yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara perlakuan dengan sebab kesulitan belajar, dapat diterima.

Grafik tersebut menunjukkan pula bahwa  $P_1$  adalah yang paling efektif sedangkan  $P_3$  adalah yang paling rendah menghasilkan kenaikan prestasi belajar. Hal ini sesuai dengan Hipotesis 2.

Selanjutnya dapat dilihat bahwa  $P_1$  adalah paling peka untuk  $G_2$  dan  $P_2$  paling peka untuk  $G_1$ . Hal ini memperkuat kebenaran Hipotesis 3 dan Hipotesis 4. Dapat pula dilihat bahwa  $P_3$  menghasilkan perbedaan yang sangat minim dalam kenaikan prestasi belajar (dapat dikatakan tak ada perbedaan) antara  $G_1$  dan  $G_2$ . Hal ini pun dinyatakan dalam Hipotesis 10.

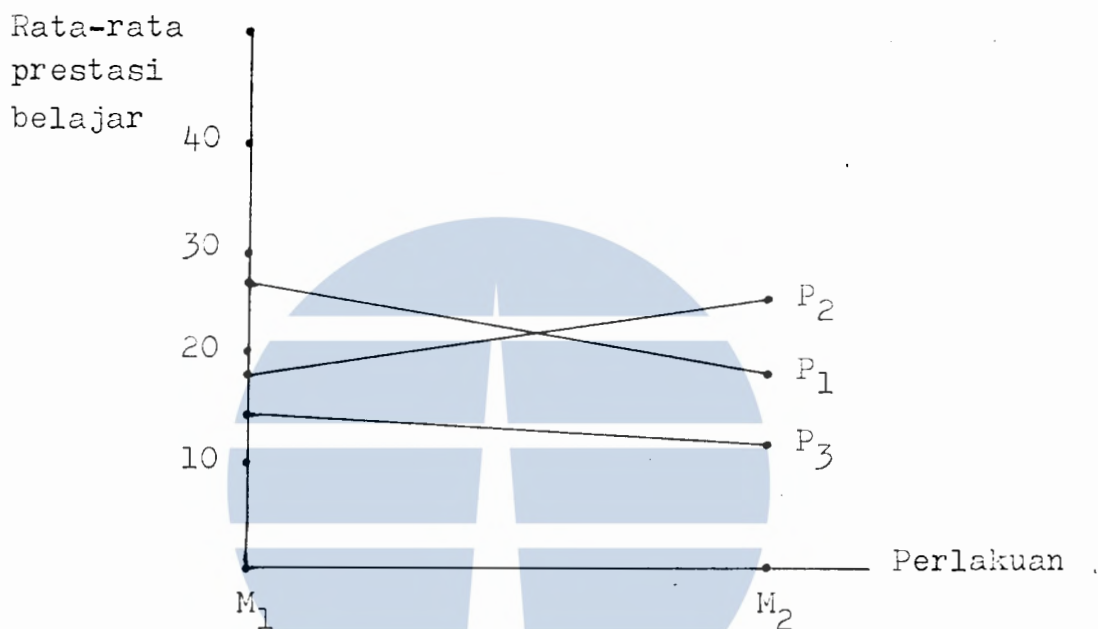
Apakah terdapat interaksi antara perlakuan dengan macam kesulitan belajar? Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat grafik sebagai berikut.

(Grafik ini dibuat berdasarkan data yang terdapat pada lampiran IX halaman 236).



Grafik 2

## Interaksi Perlakuan dengan Macam Kesulitan Belajar



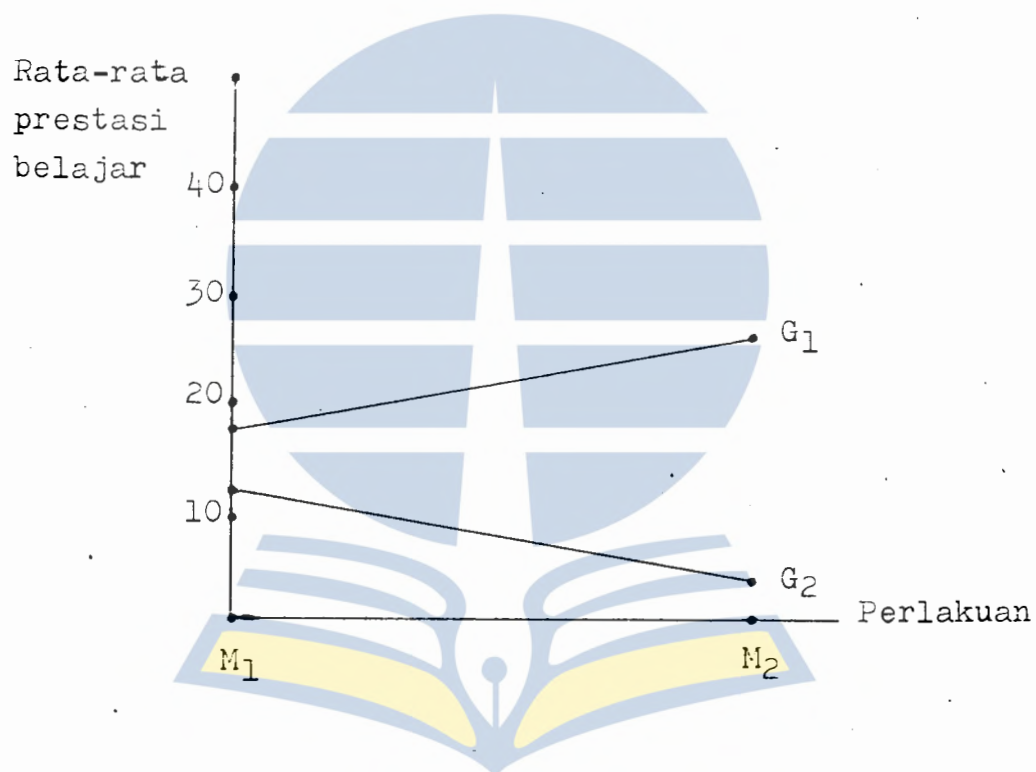
Grafik tersebut menunjukkan garis-garis yang tidak sejajar, hal ini memperkuat adanya interaksi antara perlakuan dengan sebab kesulitan. Dengan demikian maka Hipotesis 14 yang menyatakan ada interaksi antara perlakuan dengan sebab kesulitan belajar, dapat diterima.

Grafik tersebut memperlihatkan pula bahwa P<sub>1</sub> lebih berhasil untuk M<sub>1</sub> dan P<sub>2</sub> untuk M<sub>2</sub>. Hal ini memperkuat pula kebenaran Hipotesis 6 dan Hipotesis 8. Juga dapat dilihat bahwa P<sub>3</sub> sedikit sekali berpengaruh terhadap M<sub>1</sub> dan M<sub>2</sub>. Ini sesuai pula dengan Hipotesis 11.

Apakah terdapat interaksi antara sebab dengan macam kesulitan belajar? Untuk menjawab pertanyaan ini dibuat grafik sebagai berikut. (Grafik ini dibuat berdasarkan data pada lampiran IX halaman 236 ).

Grafik 3

Interaksi Sebab Kesulitan dengan Macam Kesulitan



Grafik ini menunjukkan garis-garis yang tidak sejajar, hal ini memperkuat adanya interaksi antara sebab dengan macam kesulitan belajar. Dengan demikian maka Hipotesis 15 yang menyatakan bahwa terdapat interaksi antara sebab dengan macam kesulitan belajar, dapat diterima.

## B. D I S K U S I

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Teknik Rogerian dan Teknik Remedial seperti diuraikan dalam Bab III merupakan cara-cara yang bermakna untuk menanggulangi kesulitan belajar yang dialami oleh siswa-siswa kelas 1, 2 dan 3 Sekolah Dasar.

Hasil penelitian membuktikan bahwa:

- a. prestasi belajar rata-rata siswa naik secara signifikan setelah memperoleh perlakuan dengan Teknik Rogerian;
- b. teknik Rogerian terutama berhasil untuk membantu siswa yang kesulitannya disebabkan oleh gangguan emosional. Kenaikan prestasi belajar nampak jelas pada bidang bahasa;
- c. prestasi belajar rata-rata siswa naik secara signifikan setelah memperoleh perlakuan dengan Teknik Remedial;
- d. teknik Remedial terutama berhasil untuk membantu siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio edukatif. Kenaikan prestasi belajar nampak jelas pada bidang matematika.
- e. prestasi belajar rata-rata siswa yang diberi perlakuan secara konvensional hanya memperlihatkan sedikit kenaikan.

Peningkatan prestasi belajar pada siswa-siswa yang memperoleh perlakuan dengan Teknik Rogerian lebih tinggi secara signifikan dibanding dengan mereka yang mendapat perlakuan dengan Teknik Remedial dan mereka yang diberi



perlakuan secara konvensional. Dari para siswa yang memperoleh perlakuan dengan Teknik Remedial menunjukkan kenaikan prestasi belajar lebih tinggi secara signifikan dibandingkan dengan mereka yang diberi perlakuan secara konvensional. Kenaikan prestasi belajar ini diukur melalui perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir (sebelum dan sesudah mendapat perlakuan). Perbedaan dianalisa secara statistik dengan menggunakan ANOVA, tes dan grafik.

#### Keterbatasan penelitian.

Walaupun nampak jelas kenaikan prestasi belajar dari siswa-siswa yang diberi perlakuan dengan Teknik Rogerian, namun dari penelitian ini yang terutama bersifat eksperimental, masih mempunyai beberapa kelemahan. Telah diuraikan dalam Bab II bahwa Teknik Rogerian mempunyai tujuan utama untuk merubah "self concept" dan "self realization" yang negatif menjadi positif. Dalam penilaian perubahan tingkah laku konkrit sebagai akibat dari perlakuan Rogerian yang nampak dalam situasi perlakuan, yang menunjukkan ada perubahan dari "self concept" yang negatif menjadi positif tidak diukur dengan instrumen. Perubahan "self concept" ini hanya dinilai dari pernyataan-pernyataan diri dari siswa. Sebagai ilustrasi mengenai perubahan yang terjadi pada diri seorang siswa, penulis menyajikan dua kasus pada Bab VI yang menggambarkan perubahan tingkah laku dan "self concept" siswa-siswa sejak mulai diberi perlakuan sampai saat berakhirnya perlakuan.

Masih perlu kiranya untuk mengembangkan instrumen-instrumen guna meng-evaluasi perubahan sikap agar lebih man-

tap pengukuran hasil penelitian. Dalam menghadapi siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh faktor ganda, yaitu didaktis dan "self concept" yang negatif, perlakuan Rogerian mempunyai kelemahan. Misalnya siswa yang mengalami kesulitan dalam bidang matematika, karena ia belum menguasai dasar-dasar pengetahuan yang diperlukan untuk matematika yang mungkin disebabkan oleh kesalahan dalam proses belajar-mengajar, siswa ini mempunyai "self concept" yang negatif sebagai akibat dari kesulitan ini. "Self concept" yang negatif ini disebabkan karena ia selalu dicap sebagai "anak bodoh" baik di sekolah maupun di rumah.

Perlakuan Rogerian dapat berhasil untuk merubah "self concept"-nya tetapi ia masih tetap memerlukan bantuan didaktis untuk memperbaiki kesulitannya dalam bidang matematika. Suksesnya dalam bidang matematika akan memperkuat dan memantapkan "self concept" yang negatif.

Keterbatasan kedua berkaitan dengan waktu pelaksanaan penelitian. Perlakuan Rogerian memerlukan waktu yang lama terutama dalam menghadapi siswa-siswa yang hambatannya disebabkan oleh deprivasi siso-edukatif. Siswa-siswa ini dibesarkan dalam lingkungan yang tidak memberi kemungkinan untuk berinteraksi dengan budaya dan kehidupan modern, hingga mereka sangat kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri. Telah diketahui bahwa faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap kemajuan belajar seseorang. Perlakuan Rogerian membuktikan bahwa siswa-siswa tersebut dapat berkembang asal diberi waktu cukup lama dan terpenting ialah pembimbing

yang melaksanakan perlakuan ini insyaf akan kebutuhan anak yang dihadapi.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan evaluasi taraf inteligensi para siswa.

Menurut hasil tes inteligensi terdapat 87 siswa (72,5 % dari jumlah seluruhnya) yang mempunyai I.Q. 90 - 100. Hal ini diragukan oleh penulis, bukan karena cara pelaksanaan tes dan cara penilaian salah, tetapi mengingat keadaan emosional dan sosial siswa pada waktu dites.

Dari 87 siswa ternyata bahwa 27 dari mereka mengalami gangguan emosional (karena terlampau dimanja, merasa dirinya tertekan atau karena hal lain sehingga mereka mempunyai "self concept" yang negatif. Dan 60 siswa berasal dari lingkungan sosial-budaya rendah dengan orang tua yang hampir tak pernah memperoleh pendidikan formal. Hal ini mengakibatkan bahwa siswa-siswa tersebut mengalami deprivasi sosio-edukatif. Untuk mereka ini tes WISC walau sudah diadaptasikan untuk kegunaannya di Jakarta tetapi ternyata masih kurang relevan. Pada umumnya mereka memperoleh nilai rendah untuk tes verbal yang mengenai: informasi dan pengetahuan umum. Perbendaharaan kata mereka sangat terbatas dan bahasa yang mereka gunakan juga jauh dari sempurna. Dengan demikian maka mereka menghadapi kesukaran untuk mengekspresikan fikiran mereka dengan kata-kata.



Dan pada tes "performance" nampak daya kreativitasnya yang rendah hingga mereka menghadapi kesulitan dalam melaksanakan tugas untuk menyusun gambar dan menggabungkan keping-keping.

Kemungkinan bahwa mereka ini akan memperlihatkan hasil tes yang lebih baik apabila lingkungan sekolah dapat memperkaya bahasa mereka dan mengembangkan daya kreativitas mereka.

Hal ini dapat dihubungkan dengan pendapat Weinstein<sup>67</sup> yang mengatakan bahwa lingkungan sekolah yang serasi dan bermakna dapat membantu anak untuk mengimbangi deprivasi pendidikan yang dialami pada masa pra sekolah hingga ia dapat berkembang se-optimal mungkin.

Bagi siswa-siswa yang mempunyai "self concept" yang negatif, sewaktu dites memperlihatkan sikap yang kurang bermotivasi, akibatnya ialah bahwa hasil tesnya tidak mencerminkan kemampuannya secara optimal. Setelah mereka memperoleh attensi dalam arti kata ada orang yang mende-ngarkan keluhannya dengan penuh pengertian, mereka merasa dirinya lebih berharga. Alhasil mereka lebih bermotivasi untuk belajar. Kemungkinan pada stadium ini mereka akan menunjukkan hasil tes inteligensi yang lebih baik dari semula. Ini memerlukan penelitian lebih lanjut.

---

67 Weinstein, Jelon: Psychology in the classroom.

Yang diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai hal berikut. Hasil perlakuan dengan Teknik Rogerian dan Remedial yang secara signifikan memperlihatkan kenaikan prestasi belajar apakah dapat bertahan terus menerus. Ataukah siswa kembali lagi ke status semula (seperti sebelum diberi perlakuan) jika tidak diberi perlakuan lagi. Khususnya mereka yang diberi perlakuan dengan Teknik Rogerian, apakah "self concept" yang positif yang baru diperoleh sedemikian kuatnya hingga dapat bertahan terus.

### C. IMPLIKASI

Bagian ini menjelaskan implikasi hasil penelitian ini dalam teori dan praktek penanggulangan kesulitan belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan prestasi belajar siswa-siswa yang diperoleh dengan perlakuan Teknik Rogerian lebih tinggi dari yang diperoleh dengan perlakuan Teknik Remedial. Demikian pula kenaikan prestasi belajar siswa-siswa yang diperoleh dengan perlakuan Remedial lebih tinggi daripada yang diperoleh dengan perlakuan tanpa teknik khusus.

Hasil penelitian ini:

1. Mendukung prinsip dan teori yang dikemukakan oleh A.N. Fransen dalam Bab II halaman 30. Fransen berpendapat bahwa untuk keberhasilan belajar, dari guru diharapkan bahwa ia dapat menciptakan suasana belajar yang bebas dari

rasa takut dan tekanan emosional. Di samping itu guru/pembimbing harus pandai memberi stimulasi dan motivasi untuk belajar, terutama kepada mereka dengan "self concept" yang negatif yang disebabkan oleh kondisi di lingkungan psikososialnya. Faktor-faktor inilah yang justru digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan perlakuan Teknik Rogerian. Tujuan utama dari perlakuan ini ialah untuk merubah "self concept" yang negatif menjadi positif, tetapi perubahan diri ini hendaknya terjadi tanpa paksaan, melainkan atas pilihannya sendiri. Apabila hal ini tercapai, maka individu itu mulai sanggup untuk memupuk suatu konsep diri yang akan memberi kepuasan yang memadai dikemudian hari. Faktor-faktor ini yang mendasari motivasi untuk dapat menaikkan prestasi belajar, yang diselidiki dalam penelitian ini dan ternyata menurut hasil analisis data dan interpretasinya dapat diambil kesimpulan kebenaran yang telah dinyatakan di muka.

Rangsangan yang diperoleh dari lingkungan dapat meningkatkan kemampuan anak yang secara potensial dimilikinya. Hal tersebut terbukti pula dalam perlakuan dengan Teknik Rogerian. Di dalam perlakuan dengan Teknik Rogerian sumber-sumber kekuatan itu digali dan diperkembangkan dan mendorong siswa ke arah pilihan yang ditujuinya. Adapun tujuan yang dimaksud ialah "belajar", sebab sekarang ia menyadari untuk maksud apa ia belajar.



Selain implikasi teoritis seperti diuraikan di atas terdapat pula implikasi dalam pelaksanaan perlakuan. Pembimbing menyadari bahwa terutama dengan menunjukkan "empathy" terhadap anak yang dihadapinya, perlakuan dapat berhasil. Yang dimaksud dengan "empathy" di sini ialah, dapat memahami kecemasan, ketakutan atau kebingungan anak seolah-olah bagai perasaannya sendiri.

2. Terbukti pula bahwa perlakuan dengan Teknik Remedial lebih berhasil daripada perlakuan tanpa teknik khusus (secara konvensional). Ini disebabkan karena Teknik Remedial dilaksanakan menurut suatu program yang didasari oleh beberapa prinsip, yaitu:

(i) memperhatikan "educational level"

Ini berarti bahwa pelajaran ditujukan kepada "educational level" (bukan usia kronologis atau mental) sesuai dengan analisa kesulitan belajar dari anak.

(ii) memperhatikan "motivational strength"

Program disusun sedemikian rupa hingga anak bermotivas untuk belajar.

(iii) memperhatikan individu,

yang mengandung maksud bahwa guru remedial menggunakan "individualize instruction".

## BAB V

## KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Dalam bab ini dikemukakan kesimpulan dan saran-saran. Dari penyajian yang telah dikemukakan dalam Bab I sampai dengan Bab IV dapat diambil kesimpulan serta dibuat saran-saran sebagai berikut.

## A. 1. KESIMPULAN

Masalah yang dikemukakan dalam Bab I dapat dicari-cari cara pemecahannya melalui pengujian 15 hipotesis atas dasar analisa data secara statistik yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

1.1 Mengenai perlakuan dengan Teknik Rogerian,

dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan dan secara umum siswa-siswa yang kesulitannya dalam belajar ditanggulangi dengan Teknik Rogerian kenaikan prestasi belajarnya lebih tinggi daripada mereka yang mendapat perlakuan Remedial dan mereka yang diberi perlakuan tanpa teknik khusus (secara konvensional).

Kenaikan prestasi belajar terlihat terutama di bidang matematika dan di bidang bahasa, dan khususnya pada siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh faktor emosional. Kenaikan prestasi belajar ini membuktikan kebenaran pendapat para ahli bahwa

apabila seorang anak telah terbangkit motivasinya dan memperoleh "self concept" yang positif ia akan lebih berusaha untuk keberhasilan belajar secara optimal. Hal ini terutama nampak pada siswa-siswa yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh faktor emosional. Bagi mereka yang kesulitan belajarnya disebabkan oleh faktor deprivasi sosio-edukatif terbukti bahwa suatu lingkungan yang disebut oleh Bruner "discovery learning environment" dapat menambah stimulasi untuk belajar.

Perlakuan dengan Teknik Rogerian dilakukan dalam suatu ruangan yang diatur sedemikian rupa hingga anak mengadakan eksplorasi dan dapat mengembangkan:

- (i) fungsi sensomotoris
- (ii) fungsi perseptif dan
- (iii) fungsi verbal-semantis.

Ketiga aspek inilah yang justru diperlukan sebagai fundamen untuk belajar.

Pada siswa-siswa yang mengalami kesulitan belajar pada umumnya hambatan dalam faktor perkembangan bahasa dan faktor ketrampilan untuk berkomunikasi yang diperlukan untuk mengadakan interaksi sosial mendasari kesulitan mereka. Dengan diberikannya kesempatan untuk mengembangkan fungsi-fungsi sensomotoris, perseptif dan verbal semantis hambatan-hambatan ini berkurang.



Latar belakang mempengaruhi kemampuan siswa dalam mengembangkan prestasinya dan tingkah-lakunya. Hal ini nampak benar selama perlakuan dengan Teknik Rogerian. Nampak perbedaan antara siswa-siswa yang berasal dari lingkungan sosio-budaya rendah dan menengah. Siswa-siswa dari golongan pertama karena pada umumnya mengalami deprivasi edukatif, memperlihatkan kurang daya fantasinya dan kreativitasnya pada tahap-tahap permulaan perlakuan. Tetapi rata-rata setelah lima kali perlakuan nampak adanya kemajuan, terutama pada mereka yang inteligensinya di atas rata-rata (above average). Mereka lalu memperlihatkan rasa ingin tahu tentang hal-hal yang dihayati di sekitarnya.

Gejala-gejala kurang adanya daya fantasi dan kreativitas juga terdapat pada siswa-siswa yang berasal dari lingkungan sosial-budaya menengah yang sangat dilindungi oleh orang tuanya. Siswa-siswa inilah yang paling sukar untuk dihadapi. Perlindungan yang berlebihan ini menyebabkan sikap:

- (i) tak ada motivasi untuk belajar.
- (ii) pasip yang seringkali menjurus ke sikap neurotik
- (iii) kurang rasa harga diri
- (iv) tak ada kesanggupan untuk merencanakan sesuatu.

Siswa-siswa semacam ini memerlukan bantuan untuk

merubah sikapnya (reshaping) dan "self concept"-nya melalui pengalaman-pengalaman baru. Pengalaman-pengalaman baru inilah yang diharapkan dapat diperoleh selama perlakuan dengan Teknik Rogerian. Di sini anak yang sedang berkembang dipandang sebagai suatu individu yang menggambarkan kehidupannya sebagai suatu usaha untuk menggunakan kemampuan potensial yang ia miliki. Dengan memperoleh pengalaman-pengalaman baru yang mengharuskan ia berfikir, berbuat sendiri (tanpa bantuan orang lain) ia akan menghayati tanggapan mengenai dirinya sendiri (self concept). Proses ini tentu memerlukan waktu yang lama untuk melihat hasil positifnya.

## 1.2 Mengenai perlakuan dengan Teknik Remedial

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa kenaikan prestasi belajar dari siswa-siswa yang memperoleh perlakuan Remedial lebih tinggi dibanding dengan mereka yang mendapat perlakuan tanpa teknik khusus (secara konvensional) oleh Guru. Hal ini menunjukkan peranan teknik penanggulangan kesulitan belajar. Seperti diungkapkan pada Bab III perlakuan Teknik Remedial didasarkan pada diagnostik kesulitan belajar hingga diketahui faktor-faktor yang menyebabkan kesulitan belajar. Dan sebab-sebab inilah yang harus dihi-

langkan lebih dahulu. Dalam hal penanggulangan kesulitan belajar tanpa teknik khusus (secara konvensional) tidak dilakukan diagnostik terlebih dahulu melainkan gejala kesulitan yang langsung ditangani.

Hasil perlakuan Remedial pada umumnya memperlihatkan kenaikan prestasi belajar terutama di bidang matematika pada siswa-siswa yang kesulitannya disebabkan oleh deprivasi sosio-edukatif. Walaupun dalam perlakuan dengan Teknik Remedial juga dikembangkan kemampuan bahasa dan lebih spesifik lagi pada proses membaca, sebab meskipun kesulitan seorang anak menjelmnya dalam bidang matematika tetapi jika proses membaca dan pengertian bahasa terutama bahasa matematika tidak berkembang maka kesulitannya tetap tak dapat dipecahkan.

Penggunaan alat-alat peraga dalam perlakuan dengan Teknik Remedial sangat membantu dalam proses belajar, khususnya jika diingat bahwa siswa-siswa kelas 1, 2, 3 masih dalam taraf perkembangan konkrit operasional.

### 1.3 Mengenai perlakuan tanpa teknik khusus (secara konvensional)

Dari pengamatan selama studi, dapat dicatat beberapa karakteristik guru, seperti pengalaman mengajar, pendidikan guru dan jenis kelamin guru yang



secara keseluruhan sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Secara terperinci dapat dinyatakan bahwa guru-guru wanita lulusan SGA yang mempunyai pengalaman mengajar lama sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa-siswanya. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa yang ideal untuk mengajar di Sekolah Dasar terutama di kelas 1, 2 dan 3 adalah guru wanita lulusan SGA yang mempunyai pengalaman mengajar paling sedikit sepuluh tahun. Hal ini dapat dimengerti sebab pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman serta kepribadian guru sangat diperlukan untuk menghadapi siswa-siswa dalam masa perkembangannya yang memerlukan perhatian secara individual.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa khususnya mengenai keadaan siswa-siswa di Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan belajar, setiap tahun tidak berkurang, bahkan berlipat ganda dan makin rumit sifatnya. Hal ini berkaitan dengan berbagai hal seperti: penambahan penduduk yang pesat, kebutuhan akan pendidikan yang makin meningkat, daya tampung sekolah yang terbatas, dan juga berlangsungnya program pembangunan yang membawa berbagai macam perbaharuan dan perubahan-perubahan nilai sosial yang cepat dan diikuti dengan akibat-akibat sampingan.

## B. 2. S A R A N - S A R A N

- 2.1 Trilogi pembangunan pada masa Pelita III, 1979/1980 - 1983/1984 ditekankan pada usaha mengadakan pemerataan pendidikan. Usaha untuk mengadakan pemerataan pendidikan pada hakekatnya tidak dapat dilepaskan dari usaha untuk meningkatkan prestasi belajar dan mengurangi jumlah anak-anak usia sekolah yang meninggalkan sekolah (drop out). Dalam usaha untuk meningkatkan prestasi belajar faktor untuk mengatasi kesulitan belajar menjadi sangat penting terutama pada kelompok anak-anak usia sekolah dasar yaitu dari 7 sampai 12 tahun.
- 2.2 Disertasi ini membahas aspek yang menyangkut usaha penanggulangan kesulitan belajar. Guru sebagai salah satu "input" dalam proses belajar-mengajar merupakan faktor yang tidak dapat diabaikan. Guru merupakan faktor penentu dalam usaha meningkatkan prestasi belajar, maka guru terutama guru Sekolah Dasar perlu dibekali dengan pengetahuan tentang kesulitan belajar, mulai dari teknik untuk mendeteksi sampai teknik-teknik untuk menanggulangnya.
- 2.3 Penataran guru-guru Sekolah Dasar yang diperlukan adalah penataran mengenai psikologi perkembangan anak, pedagogik, didaktik dan sistim analisa kesu-

litan belajar mulai dari mendeteksi, mengidentifikasi dan menanggulangi kesulitan belajar.

2.4 Implimentasi kurikulum di Sekolah Dasar belum dilaksanakan secara sempurna. Guru-guru lebih mengutamakan segi-segi kognitif dan psikomotor daripada segi-segi afektif. Jadi sudah tiba saatnya untuk memikirkan gagasan yang berkaitan dengan pengembangan segi-segi afektif dalam pelaksanaan kurikulum di Sekolah Dasar.

2.5 Berkaitan dengan gagasan yang dikemukakan pada nomor 2.3 dan 2.4 perlu ada peninjauan kepada kurikulum Sekolah Pendidikan Guru. Apakah kurikulum sudah cukup inovatif untuk mempersiapkan guru Sekolah Dasar sesuai dengan harapan kita untuk mengembangkan aspek-aspek kognitif, psikomotor dan afektik. Serta mampu untuk mengadakan deteksi dan pemecahan kesulitan belajar.

2.6 Mengingat tugas-tugas guru Sekolah Dasar pada masa pembaharuan dan pembangunan ini diharapkan tidak hanya berfungsi sebagai pengajar saja tetapi juga sebagai pendidik, pamong dan innovator untuk dapat mengembangkan seluruh potensi dan kepribadian para siswa maka mereka seyogyanya didampingi oleh Penyuluh Pendidikan di Sekolah Lanjutan Menengah dan



Atas sebaiknya juga diteruskan ke Sekolah-sekolah Dasar. Namun para Penyuluh Pendidikan yang dalam tugas-tugas bimbingannya merupakan komplemen dan bagian integral dalam usaha untuk mencapai tujuan pendidikan perlu dilengkapi dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan dalam hubungan dengan masalah kesulitan belajar.

- 2.7 Faktor lain yang sangat erat hubungannya dengan masalah kesulitan belajar ialah masalah kesehatan para siswa.

Hasil pengamatan terhadap siswa-siswa yang diambil sebagai sampel menunjukkan bahwa 36 dari 180 siswa atau 20% dari jumlah sampel menderita kekurangan gizi. Keadaan ini juga menjadi sebab bahwa mereka tidak dapat berprestasi secara optimal dalam belajarnya. Untuk memperbaiki keadaan ini diperlukan perluasan kegiatan Usaha Kesejahteraan Sekolah.

- 2.8 Pengetrapan hasil penelitian. Kesimpulan utama dari penelitian ini ialah bahwa siswa-siswa yang memperoleh perlakuan dengan Teknik Rogerian untuk mengatasi kesulitan belajar menunjukkan kenaikan dalam prestasi belajar lebih tinggi daripada mereka yang memperoleh perlakuan dengan Teknik Remedial dan tanpa teknik khusus (secara konvensional). Dengan kesimpulan ini maka tidak diragukan lagi

untuk menyebar luaskan Teknik Rogerian sebagai media untuk mengatasi kesulitan belajar.

Melalui penataran-penataran kepada para guru dan para Penyuluh Pendidikan teori serta penguatapan Teknik Rogerian yang di kalangan pendidik juga dikenal dengan nama "learner centered teaching," dapat disebar luaskan.

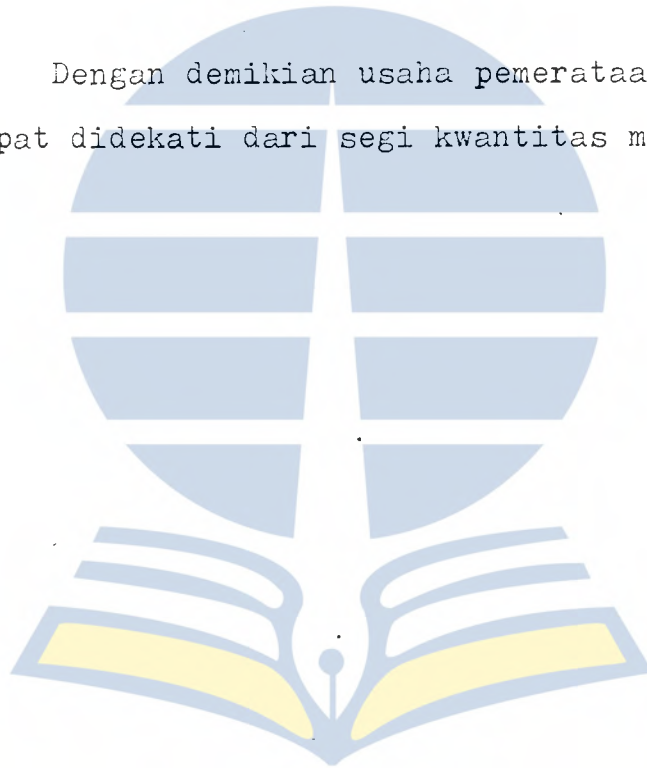
Penelitian lebih lanjut terhadap sampel dalam penelitian ini sangat diperlukan. Gunanya ialah untuk mengetahui apakah mereka yang telah menunjukkan kenaikan dalam prestasi belajar setelah memperoleh perlakuan dengan Teknik Rogerian tetap berhasil dalam belajarnya ataukah mereka kembali lagi ke status sebelum diberi perlakuan.

Pada kesempatan lain perlu juga diadakan tes inteligensi ulangan terhadap sampel dalam penelitian ini, untuk mengetahui apakah ada perubahan dalam hasilnya. Terutama terhadap golongan yang dinamakan "educationally and socially deprived" yang pada saat menjalankan tes inteligensi belum menunjukkan hasil yang optimal.

Pada akhirnya perlu pula mengembangkan alat-alat pengukur untuk mendiagnosis kesulitan belajar yang dapat dengan mudah dipakai oleh guru atau Penyuluh Pendidikan, hingga pelayanan secara tepat dapat diberikan kepada siswa yang memerlukannya.

Dengan demikian potensi siswa dapat dikembangkan dan jumlah siswa yang tinggal kelas dapat diperkecil. Hal ini pada akhirnya juga dapat mengurangi jumlah siswa yang putus sekolah (drop out) terutama di kalangan sosio-ekonomi rendah, sebab jika anak seringkali tinggal kelas, orang tua lebih cenderung untuk mengeluarkan anak dari sekolah daripada dengan sia-sia membuang ongkos sekolah.

Dengan demikian usaha pemerataan pendidikan dapat didekati dari segi kuantitas maupun kualitas.





BAB VI  
DESKRIPSI TEKNIK PERLAKUAN DAN PENYAJIAN  
BEBERAPA KASUS

Dalam bab ini dikemukakan pelaksanaan perlakuan dengan Teknik Rogerian dan Teknik Remedial, tempat dan alat-alat yang digunakan untuk tiap-tiap perlakuan yang disajikan dalam bentuk tiga kasus.

A. 1. Perlakuan dengan Teknik Rogerian

Perlakuan dengan Teknik Rogerian dilaksanakan dalam bentuk "play therapy" dan secara individual. Dalam penelitian ini perlakuan diberikan sepuluh kali untuk tiap siswa dan tiap kali selama satu jam.

Secara bergilir siswa keluar dari ruang belajar untuk memperoleh perlakuan di ruangan yang telah disiapkan. Ruangan yang dapat digunakan di tiap tempat penelitian adalah sangat darurat yaitu di kantor Kepala Sekolah atau di ruang guru.

Pelaksanaan perlakuan sering terganggu karena suasana kurang tenang. Selain tempat dimana perlakuan dilaksanakan sangat darurat, yaitu di kantor Kepala Sekolah atau di ruang guru, selalu terganggu oleh orang yang sekonyong-konyong masuk karena ingin mengetahui apa yang sedang dilakukan. Hal ini sangat mengganggu terutama sewaktu perlakuan dengan Teknik Rogerian, kadang-kadang sampai memu-

tuskan hubungan yang sedang dibina dengan siswa. Kekurangan kedua adalah waktu sangat terbatas, yaitu hanya sepuluh kali perlakuan. Jika perlakuan dapat berlangsung lebih lama atau lebih sering, siswa-siswa akan dapat memperlihatkan prestasi belajar lebih baik. Bahkan ada beberapa siswa yang setelah sepuluh kali menerima perlakuan dengan Teknik Rogerian belum menunjukkan kenaikan dalam prestasi belajar, tetapi tujuan untuk merubah "self concept"-nya menjadi positif telah tercapai.

Berikut ini disajikan sebagai ilustrasi dua kasus yang telah mendapat perlakuan dengan Teknik Rogerian. Yang pertama menunjukkan kenaikan prestasi belajar, terutama dalam bidang bahasa. Kasus kedua belum menunjukkan kenaikan dalam prestasi belajar, tetapi "self concept"-nya nyata telah menjadi positif.

#### Kasus pertama

Anak laki-laki umur 8 tahun.

Siswa kelas 3 Sekolah Dasar.

Orang tua : Ayah pedagang

Ibu meninggal beberapa bulan yang lalu.

Keluarga : Ada 5 anak.

Yang no. 1 wanita, 12 tahun, kelas 6 SD

no. 2 wanita, 10 tahun, kelas 4 SD

no. 3 wanita, 9 tahun, kelas 3 SD

no. 4 pria (kasus), 6 tahun, kelas 2 SD  
no. 5 wanita, 5 tahun, TK

Sejarah perkembangan kasus:

Yang datang untuk berwawancara adalah Paman-nya, ia tak dapat memberi keterangan mengenai perkembangan kasus. Keterangan yang ia dapat berikan adalah sebagai berikut:

Hubungan orang tua dengan anak:

Ayah sering pergi ke luar kota.

Kurang memberi bimbingan kepada anak-anak.

Pemeliharaan/pendidikan anak-anak diserahkan kepada Nenek (Ibu dari Ayah) dan Paman (adik Ibu almarhum).

Hubungan antar anak-anak:

Kasus merasa di-"kambing-hitamkan" oleh kakak kakaknya, adiknya dan neneknya, karena ia satu-satunya pria di rumah (Ayah jarang di rumah, Paman demikian juga karena ia masih kuliah dan bekerja), ia selalu disuruh melakukan bermacam-macam pekerjaan dan pada akhir tiap pekerjaan yang ia lakukan ia bukannya mendapat pujian tetapi selalu mendapat kritik bahwa pekerjaannya kurang baik.

Hubungan dengan Guru: Baik. Sopan

Hubungan dengan teman-teman sekelas:

Karena ia pendiam, maka ia tak pernah diajak bermain.



Kesulitan belajar:

Belum dapat membaca, karena belum dapat menyambung suku-suku kata. Tetapi ia sudah mengenal semua huruf.

Matematika: karena belum dapat membaca ia tak dapat membuat hitungan soal.

Hasil tes inteligensi:

I.Q. 90

Mungkin belum memperlihatkan hasil yang optimal karena emosinya tertekan, dan kurang bermotivasi untuk belajar.

Hasil tes awal:

Jika dibacakan, ia mengerti apa yang telah dibacakan. Juga pertanyaan-pertanyaan mengenai bacaan dapat dijawab dengan baik, tetapi dikte hasilnya nol.

Matematika: hanya lima dari sepuluh soal yang betul, yaitu soal-soal mengenai pengolahan angka.

Rapor catur wulan I:

Bahasa Indonesia : 5

Matematika : 5

Perlakuan:

Pertemuan pertama:

Kasus diam saja. Sikapnya menunjukkan rasa takut. Diterangkan bahwa ia sekarang tidak

dites tetapi boleh bermain-main. Ditunjukkan beberapa macam mainan. Mula-mula ia hanya bermain dengan kereta api yang ia jalankan dengan maju-mundur. Kemudian ia melihat-lihat mainan lainnya. Ia sama sekali tidak berbicara.

Pertemuan kedua:

Ia menggambar mobil dengan palang merah. Lalu ia berbicara (lebih ditujukan kepada diri sendiri), "Kalau sakit naik mobil ini lalu dibawa ke rumah sakit. Saya lihat Ibu digotong lalu naik mobil ini." Lalu ia diam agak lama.

Ditanya, "Ibu sakit apa?"

"Ia dioperasi perutnya," jawabnya.

Sekonyong-konyong gambarnya dibuang. Lalu ia berjalan mencari mainan lain. Ia bermain dengan balok-balok.

Ikut duduk di lantai dan ikut bermain dengan dia.

Pertemuan ketiga:

Ia mengecat tanpa menggambar sesuatu, hanya tiap warna dicoba. Kemudian ia mengambil kertas lalu menggambar dengan spidol. Seperti ia akan menggambar sebuah rumah tetapi tidak jadi.

Pertemuan keempat:

Ia cerita bahwa ayahnya datang dan membawa baju baru dan peci untuknya. Ia rupanya gembira. Dengan senyum-senyum ia mengambil balok-balok lalu membuat rumah sambil bercerita, "Kalau ada Ayah, senang, makannya enak-enak. Kalau nggak ada Ayah, sepi.

Paman pergi terus. Nenek masakannya tidak enak, katanya tak ada uang."

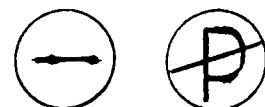
Tiba-tiba ia berhenti berceita, lalu bertanya, "Apa Sorga itu jauh?"

Pertemuan kelima:

Dengan gembira ia masuk ruangan, setengah berlari lalu bercerita. "Kemarin saya diajak makan sate oleh Ayah." Lalu ia mengajak bermain. Kami bermain lego. Sambil memasang-masang lego, ia bernyanyi-nyanyi.

Pertemuan keenam:

Ia mengatakan bahwa ia ingin jadi polisi lalu lintas supaya ia dapat memerintahkan semua kendaraan berhenti dan berjalan lagi. Dijawab, "Kalau begitu harus hafal tanda-tanda lalu lintas, kalau tidak nanti ditangkap Pak Polisi." Lalu di papan tulis dibuat gambar tanda lalu lintas:



Ia berbisik, "Artinya apa?"



Dekat tanda gambar tadi ditulis: di - la -  
rang ma - suk; di - la - rang ber - hen  
- ti.

Ia memegang tangan penulis lalu menunjuk ke  
perkataan-perkataan itu sambil berkata,  
"Baca!" Lalu ia ikut membaca. Hal ini di-  
ulang-ulang lagi. Kemudian ia minta digam-  
barkan tanda-tanda lain dengan tulisan di  
bawahnya. Dengan asyik ia mengikuti membaca  
tiap-tiap perkataan (Ia mengalami "Aha Erleb  
nis")

#### Pertemuan ketujuh:

Dari rumah ia membawa gambar-gambar tanda  
lalu-lintas. Minta supaya digambarkan di  
papan tulis dengan tulisan arti dari tiap-  
tiap tanda. Kemudian ia "menulis" (masih  
bersifat mengkopi) di kertas. Minta dibaca-  
kan apa yang ia tulis, lalu mencoba membaca  
sendiri. (Ia sampai pada "masa peka" untuk  
membaca, menurut Montessori). Saat ini di-  
gunakan untuk menggairahkan "kehausannya"  
untuk membaca. Beberapa perkataan ditulis  
di papan tulis, tentu masih dalam rangka  
lalu-lintas, tetapi mengenai merek mobil:

hon - da, maz - da, vol - vo,  
su - zu - ki, dll.

Ia lalu sibuk menulis. Sukar diminta berhenti.

Pertemuan kedelapan:

Ia datang ayahnya untuk memperlihatkan apa yang ia tulis. Juga semua permainan diperlihatkan.

Pertemuan kesembilan:

Arangemen dari ruangan dirubah. Mainan-mainan agak disampingkan. Buku-buku yang ada gambar-gambar dibuka dan diletakkan di meja. Waktu ia masuk ruangan, ia langsung berkata, "Kok lain sekarang?" Kemarin, ini belum ada." Lalu ia melihat gambar-gambar. Tertarik pada sebuah gambar, lalu ia minta supaya dibacakan.

Dijawab, "Mari kita bersama-sama membaca!" Lama kelamaan ia membaca sendiri.

Pertemuan kesepuluh:

Dikatakan kepadanya, bahwa hari ini adalah pertemuan terakhir. "Kamu sekarang pandai. Mudah-mudahan nanti jadi polisi yang baik dan untuk itu tentu harus belajar dengan baik."

Selama perlakuan ia merasa "relax", ia mengetahui bahwa ada seorang yang mengerti dia dan membantu dia apabila ia memerlukan bantuan. Kepercayaan pada diri sendiri semakin berkembang hingga ia mempunyai tekad untuk maju sendiri. Ia mengerti untuk apa ia harus belajar.

Hasil tes akhir juga menggembirakan sekali untuk Bahasa Indonesia. Ia mendapat angka 7; untuk matematika 6. Menurut Guru, ia berubah sekali dalam sikapnya. Rapor catur wulan III juga baik; untuk Bahasa Indonesia ia dapat 7; untuk matematika ia memperoleh angka 6, bahkan sebenarnya dapat lebih dari 6.

Kasus dapat naik kelas.

#### Kasus kedua

Anak laki-laki : umur 7 tahun

Siswa kelas I Sekolah Dasar.

Orang tua : Ayah bekerja di suatu perusahaan asing, berpendidikan tinggi (sarjana ekonomi).

Ibu berpendidikan Sekolah Dasar yang dilanjutkan ke Sekolah Kepandaian Putri sampai kelas II.

Keluarga : Kasus adalah anak tunggal

Sejarah perkembangan:

Perkembangan kasus sejak lahir adalah normal.

Hubungan orang tua dengan anak:

Ayah kurang akrab dengan anak, ia lebih mementingkan karier daripada pendidikan anak.

Pendidikan anak diserahkan kepada Ibu.

Sedangkan Ibu merasa bahwa ia kurang sanggup untuk mengawasi, memelihara dan mendidik anaknya.



Berhubung keadaan ekonominya sangat baik, maka ada seorang "nurse" khusus untuk anaknya. Perasaan terhadap anaknya juga ambivalent; disatu pihak ia mencintai anak, dan sangat khawatir bahwa akan terjadi sesuatu dengan anaknya, tetapi di lain pihak sering ia seperti benci kepada anaknya sebab ia merasa dirinya belum siap (masih terlampau muda) untuk menjadi Ibu. Akibatnya ialah bahwa anak merasa tidak diterima (not accepted) baik oleh Ayah yang menibukkan diri dengan pekerjaannya dan hanya memberi mainan-mainan yang mahal kepadanya, maupun oleh Ibunya yang tiap kali didekati selalu mengatakan, "Ah, pergi saja sana dengan suster."

Hubungan dengan Guru:

Guru tidak senang terhadap kasus karena ia sering mendapat surat dari orang tuanya yang mengatakan bahwa Guru kurang baik mengajarnya jika kasus mendapat angka kurang.

Hubungan dengan teman-teman sekelas:

Kasus juga tidak disukai oleh teman-teman sebab ia selalu membawa mainan yang bagus tetapi tidak boleh dipinjam.

Kesulitan belajar:

Terutama untuk matematika, dalam rapor caturwulan I ia memperoleh angka 5. Untuk Bahasa

Indonesia ia mendapat 6.

Hasil tes inteligensi:

I.Q. 99

Ia tidak berusaha untuk berprestasi se-optimal mungkin. Ia lekas menyerah jika menghadapi soal yang sukar, sedangkan kemampuan sebenarnya ada.

Tes awal: Di sini kasus juga menunjukkan kurang motivasinya untuk menyelesaikan pekerjaan dengan baik. Hasilnya ialah:

Bahasa Indonesia 5.

Matematika 5.

Rapor catur wulan II:

Bahasa Indonesia 6. Matematika 5.

### Perlakuan

Pertemuan pertama:

Sukar untuk mengadakan hubungan dengan kasus. Ia hanya melihat-lihat keadaan dalam ruangan. Jika didekati ia memperlihatkan sikap curiga. Ini disebabkan karena tak pernah ada orang yang memperlihatkan kasih sayang padanya.

Pertemuan kedua:

Ia seolah-olah merasa agak bebas karena ia mengetahui bahwa ia tidak akan dipaksa melakukan sesuatu.

Penulis mengatakan bahwa ia boleh menggambar

atau bermain. Ia tertarik kepada bak pasir. Lalu penulis menawarkan apakah ia ingin main dengan pasir.

"Ah tidak, nanti tangan saya kotor, Ibu marah."

Pertemuan ketiga:

Ia mengambil boneka. Lalu sambil bermain dengan boneka ia berkata, "Saya ingin jadi bayi lagi."

"Mengapa?" tanya penulis.

"Supaya digendong oleh Ibu."

Selama satu jam ia bermain dengan boneka-boneka. Kadang-kadang ceritra bahwa di tetangganya ada bayi yang selalu dipangku dan digendong oleh Ibunya atau Bapaknya.

Pertemuan keempat:

Ia sendiri yang datang mendekati penulis dan mengajak bermain. Ia memilih bermain dengan kartu.

Penulis menggunakan kesempatan ini untuk memilih kartu-kartu yang menunjukkan sejumlah gambar sesuai dengan angka yang tertera di tiap kartu. Dengan demikian ia akan melihat angka tidak sebagai sesuatu yang harus dibenci (mengingat bahwa ia tidak menyukai matematika) tetapi dapat juga dilihat sebagai sesuatu yang menyenangkan.



Tiap kali kalau ia menang penulis memuji dia. Puji-pujian merupakan re-inforcement baginya. Dan re-inforcement ini memang ia butuhkan.

Pertemuan kelima:

Ia minta bermain kartu lagi. Hari ini penulis sengaja mengalahkan dia. Mula-mula ia merasa tidak senang, lalu kartu-kartu dibuang.

Penulis selalu mengatakan, "Kemarin waktu saya kalah, saya tidak membuang kartu." Lama ia melihat saya, lalu kami meneruskan bermain. Waktu penulis menang ia dengan gembira mengatakan, "Ibu menang!"

Pertemuan keenam:

Ia bertanya, "Kalau saya mengecat, tangan saya kotor; apa Ibu marah?"

Ia menggambar rumah yang dicat hitam, pintunya tertutup dan ada cendela kecil terbuka dengan anak di depan cendela. (Ini adalah refleksi dari dirinya sendiri).

Pertemuan ketujuh:

Kasus ingin mengetahui bak pasir itu, lalu ia bertanya untuk apa. Setelah penulis terangkan, lalu ia bertanya apakah ia boleh bermain bersama anak-anak lain.

Penulis lalu memanggil dua anak yang sebenarnya baru jam-jam berikutnya mendapat

giliran untuk diberi perlakuan. Mereka bertiga lalu berunding untuk bersama-sama bermain dengan bak pasir. Ditentukan untuk membuat suatu kebun binatang.

Pertemuan kedelapan:

Bermain bersama diteruskan pada pertemuan ini. Pada permulaan bermain bersama nampak bahwa kasus bersikap dominant sekali. Tetapi setelah ia melihat bahwa satu diantara dua kawan sangat kreatif, ia berusaha untuk menyesuaikan diri.

Pertemuan kesembilan:

Kasus banyak berceritra, antara lain bahwa ia ingin jadi penerbang supaya dapat pergi sendiri kemana saja, yang jauh. Sambil berceritra ia menggambar kapal terbang.

Penulis menanggapi ceritranya bahwa untuk menjadi penerbang harus pandai berhitung sebab harus tahu berapa tingginya terbangnya dan berapa kecepatannya.

"Ya," jawabnya, "saya mau dapat 100 terus untuk matematika."

Pertemuan kesepuluh:

Penulis mengatakan bahwa: "mulai sekarang tak ada waktu lagi untuk datang bermain sebab kamu harus giat belajar terutama mate-

matika supaya kalau besar bisa jadi penerbang."

Dengan perlakuan yang ia peroleh, ia sudah dapat merubah "self concept"-nya yang negatif. Sekarang ia mengetahui bahwa belajarnya ada tujuannya.

Ia juga sudah mempunyai kebutuhan untuk berteman. Lambat laun teman-temannya juga akan menerima dia. Demikian juga di kelas, menurut laporan Guru ia sangat rajin, mau bertanya jika tak mengerti. Walaupun prestasi belajarnya belum nampak maju sekali, tetapi motivasi untuk belajar sudah ada.

Hasil tes akhir menunjukkan ada kemajuan dalam bahasa. Ia memperoleh angka 7. Tetapi untuk matematika ia tetap memperoleh angka 5.

#### B. 2. Perlakuan dengan Teknik Remedial

Perlakuan remedial diberikan secara individual.

Tiap siswa memperoleh sepuluh kali perlakuan. Untuk memperoleh perlakuan-perlakuan ini siswa keluar dari kelasnya selama satu jam. Perlakuan ini dilaksanakan di ruangan khusus. Yang terpenting ialah bahwa untuk tiap siswa yang akan diberi perlakuan remedial harus dibuat suatu program sesuai dengan kesulitan yang dialaminya (sesuai



yang telah diuraikan pada halaman 88).

Di bawah ini disajikan satu kasus sebagai ilustrasi.

Perlakuan dengan Teknik Remedial untuk seorang siswa yang mengalami dyscalculi.

### Kasus

Siswa : Perempuan, umur 9 tahun.

Kelas 3 SD

Orang tua : Ayah, bekerja bengkel di AURI.

Mempunyai pendidikan SD sampai tamat.

Ibu, menjadi buruh menjahit. Ia hanya mendapat pendidikan formal sampai kelas 2 SD.

Keluarga : Ada 4 anak.

Yang no. 1 perempuan, meninggal pada waktu umur 6 bulan.

no. 2 laki-laki, kelas 4 SD.

no. 3 perempuan (kasus), kelas 3 SD.

no. 4 laki-laki, kelas 1 SD.

Sejarah perkembangan kasus:

Dilahirkan dengan normal.

Pada usia tiga bulan sakit panas dan mengalami kejang-kejang satu kali, selama 2 - 3 menit.

Sampai usia 10 bulan sering sakit tetapi tak pernah kejang-kejang lagi.

Pada usia 15 bulan baru dapat berjalan dan mulai bicaranya juga agak lambat, kira-kira baru pada umur dua tahun.

Hubungan orang tua dengan anak:

Orang tua dalam kesibukan sehari-hari tak mempunyai waktu untuk memperhatikan sekolah anak-anaknya. Hanya anak perempuan ini (kasus) yang mendapat perhatian khusus, dalam arti kata ia selalu diberi makanan lebih banyak daripada anak-anak lain. Alasannya ialah karena anak ini adalah anak perempuan satu-satunya dan alasan kedua ialah karena orang tua selalu mengkhawatirkan kesehatannya.

Hubungan dengan saudara-saudaranya:

Baik-baik saja menurut Ayah, tetapi Ibu mengatakan bahwa saudara-saudaranya sering iri kalau melihat bahwa kasus lebih mendapat perhatian dari Ayah.

Hubungan dengan Guru:

Tidak menyukai kasus sebab anak ini selalu datang terlambat dan orang tua tak pernah datang jika dipanggil oleh guru. Kasus jarang membuat pekerjaan rumah. Peralatan sekolahnya tak terawat dengan baik.

Hubungan dengan teman-teman sekelas:

Baik. Kasus senang sekali bermain dengan

teman-teman.

#### Kesulitan belajar:

Mengalami kesulitan dalam berhitung dengan angka pecahan.

Sebenarnya membacanya cukup baik, demikian juga dalam pelajaran dikte tidak banyak mengalami kesulitan, tetapi kasus sangat kurang bermotivasi untuk belajar.

#### Hasil tes inteligensi:

I.Q. 99

Kasus cepat menyerah jika menghadapi tugas yang sulit. Ia menampakkan diri sebagai anak yang sangat "dependent."

#### Hasil tes awal:

Kasus memperoleh nilai cukup untuk Bahasa tetapi untuk Matematika ia hanya mendapat nilai 4.

#### Remedial program

Program dibuat berdasarkan diagnostik kesulitan belajar yang dialami oleh siswa ini.

##### 1. Tujuan

Pada akhir remedial teaching anak dapat:

- menguasai pengertian jumlah (number concept).
- menjumlah, mengurangi, berhitung dengan kali-kali an, membagi dengan angka-angka bulat tanpa salah.



- menjumlah, mengurangi, berhitung dengan kali-kal<sup>i</sup>an, membagi dengan angka pecahan tanpa salah.

## 2. Isi program

Remedial teaching akan dilakukan dalam sepuluh kali pertemuan.

Pertemuan pertama:

Mengulangi pengertian yang diperlukan untuk berhitung:

- klasifikasi benda-benda menurut sifatnya, bentuknya, warnanya.
- merangkaikan benda-benda menurut ukuran.
- orientasi dalam bidang: kiri - kanan, atas - bawah, besar - kecil, dst.
- konsep jumlah.

Pertemuan kedua:

- mengulangi pengertian bilangan genap, bilangan ganjil.
- membilang 2, 3, 4, 5 dst. (skip counting).

Pertemuan ketiga:

- latihan menambah dengan angka-angka di bawah 10; menambah dengan angka-angka di bawah 100; menambah dengan angka-angka di bawah 1000, termasuk menambah lebih dari dua jumlah, misalnya:

$$4 + 82 + 20 + 137 = \dots$$

- b. mengurangkan dengan angka-angka di bawah 10; mengurangkan dengan angka-angka di bawah 100; mengurangkan dengan angka-angka di bawah 1000, termasuk mengurangi dengan lebih dari satu kali pengurangan, misalnya:  $217 - 50 - 15 = \dots$

Pertemuan keempat:

latihan kali-kalian (multiplication).  
 kali-kalian dengan satu angka.  
 kali-kalian dengan dua angka.  
 kali-kalian berganda (multiple multiplication).

Pertemuan kelima:

latihan membagi.  
 membagi dengan jumlah kurang dari 10.  
 membagi dengan jumlah kurang dari 100.  
 membagi dengan jumlah kurang dari 1000.  
 membagi dengan sisa.

Pertemuan keenam:

latihan berhitung dengan pecahan.  
 menambahkan.

Pertemuan ketujuh:

latihan berhitung dengan pecahan.  
 mengurangkan.

Pertemuan kedelapan:

latihan berhitung dengan pecahan.  
mengalikan.

Pertemuan kesembilan:

latihan berhitung dengan pecahan.  
membagi.

Pertemuan kesepuluh:

mengulangi berhitung dengan pecahan:  
menambahkan, mengurangkan, mengambil dan  
membagi.

3. Tes awal

(bahan tes terdapat pada lampiran )

4. Strategi

Mengingat bahwa tidaklah cukup untuk hanya memberi buku teks, yang dalam hal ini buku matematika, kepada siswa maka "remedial teacher" memikirkan beberapa cara yang menarik, realistik dan membangkitkan motivasi untuk mengajar. Sehubungan dengan ini disiapkan alat-alat peraga yang harganya murah atau yang merupakan bahan yang non komersial (no commercial materials) yang dapat digunakan sebagai bahan konkrit oleh siswa. Material yang digunakan pada peristiwa ini ialah: Kartu-kartu permainan. Berbagai pengertian di bidang matematika dapat di-



peroleh dengan bermain dengan kartu-kartu ini.

Permainan dengan kartu dapat digunakan untuk meng-introduker konsep dari bilangan pecahan. Misalnya siswa memegang delapan kartu, lalu ia dipersilakan untuk meletakkan kartu-kartu itu dalam dua tumpukan yang sama banyaknya. Siswa akan melihat bahwa tiap tumpukan terdiri dari empat kartu.

Dengan demikian dapat diperlihatkan bahwa  $4 \times 2 = 8$ , atau  $8 : 2 = 4$  atau  $\frac{1}{2}$  dari  $8 = 4$ . Jadi pengertian tentang perkalian, pembagian dan pecahan dapat diperlihatkan secara konkrit.

Menggambar segi empat yang kemudian dibagi empat, siswa dapat melihat bahwa  $1 : 4 = \frac{1}{4}$ , ia pun dapat melihat bahwa  $2 \times \frac{1}{4} = \frac{2}{4}$  atau  $\frac{1}{2}$ .



##### 5. Pengelompokan

Setelah beberapa kali memberi remedial teaching kepada sejumlah siswa secara individual dan ternyata ada siswa lain yang mengalami kesulitan yang sama dengan kasus, maka beberapa kali kasus dapat diberi remedial teaching bersama-sama dengan siswa tersebut. Hal ini

dapat menambah motivasi untuk belajar, juga perasaan kompetensi dapat dibangkitkan dengan belajar bersama-sama.

6. Perencanaan waktu

Remedial teaching akan diberikan selama satu jam sebelum sekolah dimulai, sebab kasus adalah siswa sekolah siang.

7. Tempat

Kepala Sekolah memberi tempat di kantornya sendiri.

8. Alat-alat peraga yang digunakan

Kartu-kartu permainan, kertas, pensil, cat, gunting, papan tulis.

9. Evaluasi

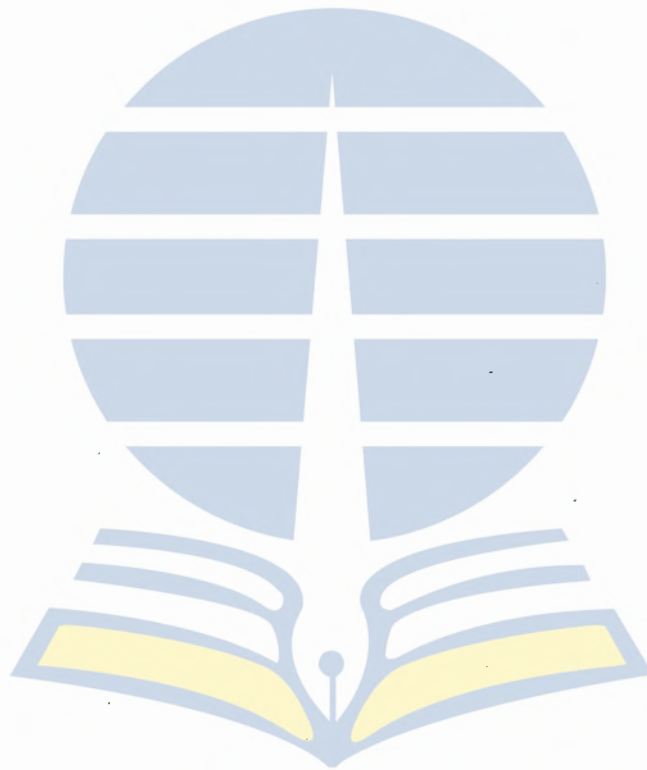
Tes akhir diberikan.

10. Analisa

Setelah sepuluh kali diberi remedial teaching, kasus memperoleh konsep mengenai bilangan pecahan.

Sebagai "feed back" dapat dikatakan bahwa guru kurang menggunakan alat peraga dalam memberi pelajaran. Mengingat karakteristik anak yang berusia sembilan tahun masih dalam taraf "concrete operational stage" (Piaget) guru harus menggunakan alat-alat yang konkrit

untuk menanamkan pengertian yang diperlukan dalam bidang matematika, seperti perkalian, pembagian, pecahan, dsb.





## PERPUSTAKAAN

- Ahmad, Stanley J., Evaluating Pupil Growth. Bacon Inc., Massachusetts, Boston, 1975
- Aichhorn, August, Verwaarlozing en heropvoeding. Uitgeverij Erven J. Rijkveld, Utrecht, 1961
- Almy, Milki, Young children's thinking, studies of some aspects of Piaget theory. Teachers College Press, New York, 1976
- American Educational Research Ass., Review of Educational research. Vol. XXXIX, no. 1, Feb. 1969
- Anastasi, Anne, Psychological testing. The Macmillan Co., New York, 1961
- Ary, Donald, Introduction to Research in Education. Holt Rinehart and Winston Inc., New York, 1972
- Ashlock, Patrick, Teaching Reading to individuals with learning difficulties. Charles c. Thomas, Illinois, Springfield, 1969
- Axline, V.M., Insearch of self. Ballantine books, New York, 1969
- Axline, V.M., Non-directive therapy for poor readers. Journal of Consulting Psychology, 1947
- Axline, V.M., Play therapy. The inner dynamic of childhood. The Riverside Press, Massachusetts, Cambridge, 1947
- Babbie, Earl R., Survey research methods. Wadsworth Publ. Co. Inc., Belmont California, 1973

- Bekker, Dirk J. and Satz Paul, Specific reading disability. University Press, Rotterdam, 1970
- Banathy, Bela H., Instructional systems. Fearon Publishers Inc., Belmont California, 1968
- Biehler, Robert F., Psychology applied to teaching. Houghton Mifflin Co., Boston, 1974
- Blok, James H., Mastery Learning: theory and practice. Holt Rinehart and Winston Inc., New York, 1970
- Blok, James H., Schools society and mastery learning. Holt Rinehart and Winston, New York, 1974
- Bloom, B.S., Taxonomy of educational objectives. David Mc. Kay, New York, 1956
- Boediono, Penelitian kualitas pendidikan dasar pengamatan data dan metode pemikiran. BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979
- Boediono, Regressi berganda dan ANOVA dalam penelitian pendidikan. BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980
- Boediono, Guru dan prestasi sekolah dasar di Jawa. BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980
- Brennan, K., The teaching of science to pupils of low educational attainment. Leeds, centre for studies in science education, the university of Leeds, 1973
- Broek, van den P., De Schoolpsycholoog. Uitgeverij De Toorts, Haarlem, 1962

- Bruner, Jerome S., Toward a theory of Instruction.  
The Belknap Press of Harvard University,  
Massachusetts, Cambridge, 1975
- Burton, W.H., The Guidance of Learning Activities.  
Mc. Graw Hill, New York, 1968
- Busemann, Adolf, Psychologie der Intelligenz Defekte.  
Ernst Rinehart Verlag, Munchen, 1965
- Byrne, Richard Hill, The school counselor. Houghton  
Mifflin Co., Boston, 1963
- California Test Bureau, Comprehensive Test of basic  
skills. Mc. Graw Hill Co., California, 1968
- Cambell, Donald T. and Stanley, Julian C., Experimental  
and Quasiexperimental designs for research.  
Rand Mc Nolly College Publ. Co., Chicago, 1966
- Caspar, Radomir, Perceptual process in reading. Hutchin-  
son Educational, C, London, 1973
- Chorus, A., Intelligentie onderzoek en zijn kwalitatieve  
verdieping. Uitgerij Het Spectrum, Utrech,  
1945
- Churchman West C., The Systems approach. Dell Publish-  
ing Co. Inc., New York, 1968
- Clarizio, Harvey F. and Mc Coy, George F., Behavior  
disorders in children. Thomas Y. Crowell Co.,  
New York, 1970
- Corey, Gerald, Theory and Practice of Counseling and  
Psychotherapy. Bevaks/Cole Publ.Co.,  
California, 1977



Cronbach, L. u J., Essentials of psychological testing.  
Harper and Row Publ., New York, 1969

Cruickshank, W.M., The brain-injured child in home,  
school and community.

Cruickshank, W.M. and Johnson Orville G., Education of  
Exceptional children and youth. Staples Press,  
London, 1958

Davie, Ronald, From birth to seven: the second report  
of the national child development study by  
Ronald Davie, Logman, London, 1975

Dechant, Emerald O., Psychology in teaching reading.  
Hall Inc., Englenrod Cliffs, Prentire, New  
Jersey, 1977

Dechant, Emerald, Diagnosis and Remediation of Reading  
disability. Parker Publ. Co. Inc., New  
Jersey, 1972

Delecatto, C., Treatment and Prevention of Reading  
problems. Charles C. Thomas Publ.,  
Springfield Ill., 1966

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bahasa Indonesia

Pelajaran bahasa jilid 1a  
Pelajaran bahasa jilid 1b  
Pelajaran bahasa jilid 1c  
Pelajaran bahasa jilid 2a  
Pelajaran bahasa jilid 2b  
Pelajaran bahasa jilid 2c  
Pelajaran bahasa jilid 3a  
Pelajaran bahasa jilid 3b  
Pelajaran bahasa jilid 3c

Proyek Pembinaan Pendidikan Dasar,  
Jakarta, 1978

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Pedagogi Guru mem-  
baca dan menulis permulaan, 1973
- Dumont, J.J., Leerstoornissen Oorzaken en behandelings-  
methoden. Lemniscaat, Rotterdam, 1975
- Dumont, J.J., Didactische analyse. Wolters-Noordhoff,  
Groningen, 1974
- Edwards, Allen L., Experimental design in psychological  
research. Holt Rinehart and Winston Inc.,  
New York, 1972
- Education unlimited, Volume I Number 6, Dec. 1973.  
Educational Resources Center, Pennsylvania  
19061
- Eisenberg, L., The disabled reader. John Hoplines,  
Baltimore, 1962
- Ely, Donald P.; Teaching and Media, A systematic  
approach. Prentice Hall Inc., New Jersey, 1971
- Ferguson, George A., Statistical analysis in psychology  
and Education. Mc Graw Hill Kogakusha Ltd.,  
Tokyo, 1971
- Fisher, Dorathy Canfield, The Montessori manual for  
teacher and parents. Robert Bentley Inc.,  
Massachusetts, Cambridge, 1966
- Fowler, W., Longitudinal Study Early Stimulation in  
Emergence. Cognitive Processes. Harper and  
Row Publ., New York, 1966

- Freud, Anna, De psycho-analytische behandeling van kinderen. Uitgeversbedrijf "De Spiegel", Amsterdam, 1950
- Furth, Hans G., Piaget for teachers. Prentice Hall Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1970
- Cagne, Robert M., The conditons of learning. Rinehart and Winston, Holt, New York, 1977
- Gearheart, B.R., Learning disabilities. Educational strategiees. The C.V. Mosby Co., Saint Louis, 1975
- Gelder, van L., Ontsporing en correctie. J.E. Wolters, Groningen, 1964
- Gelder, van L., Een orientatie in de orthopedagogiek. J.E. Wolters, Groningen, 1962
- Ginsburg Herbert and Opper Sylvia, Piaget's theory of intellectual development. Prentice Hall Inc., Engelwood Cliffs, New Jersey, 1969
- Givner, Abraham, A handbook of behavior modification for the classroom. Holt Rinehart and Winston, New York, 1974
- Gronlund, Norman E., Constructing achievement test. Prentice Hall Inc., Engelwood Cliffs, New Jersey, 1977
- Gronlund, Norman E., Preparing criterion reference test for classroom instruction. The Macmillan Co., New York, 1973



- Grummon, D.L., Client Centered Teory. University of Chicago Press, Chicago, 1954
- Guilford, J.P., The nature of Human Intelligence. Mc Graw Hill Book Company, New York, 1967
- Hammill, Donald D. and Bartel, Nettie R., Teaching Children with learning and behavior problems. Allyn and Bacon Inc., London, 1975
- Harris, Albert J., Casebook on reading disability. David Mc Kay Co., New York, 1970
- Hervett, F.K., Educational engineering with emotionally disturbed children, 1967
- Hobbs, W., The future of children. Jossey - Bass, San Francisco, 1974
- Inhelder, Bartel and Piaget, Jean, The child's conception of space. W.W. Norton and Co. Inc., New York, 1967
- Inhelder, Bartel and Piaget, Jean, The early growth of logic in the child. W.W. Norton and Co. Inc., New York, 1969
- Iversen, Gudmund R. and Norpoth, Helmut, Analysis of variance. Sage Publications Inc., London, 1976
- Jolly, Hugh, Membesarkan anak secara majar. Cypress, Jakarta, 1979
- Kaufman Roger A., Educational System Planning. Prentice Hall Inc., Engelwood Cliffs, New Jersey, 1972
- Keeney, Arthur H. and Keeney Virginia T., Dyslexia, diagnosis and treatment of reading disorders. The C.V. Mosby Co., Saint Louis, 1968

- Merlinger, Fred M., Behavioral Research. Holt Rinehart and Winston, New York, 1979
- Kirk, Samuel A., Psycholinguistic learning disabilities: diagnosis and remediation. University of Illinois Press, Chicago, 1973
- Kline, Carl L., Development dyslexia. Paper presented to the World Congress on Mental health of the World Federation of Mental health. Vancouver, B.C. Canada, August 22, 1977
- Koestoer, H., Usaha-usaha untuk meremukan dan mengatasi beberapa kesulitan belajar di sekolah. Proyek Perintis Sekolah Pembangunan IKIP Jakarta, 1975
- Koestoer Partowisastro, H. dan Hadisuparto, A., Diagnosa dan pemecahan kesulitan belajar. Penerbit - Erlangga, Jakarta, 1978
- Lahey, Benjamin B., Behavior therapy with hyperactive and learning disabled children. Oxford University Press, New York, 1979
- Langeveld, M.J., Studie zur Anthropologie des Kindes. J.B. Wolters, Groningen, 1950
- Lekmann, Irvin J., Educational research: reading in focus. Holt Rinehart and Winston, New York, 1971
- Levin, Joel R. and Allen, Vernon L., Cognitive learning in children theories and strategies.
- Lewin, Kurt, A dynamic theory of personality. Mc Graw Hill Book Co., New York, 1955

- Lippman, Hyman S., Treatment of the child in emotional conflict. Mc Graw Hill Book Co., New York, 1962
- Lucian, Justin FSC., School Counseling. De La Salle College, Manila, 1972 .
- Mager, Robert F., Preparing Instructional Objectives. Fearon Publishers Inc., Belmont California, 1975
- Martin, Meyer, The Schools. F. Bentley Cambridge, Mass. 1957
- Marse, Melvin H. and Tombaugh Tom N., Motivation. Chandler Publishing Co., San Francisco, 1967
- Mehrens , Williams A., Reading in measurement and evaluation in education and psychology. Holt Rinehart and Winston, New York, 1976
- Mercer, Cecil D., Children and adolescents with learning disabilities. Charles E. Merrill Publ. Co., Columbus Ohio, 1979
- Money, John, Reading disability. The Johns Hopkins Press, Baltimore, 1967
- Moore, Raymond S. and Moore Dorothy N., Better late than early. Reader's digest press, New York, 1977
- Monroe Marion, Children who cannot read. The University Chicago Press, Chicago, 1967
- Montessori, Maria, The Montessori method. Robert Bentley Inc., Mass., Cambridge, 1967



- Marrison, Donald F., Multivariate Statistical Methods.  
Mc Graw Hill Book Co., New York, 1967
- Morris, Ronald, Success and failure in learning to read.
- Murray, Frank B., Critical features of Piaget's theory  
for the development of thought. MSS Informat  
ion Co., New York, 1974
- Myklebust, H.R., Development and disorders of written  
language. Grune and Stratton, New York, 1965
- Nagera, Humberto, Early childhood disturbances, the  
infantile neurosis, and the adulthood dis-  
turbances. International Universities Press  
Inc., New York, 1966
- Oppenheim, A.N., Questionnaire design and attitude  
measurement. Basic Books Inc., New York,  
1966
- Patterson, Gerald R. and Gullion, Elizabeth M., Living  
with children. Research Press, Illinois,  
Champaign, 1968
- Payne, David A., The specification and measurement of  
learning outcomes. Vlaisedell Publ. Co.,  
Massachusetts, 1968
- Petersen, Dorothy C., The Elementary School teacher.  
Appleton Century Crafts Meredith Co, New  
York, 1964
- Piaget, Jean, The Child and reality. Penguin Books,  
New York, 1972

- Piaget, Jean, The language and thought of the child.  
New American Library, New York, 1974.
- Piaget, Jean, The Child's conception of the world.  
The Humanities Press Inc., New York, 1951
- Piaget, Jean, Six psychological studies. Vintage Books,  
New York, 1967.
- Piaget, Jean, The construction of reality in the child.  
Basic Books Inc., New York, 1954.
- Piaget, Jean, The development of thought. The Viking  
Press, New York, 1977
- Popham, James W., Educational evaluation. Prentice Hall  
Inc., Englewood Cliffs, New Jersey, 1975
- Reex, Hayne W., Basic learning processes in childhood.  
Holt Rinehart and Winston, New York, 1976
- Redl, Fritz and Wineman David, Controls from within.  
Techniques for the treatment of the aggressive  
child. The Free Press, New York, 1952
- Roan, W.M., Terapi untuk mengubah tingkah laku. Speed  
Offset, Jakarta, 1980
- Rogers, C.R., On becoming a person. Houghton Mifflin,  
Boston, 1961
- Rogers, C.R. and Dymond, R.F., Psychotherapy and  
personality change. University of Chicago  
Press, Chicago, 1954
- Rogers, Carl R., Counseling and psychotherapy.  
Houghton Mifflin Co., Boston, 1942

- Rogers, Carl R., The clinical treatment of the problem child. The Riverside Press, Massachusetts, Cambridge, 1959
- Roszkopf, Myron F., Steffe, Leslie P., Taback, Stanley Piagetian Cognitive Development Research and Mathematical Education. National Council of Teachers of Mathematics Inc., Washington D.C., 1971
- Rothgeb, Carrie Lee, Clemens Siegfried M. and Lloyd Edith M., The psychoanalytic study of the child - Abstracts. U.S. Government Printing Office, Washington, 1972
- Sajono, T., Peranan remedial teaching untuk membantu anak-anak yang mengalami kesukaran belajar. Proyek peningkatan/pengembangan Perguruan Tinggi IKIP Jakarta, Jakarta, 1977
- Schwebel Milton and Raph Jane, Piaget in the calssroom. Basic Books Inc., New York, 1972
- Siegel, Linda S. and Brainerd Chaeles J., Alternatives to Piaget critical essays on the theory.
- Smith, Robert M. and Neisworth John T., The exceptional child. Mc Grow Hill Book Co., New York, 1975
- Sukmadinata, Nana S. and Thomas, R.M., The role of remediation in the Indonesian modular-instruction system. BP3K Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978



- Sulmadinata, Nana S. dan Thomas, R.H., Pengajaran singkat tentang diagnosa dan pemecahan kesulitan belajar. BPK Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1978
- Start, K.E., The trend of reading standards. National Foundation for Educational Research in England and Wales, 1972
- Stetson, Patricia C. and Heitznabb Ray Win, The psychology of learning and teaching. MSS Information Co., New York, 1973
- Stones, E., Psychopedagogy. Methuen and Co Ltd., New York, 1972
- Tarnapol, L., Introduction to Children with Learning disabilities. Charles Thomas Publ., Springfield, 1979
- Vallett, R.E., The Remediation of Learning disabilities. Feoron Publ., Palo Alto California, 1967
- Vedder, R., Kinderen met leer - en gedragsmoeilijkheden. J.B.Wolters, Gronigen, 1966
- Vermeer, E.A.A., Spel en spelpaedagogisch problemen. Erven J. Bijleveld, Utrecht, 1962
- Vliegenthart, W.E. en Rispens J., Onderwijs aan lees - spellings - zwakke kinderen. Wolters - Noordhoff N.V., Groningen, 1972
- Vliegenthart, W.E., Op gespannen voet. J.B. Wolters, Groningen, 1963

Wilmink, A.J., Begeleiding van schoolkind en school.

Bijleveld, Utrecht, 1967

Wilson, Glen, Ikurlah I.S. anak anda. Judul asli,

Know your children I.S. Alih bahasa: Ardian

Syamsudin, Cypress, Jakarta, 1979

Wolpe, Joseph, The practice of behavior therapy.

Pergamon press, New York, 1969

Zeyde, van der H.V., Opvoedingsnood in pedagogische

spelbehandeling. Erven J. Bijleveld,

Utrecht, 1963

Zeitschrift fur Padagogik: Weinheim, Verlag Julius

Beltz, Februar 1970





PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

DINAS PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

Jalan Merdeka Selatan 8 - 9

JAKARTA.

No. : 1742/I/80  
 mp. : 1(satu) Daftar sekolah.  
 l : Izin mengadakan penelitian.

Jakarta, 16 April 1980.

Kepada Yth :

Sdr. Dekan Fakultas Pasca Sarjana

I K I P Jakarta.

di-

J A K A R T A.-

Dengan hormat,

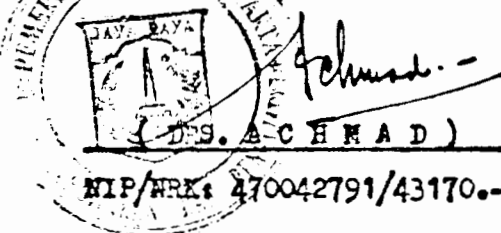
Menunjuk surat Saudara No. 067/FPS/k-80 tanggal 15 April 1980 perihal izin mengadakan penelitian, maka bersama ini kami beritahukan pada Saudara - bahwa kami dapat mengizinkan Saudara Dra. Ny. Titi Sajono, MP. untuk mengadakan penelitian pada Sekolah Dasar di DKI Jakarta.

Adapun Sekolah yang akan diteliti kami tetapkan sesuai dengan daftar-terlampir.

Demikian untuk Saudara maklum.-

KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN

PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



NIP/WRK: 470042791/43170.-

BUSAN kepada Yth:

Rektor IKIP Jakarta;

Sdr. Dra.Ny.Titi Sajono MP.;

Para Suku Dinas P dan P. DKI Jakarta;

Para Kepala Sekolah yang bersangkutan;

Pertinggal.-

Lampiran : DAFTAR NAMA SEKOLAH DASAR NEGERI MENURUT KEADAAN SOSIAL  
EKONOMI MASYARAKAT SEKITARNYA YANG DITELITI

40055

Wilayah Kota	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Keterangan kondisi So Ekonomi lingkungan Se
JAKARTA SELATAN	1. SDN Gunung 05 pagi	Jl. Hang Lekir Kec. Kebayoran Baru	Baik
	2. SDN Guntur 05 pagi	Jl. Halimun no. 3 Kec. Setiabudi	Sedang
JAKARTA UTARA	1. SDN Tanjung Priok 02 pagi	Jl. Marthadinata Kec. Tanjung Priok	Baik
	2. SDN Cilincing 06 pagi	Kampung Semper Kec. Cilincing	Kurang
JAKARTA TIMUR	1. SDN Bali Mester 06 pagi	Jl. Jatinegara Barat Kec. Jatinegara	Sedang
	2. SDN Lobang Buaya 05 pagi	Lobang Buaya Rt 002/03 Kec. Pasar Rebo	Kurang
JAKARTA BARAT	1. SDN Slipi pagi	Kompleks Slipi Blok F. Grogol Petamburan	Baik
	2. SDN Cengkareng 08 pagi	Jl. Kamal Bedeng Kec. Cengkareng	Kurang



PEMERINTAH DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA  
DINAS PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN  
JL. MERDEKA SELATAN 8-9 BLOK. F LANTAI IV.  
J A K A R T A .-

Jakarta, 19 April 1980.-

Kepada Yth :

Nomor : 1797/I/'80

Lampiran:

Perihal : PEMBERITAHUAN.-

1. Sdr. Ka.SDN. Menteng 03 Pagi.
2. Sdr. Ka.SDN. Cempak Putih Timur 02
3. Sdr. Ka.SDN. Duri Pulo 02 Pagi.
4. Sdr. Ka.SDN. Gunung 05 Pagi.
5. Sdr. Ka.SDN. Petukangan utara 03 Pagi.
6. Sdr. Ka.SDN. Tanjung Priok 02 Pagi.
7. Sdr. Ka.SDN. Pademangan Barat 02 Pagi.
8. Sdr. Ka.SDN. Cilincing 01 Pagi.
9. Sdr. Ka.SDN. Kayu Putih 13 Pagi. -
10. Sdr. Ka.SDN. Balimester 04 Pagi.
11. Sdr. Ka.SDN. Lobang Buaya 08 Pagi.
12. Sdr. Ka.SDN. Palmerah 22 Pagi.
13. Sdr. Ka.SDN. Pinangsia 07 Pagi.
14. Sdr. Ka.SDN. Cengkareng 08 Pagi.
15. Sdr. Ka.SDN. Guntur 05 Pagi.

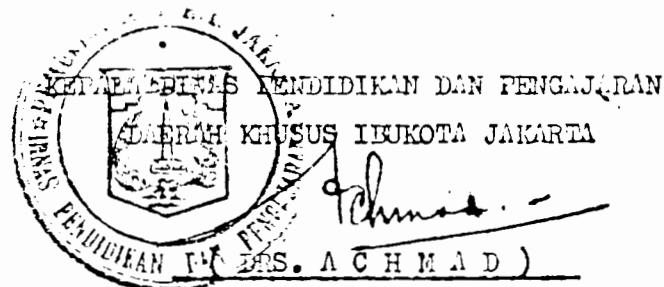
di -

J A K A R T A .-

Menunjuk surat dari Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta No. 067/ FTS/K - 80 tanggal 15 April 1980 perihal izin mengadakan penelitian dan surat Kepala Dinas P dan P. DKI Jakarta No.1742/I/'80 tanggal 16 April 1980 perihal izin mengadakan penelitian yang tembusannya kami sampaikan pada Saudara, maka bersama ini kami beritahukan kepada Saudara sebagai berikut :

1. Dalam waktu dekat sekolah Saudara akan dijadikan objek penelitian tentang kesulitan belajar, khususnya dikelas 1,2 dan 3.
2. Untuk kelancaran pelaksanaan penelitian tersebut agar saudara dapat bantu sepenuhnya.

Demikian pemberitahuan kami untuk Saudara maklumi.-



NIP/IRK: 470042791/43170.-

Tembusan kepada Yth :

1. Rektor IKIP Jakarta;
2. Sdr. Dekan Fakultas Pasca Sarjana IKIP Jakarta;
3. Sdr. Kepala Perwakilan Universitas Jakarta;
4. Para Suku Dinas P.&P. DKI Jakarta;

## JADWAL KERJA

- Januari 1980 : Menentukan judul
- Februari 1980 : Membuat proposal disertasi
- Maret 1980 : Mohon idzin Kepala Dinas P dan K DKI Jakarta untuk mengadakan penelitian di delapan Sekolah Dasar di DKI, yaitu:  
dua di Jakarta Timur,  
dua di Jakarta Barat,  
dua di Jakarta Utara,  
dua di Jakarta Selatan.
- April 1980 : Mohon penunjukan dari Kepala Dinas P dan K DKI, SD-SD mana yang dapat digunakan untuk penelitian.
- Mei/Juni 1980 : Mengunjungi kedelapan SD yang telah ditentukan oleh Kepala Dinas P dan K DKI, untuk:  
- melihat lokasinya,  
- mengenalkan diri dan menerangkan maksud penelitian kepada Kepala dan guru guru kelas 1, 2, 3 dari sekolah masing masing.
- Juli 1980 : Memperbaiki proposal
- Agustus 1980 : Menyiapkan instrumen untuk penelitian
- September s.d.
- Oktober 1980 : Mulai dengan menentukan sampel:  
- mengadakan tes inteligensi,  
- mengadakan pre-tes.

Nopember 1980

s.d. Mei 1981 : Mulai dengan "treatment" atau perlakuan anak-anak yang mengalami kesulitan belajar, sesuai dengan sampel yang telah di tentukan untuk masing-masing sekolah. Perlakuan diteruskan sampai menjelang dapat rapor ke. III, sehingga tiap anak mendapat perlakuan 20 kali.

Juni 1981 : Pada akhir perlakuan diadakan post-tes.

Juli 1981 : Mengecek apakah anak-anak yang telah diberi perlakuan naik kelas? Berapa persen dari mereka ini naik kelas dan berapa persen yang tidak naik.

Agustus s.d.

Oktober 1981 : Memproses data

Nopember 1981 : Mulai penulisan disertasi

Juni 1982 : Diperkirakan selesai dengan penulisan disertasi.

\*\*\*

Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi lingku- ngan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
T E K N I K  R O G E R I A N	JD Gunung, Jakarta Selatan	Baik	L	I	7	98	M <sub>1</sub>	5	5	5	5	6	6	6	6	x	x	
			L	I	8	90	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	5	5	6	5			
			P	I	7	94	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	6	6	6	6	x		
			P	I	7	109	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	6	7	6	7	x		
			L	I	6	104	M <sub>2</sub>	5	6	5	6	6	7	6	7	x		
			L	II	8	90	M <sub>1</sub>	5	6	5	6	5	7	5	7	x		
			L	II	7	123	M <sub>2</sub>	6	7	5	6	7	8	7	7	x		
			L	II	8	123	M <sub>2</sub>	6	5	6	5	8	7	8	7	x		
			L	II	8	110	M <sub>2</sub>	5	6	5	6	7	6	7	7	x		
			L	II	7	93	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	6	5	6	6	x		
			P	III	10	90	M <sub>1</sub>	4	5	5	5	5	6	5	6	x		
			P	III	10	117	M <sub>2</sub>	5	5	5	6	7	7	7	7	x		
			L	III	8	115	M <sub>2</sub>	5	6	5	6	6	6	6	6	x		
			L	III	9	90	M <sub>1</sub>	5	5	5	5	6	5	6	6	x		
L	III	9	91	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	6	6	6	6	x					



Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi lingku- ngan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Maik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
T E K N I K  R O G E R I A N	SD Slipi, Jakarta Barat	Baik	L	I	6	92	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	7	6	7	6	x		
			P	I	6	121	M <sub>2</sub>	6	5	6	4	6	6	6	6	x		
			L	I	7	111	M <sub>2</sub>	4	6	5	5	6	7	7	7	x		
			L	I	7	112	M <sub>2</sub>	4	6	5	5	6	7	7	7	x		
			L	I	7	92	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	5	5	6	5	x		
			L	II	8	109	M <sub>1</sub>	5	5	4	5	6	7	5	7	x		
			P	II	7	90	M <sub>1</sub>	4	4	4	5	5	5	5	5			x
			L	II	8	90	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	7	6	7	6	x		
			P	II	8	100	M <sub>2</sub>	5	6	4	7	7	7	7	7	x		
			P	II	7	107	M <sub>2</sub>	4	6	5	5	5	6	5	6	x		
			L	III	9	101	M <sub>1</sub>	5	6	5	5	6	7	6	7	x		
			L	III	9	116	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	6	7	5	7	x		
			P	III	10	90	M <sub>1</sub>	5	5	5	5	6	5	6	5		x	
			L	III	9	110	M <sub>2</sub>	6	7	5	4	7	7	7	6			
P	III	9	107	M <sub>2</sub>	6	5	5	5	6	5	6	5	x					

Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi lingku- ngan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Maik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
T E K N I K  R O G E R I A N	SD Bali- mester, Jakarta Timur	Sedang	P	I	7	98	M <sub>1</sub>	6	5	5	6	6	7	6	7	x		
			P	I	6	94	M <sub>1</sub>	4	5	5	5	5	5	5	5			x
			P	I	6	92	M <sub>1</sub>	4	5	4	4	4	5	4	5			x
			L	I	7	97	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	5	6	5	6	x		
			L	I	7	90	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	5	6	5	5	x		
			L	II	9	99	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	7	6	7	6	x		
			P	II	8	106	M <sub>1</sub>	5	6	5	6	7	7	7	7	x		
			P	II	7	103	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	5	7	5	7	x		
			L	II	8	93	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	6	6	6	6	x		
			L	II	8	101	M <sub>2</sub>	5	6	5	6	6	6	6	6	x		
			P	III	9	101	M <sub>1</sub>	5	7	5	7	6	7	6	7	x		
			L	III	13	90	M <sub>1</sub>	5	5	5	5	6	6	6	6	x		
			P	III	9	102	M <sub>2</sub>	5	5	5	6	6	7	6	7	x		
			L	III	10	90	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	6	6	6	6	x		
L	III	9	107	M <sub>1</sub>	5	5	5	5	6	7	6	7	x					

Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi lingku- ngan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
T E K N I K  R O G E R I A N	SD Tanjung Priok, Jakarta Utara	Baik	L	I	6	95	M <sub>1</sub>	5	4	4	5	6	6	6	6	x		
				I	8	108	M <sub>2</sub>	4	4	4	4	6	6	6	6	x		
				I	7	94	M <sub>2</sub>	4	4	4	5	6	6	6	6	x		
				I	7	91	M <sub>2</sub>	5	4	4	5	6	5	5	6	x		
				I	6	97	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	6	7	6	7	x		
				II	9	98	M <sub>1</sub>	4	5	5	5	5	6	5	6	x		
				II	8	92	M <sub>2</sub>	5	4	5	5	6	6	6	6	x		
				II	7	96	M <sub>1</sub>	4	4	4	5	5	5	5	5		x	
				II	8	98	M <sub>1</sub>	5	6	5	6	6	6	6	6	x		
				II	7	110	M <sub>1</sub>	6	5	6	5	7	7	7	7	x		
			L	III	8	94	M <sub>1</sub>	6	6	6	5	7	7	7	7	x		
			L	III	8	94	M <sub>1</sub>	5	6	6	5	7	6	7	6	x		
			L	III	10	95	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	6	5	6	5		x	
			L	III	10	94	M <sub>1</sub>	6	5	6	5	7	6	7	6	x		
			P	III	8	90	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	7	6	7	6	x		

## REKAPITULASI PRESTASI BELAJAR SISWA

Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi - lingku- ngan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tida naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
T E K N I K  R E M E D I A L	SD Cengka- reng, Jakarta Barat	Kurang	P	I	7	90	M <sub>1</sub>	4	5	4	5	5	5	5	5			x
			L	I	8	92	M <sub>1</sub>	5	5	4	4	6	5	5	5		x	
			P	I	7	90	M <sub>1</sub>	4	5	4	5	5	5	5	5			x
			L	I	8	90	M <sub>1</sub>	4	4	4	5	5	5	5	6	x		
			L	I	7	90	M <sub>1</sub>	4	4	4	5	4	4	4	5			x
			L	II	8	90	M <sub>1</sub>	4	5	4	4	5	5	5	5	x		
			L	II	8	90	M <sub>2</sub>	5	6	5	6	6	7	6	7	x		
			P	II	7	90	M <sub>1</sub>	4	4	4	4	5	4	5	4			x
			L	II	8	90	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	5	5	5	6	x		
			L	II	8	90	M <sub>1</sub>	4	4	4	4	4	4	5	4			x
			L	III	11	90	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	6	5	6	5	x		
			L	III	10	90	M <sub>1</sub>	5	4	5	4	6	4	6	4		x	
L	III	10	93	M <sub>1</sub>	5	4	5	4	6	4	6	4		x				
L	III	9	90	M <sub>1</sub>	5	4	5	4	5	5	5	5			x			
L	III	11	90	M <sub>1</sub>	5	4	5	4	6	5	5	5		x				

B = nilai bahasa

M = nilai matematika

M<sub>1</sub> = deprivasi sosio-edukatifM<sub>2</sub> = gangguan emosional



Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi - lingkungan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
T E K N I K  R E M E D I A L	SD Lobang Buaya, Jakarta Timur	Kurang	L	I	10	95	M <sub>1</sub>	5	5	4	6	5	5	5	5		x	
			P	I	9	90	M <sub>1</sub>	5	4	5	5	5	5	5	5		x	
			L	I	8	90	M <sub>1</sub>	4	4	4	5	5	4	5	5		x	
			P	I	7	90	M <sub>1</sub>	4	5	4	5	5	5	5	6	x		
			L	I	8	90	M <sub>1</sub>	5	5	5	5	5	5	5	5		x	
			L	II	9	97	M <sub>1</sub>	5	5	5	5	6	6	6	6	x		
			L	II	9	93	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	6	5	6	5	x		
			L	II	9	90	M <sub>2</sub>	5	4	5	5	6	5	6	5	x		
			L	II	10	90	M <sub>1</sub>	5	4	5	5	6	5	6	5	x		
			L	II	8	95	M <sub>1</sub>	4	5	4	5	5	5	5	6	x		
			P	III	11	90	M <sub>1</sub>	5	4	5	5	5	5	6	5	x		
			P	III	8	120	M <sub>2</sub>	7	6	6	5	7	7	7	7	x		
			L	III	11	90	M <sub>1</sub>	5	4	5	5	5	5	6	5	x		
			L	III	12	94	M <sub>1</sub>	5	5	5	4	5	6	5	6	x		
P	III	11	90	M <sub>1</sub>	5	5	5	5	6	6	6	6	x					

Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi lingku- ngan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
T E K N I K  R E M E D I A L	SD Guntur, Jakarta Selatan	Sedang	P	I	8	90	M <sub>2</sub>	5	4	5	4	5	5	5	5	x		
			L	I	8	91	M <sub>1</sub>	5	6	5	7	6	7	6	7	x		
			L	I	7	90	M <sub>1</sub>	4	4	5	5	5	5	5	6	x		
			P	I	8	104	M <sub>1</sub>	5	7	5	6	6	7	6	7	x		
			P	I	7	90	M <sub>2</sub>	5	5	5	5	6	5	6	5	x		
			L	II	7	93	M <sub>2</sub>	5	6	4	6	6	6	5	6	x		
			L	II	9	95	M <sub>2</sub>	4	6	4	6	5	6	5	6	x		
			L	II	8	98	M <sub>2</sub>	5	5	4	6	5	5	5	6	x		
			L	II	8	90	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	5	6	6	6	x		
			L	II	8	110	M <sub>2</sub>	6	7	5	7	7	7	6	7	x		
			L	III	10	93	M <sub>1</sub>	5	4	5	5	6	4	6	5	x		
			L	III	13	90	M <sub>1</sub>	5	4	5	5	6	4	6	5		x	
			P	III	12	90	M <sub>1</sub>	4	4	5	5	5	4	6	5	x		
			L	III	9	95	M <sub>2</sub>	5	4	5	5	6	5	6	6	x		
			L	III	10	95	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	6	5	6	6	x		

Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi - lingkungan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
T E K N I K  R E M E D I A L	SD Cilin- cing, Jakarta Utara	Kurang	P	I	7	90	M <sub>1</sub>	6	5	6	5	6	6	6	6	x	x	
			L	I	7	114	M <sub>2</sub>	5	5	5	4	6	5	6	5	x		
			L	I	8	90	M <sub>1</sub>	4	5	5	5	5	5	5	5			
			P	I	7	109	M <sub>2</sub>	5	5	4	6	5	6	5	6	x		
			L	I	7	105	M <sub>1</sub>	4	5	4	4	6	6	5	6	x		
			L	II	9	94	M <sub>2</sub>	6	4	5	5	6	5	6	5	x		
			P	II	10	102	M <sub>2</sub>	5	6	5	5	6	6	6	6	x		
			L	II	10	103	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	6	6	6	6	x		
			L	II	10	90	M <sub>1</sub>	4	6	5	6	5	6	6	6	x		
			P	II	10	93	M <sub>1</sub>	4	4	5	5	5	5	6	5	x		
			L	III	11	90	M <sub>1</sub>	4	6	4	6	5	7	5	7	x		
			L	III	10	91	M <sub>1</sub>	5	5	5	5	6	5	6	5	x		
			L	III	11	91	M <sub>1</sub>	5	6	4	6	6	7	6	7	x		
			L	III	10	92	M <sub>1</sub>	4	5	5	5	5	5	6	5	x		
P	III	10	91	M <sub>2</sub>	4	4	4	5	4	4	4	5		x				

Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi lingku- ngan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
K O N V E N S I O N A L	SD Slipi, Jakarta Barat	Baik	P	I	7	95	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	4	5	5	5	x x x x	x	x
			P	I	9	91	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	4	4	5	5			
			L	I	7	92	M <sub>1</sub>	5	5	6	5	5	5	6	5			
			L	I	7	97	M <sub>2</sub>	5	4	6	5	5	4	6	5			
			L	II	8	90	M <sub>1</sub>	5	4	5	5	5	5	5	6			
			P	II	8	90	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	5	5	5	6			
	L	III	9	101	M <sub>2</sub>	5	4	5	5	5	4	6	5	x				
	SD Cengka- reng, Jakarta Barat	Kurang	L	I	7	90	M <sub>1</sub>	5	5	6	5	5	6	6	6	x	x	x
			L	I	7	92	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	4	4	5	5			
			L	I	8	94	M <sub>1</sub>	4	5	5	5	4	5	5	6			
P			I	7	99	M <sub>2</sub>	5	5	5	6	5	5	5	6				
P			I	7	93	M <sub>2</sub>	5	6	6	6	5	6	6	6				
P			II	7	95	M <sub>1</sub>	5	6	6	6	5	6	6	6				
P			II	8	95	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	6	5	6	6				
L			III	8	90	M <sub>1</sub>	4	5	5	6	4	6	6	6				



Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi - lingkungan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
K O N V E N S I O N A L	SD Gunung, Jakarta Selatan	Baik	P	I	7	90	M <sub>2</sub>	5	4	5	5	5	4	5	5			x
			L	I	8	97	M <sub>2</sub>	5	6	5	6	5	6	6	6		x	
			L	I	8	101	M <sub>2</sub>	5	6	5	6	4	6	6	6		x	
			P	I	7	102	M <sub>2</sub>	6	5	6	5	5	5	6	6	x		
			L	II	9	104	M <sub>2</sub>	5	5	5	6	5	5	5	6	x		
			L	II	8	100	M <sub>2</sub>	4	5	5	6	4	5	5	6	x		
			L	III	9	107	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	5	5	6	5	x		
	SD Guntur, Jakarta Selatan	Sedang	L	I	8	101	M <sub>2</sub>	5	4	5	5	5	4	5	5		x	
			P	I	7	90	M <sub>2</sub>	5	6	5	6	5	6	5	6	x		
			L	I	7	95	M <sub>1</sub>	5	6	5	6	5	5	6	6	x		
			L	II	9	97	M <sub>1</sub>	4	5	5	5	4	5	5	6		x	
			L	II	9	102	M <sub>2</sub>	4	4	5	5	4	4	6	5		x	
			P	III	9	101	M <sub>2</sub>	5	5	5	6	5	5	5	6	x		
			P	III	10	100	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	5	5	6	5	x		

Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi - lingkungan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Postes		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
K O N V E N S I O N A L	SD Cilin- cing, Jakarta Utara	Sedang	L	I	8	90	M <sub>1</sub>	5	5	6	5	5	5	6	5	x		
			L	I	8	95	M <sub>1</sub>	5	5	6	5	5	5	6	5	x		
			L	I	8	90	M <sub>2</sub>	5	5	5	6	5	4	5	6	x		
			P	I	7	95	M <sub>1</sub>	5	5	6	5	5	5	6	5	x		
			P	I	7	90	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	6	5	6	6	x		
			L	II	7	95	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	5	4	5	6	x		
			L	III	9	90	M <sub>1</sub>	4	4	5	5	4	4	5	6		x	
			P	III	9	101	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	5	5	5	6	x		
	SD Tanjung Priok, Jakarta Utara	Baik	P	I	8	90	M <sub>2</sub>	5	4	5	5	5	5	5	6		x	
			L	I	7	90	M <sub>2</sub>	5	5	5	6	5	5	6	6	x		
			P	I	7	97	M <sub>1</sub>	5	5	6	6	6	5	6	6	x		
			P	I	7	93	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	5	5	5	6	x		
			L	I	7	99	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	5	5	6	5	x		
			P	II	8	90	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	5	6	6	6	x		
		L	III	9	101	M <sub>1</sub>	5	4	5	5	4	4	5	5			x	
		P	III	9	100	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	5	5	6	5	x			

Per- lakuan	Sekolah	Kondisi sosial - ekonomi lingku- ngan se- kolah	L/P	Kls	U- mur	IQ	Faktor penyebab	Sebelum perlakuan				Sesudah perlakuan				Naik	Dina- ikkan	Tidak naik
								Pretes		Rapor ke- dua		Poste•		Rapor ke- tiga				
								B	M	B	M	B	M	B	M			
K O N V E N S I O N A L	SD Bali- mester, Jakarta Timur	Sedang	L	I	7	90	M <sub>1</sub>	5	6	6	6	5	5	6	5	x		
			L	I	7	95	M <sub>1</sub>	5	5	6	5	5	5	6	5	x		
			P	I	7	97	M <sub>2</sub>	5	5	6	5	4	5	6	5	x		
			P	I	7	98	M <sub>2</sub>	5	6	5	6	6	6	6	6	x		
			L	I	8	100	M <sub>2</sub>	4	6	5	6	4	5	5	6		x	
			L	II	8	101	M <sub>2</sub>	4	5	4	5	4	5	5	5			x
			P	II	8	102	M <sub>1</sub>	5	4	5	5	5	5	5	5	x		
			P	III	8	100	M <sub>2</sub>	4	5	5	5	4	5	6	5	x		
	SD Lobang Buaya, Jakarta Timur	Kurang	P	I	7	95	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	6	5	6	6	x		
			P	I	7	97	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	5	5	5	6	x		
			P	I	7	99	M <sub>1</sub>	5	5	6	5	5	5	6	5	x		
			L	I	8	100	M <sub>2</sub>	4	4	5	5	4	4	5	5		x	
			L	I	7	102	M <sub>1</sub>	4	6	5	6	4	6	5	6	x		
			L	I	7	90	M <sub>1</sub>	5	5	5	6	5	5	6	6	x		
L			II	8	90	M <sub>1</sub>	4	5	5	5	4	4	5	6		x		
L			III	9	95	M <sub>1</sub>	4	5	5	5	4	5	5	6		x		

HASIL PENGERIKSAAN DENGAN  
W.I.S.C.

---

Nama : ..... Jenis kelamin : .....  
 Tgl.lahir : ..... Kelas/Sekolah : .....  
 U m u r : ..... tahun; ... bln Pemeriksa : .....  
 Kesimpulan berdasarkan Tabel Umur: .....;

Verbal Test	RS	S.Sc	Performance test	RS	S.Sc
a. Informasi			f. Melengkapkan gambar		
b. Pengertian Umum			g. Menyusun gambar		
c. Berhitung			h. Menggabungkan keping		
d. Persamaan			i. Menyusun balok		
e. Mengulang angka			j. Kode		
Jumlah			Jumlah		

	S.Sc	I.Q.	Klasifikasi
Verbal	.....	.....	1. Genius (141 - ke atas)
Performance	.....	.....	2. Brilliant (121 - 140 )
Full Scale	.....	.....	3. Above Average (111 - 120 )
			4. Normal Average ( 90 - 110 )
			5. Below Average ( 80 - 89 )
			6. Border line ( 70 - 79 )
			7. Debile ( 51 - 69 )
			8. Imbecile ( 26 - 50 )
			9. Idiot ( 0 - 25 )

CATATAN:

Jakarta, .....

.....



WAWANCARA DENGAN KEPALA SEKOLAH DASAR

.....  
 .....  
 .....

Kedaaan Murid

Jumlah murid di kelas 1 : .....  
 kelas 2 : .....  
 kelas 3 : .....

Waktu belajar dari jam ..... sampai dengan jam .....

Kebanyakan dari murid berasal dari keluarga:

.....  
 .....  
 .....

Absensi murid pada umumnya: sering, sebab .....

jarang .....

Kedaaan Guru

Guru bekerja dari jam ..... sampai jam .....

Guru terus menerus mengajar di kelas yang sama, selama ..... tahun.

Guru bergilir mengajar di kelas yang berbeda, selama ..... tahun.

Dalam menghadapi murid, kesukaran pada umumnya:

.....  
 .....

Dalam menghadapi orang tua, kesukaran pada umumnya:

.....  
.....  
.....

Kedaaan peralatan di sekolah

Cukup : .....  
.....  
.....

Kurang : .....  
.....  
.....

Kesan-kesan pada umumnya

.....  
.....  
.....  
.....  
.....

WAWANCARA DENGAN GURU KELAS .....

SD .....

1. Pengalaman kerja Guru

Berapa tahun bekerja sebagai guru : .....

.....

.....

2. Pendapat Guru mengenai murid-muridnya

Jumlah murid : .....

Usia rata-rata murid : .....

Absensi murid : .....

Keberhasilan mata murid: .....

Berapa % yang tinggal kelas tiap tahun: .....

Kesulitan yang dialami murid

- berapa dalam kesulitan bahasa : .....

- berapa dalam kesulitan menulis : .....

- berapa dalam kesulitan membaca : .....

- berapa dalam kesulitan berhitung : .....

- berapa dalam kesulitan tingkah laku : .....

- berapa dalam kesulitan lain : .....

.....

.....

3. Sarana untuk belajar: baik / sedang / kurang

- peralatan : .....

- buku-buku : .....

4. Keadaan Pribadi Guru

- Lokasi rumah : .....
- Kesehatan : .....
- Pendidikan sekolah : .....
- Keluarga : .....
- Minat untuk bekerja  
sebagai guru : .....
- Hubungan dengan  
orang tua murid : .....

5. Kesan-kesan umum mengenai

- Guru-guru : .....  
.....  
.....
- Murid : .....  
.....  
.....
- Keadaan kelas : .....  
.....  
.....

\*\*\*



LAMPIRAN VII

- 1. Nama murid : .....
- 2. Umur, laki-laki/prp.: .....; laki-laki/perempuan
- 3. Sekolah/Kelas : .....
- 4. Nama orang tua : .....
- 5. Pekerjaan Ayah/Ibu : .....
- 6. Susunan keluarga : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- 7. Sejarah perkembangan anak : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- 8. Hubungan anak dengan orang tua : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....
- : .....

9. Hubungan anak dengan  
anggota keluarga lain: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

10. Hubungan anak dengan  
guru : .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

11. Hubungan anak dengan  
teman-teman sekelas : .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

12. Keluhan orang tua : .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....

13. Sikap orang tua terhadap pendidikan anak : .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....

14. Keluhan guru : .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....

Hasil tes inteligensi : .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....

Hasil observasi selama  
dites : .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....

Hasil pre-tes : .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....  
: .....



Rapor catur wulan I : Bah. Indonesia : .....

Matematika : .....

Rapor catur wulan II: Bah. Indonesia : .....

Matematika : .....

Hasil post-tes : .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

: .....

\*\*\*\*\*

TES HASIL BELAJAR

Bidang studi : Bahasa Indonesia  
Kelas : I (satu)  
Waktu : 45 menit

---

Jam tujuh lenceng berbunyi.  
Anak-anak berbaris.  
Mereka berbaris dengan tertib.  
Masuk kelas berjalan satu-satu.  
Selamat pagi anak-anak.  
Selamat pagi ibu guru.  
Hari ini kamu telah sekolah.  
Bersekolah untuk jadi anak pandai.  
Nuki duduk di kelas satu.  
Nuki senang sekolah.  
Nuki ingin jadi anak pandai.  
Ia belajar rajin.  
Ibu guru sayang kepada Nuki.  
Ibu guru sayang kepada semua murid.  
Semua harus saling menyayangi.  
Hormat kepada ibu guru.

**I. Pertanyaan**

1. Jam berapa masuk sekolah?
2. Sebelum masuk sekolah mereka apa dahulu?
3. Siapa yang duduk di kelas satu?
4. Siapa yang ingin pandai?
5. Siapa yang mengajar di kelas?

## II. Mengisi

1. Masuk kelas berjalan .....
2. Selamat pagi .....
3. Ibu guru sayang pada .....
4. Niki ingin menjadi .....
5. .... kepada ibu guru.

## III. Dikte

Nama : \_\_\_\_\_

LEMBARAN JAWABAN TES

- I. 1. Sekolah masuk jam .....  
2. Sebelum masuk kelas mereka .....  
3. Yang duduk di kelas satu .....  
4. Yang ingin pandai .....  
5. Yang mengajar di kelas .....
- II. 1. Masuk kelas berjalan .....  
2. Selamat pagi .....  
3. Ibu guru sayang pada .....  
4. Nuki ingin menjadi .....  
5. .... kepada ibu guru.
- III. 1. ....  
2. ....  
3. ....  
4. ....  
5. ....



# tes hasil belajar

bidang studi : matematika

kelas : I (satu)

tahun ajaran:

waktu : 60menit

---

## petunjuk :

terlebih dahulu tulis namamu yang jelas!

kerjakan soal-soal di bawah ini dengan rapi dan jelas!

---

1. beri tanda ✓ pada himpunan lima



a

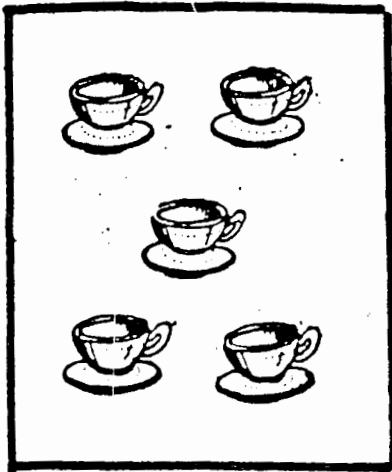


b

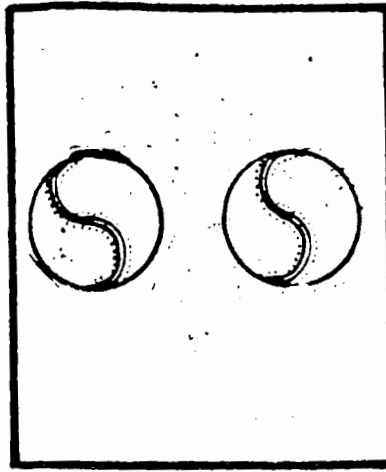


c

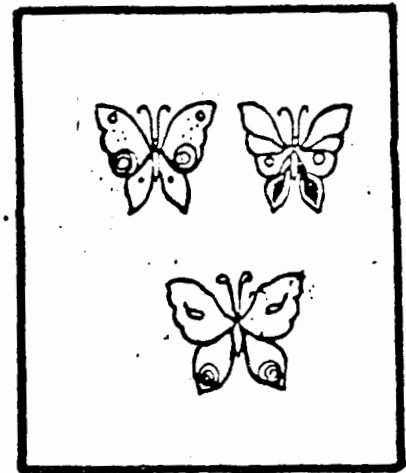
2. beri tanda ✓ pada himpunan yang lebih banyak



a



b

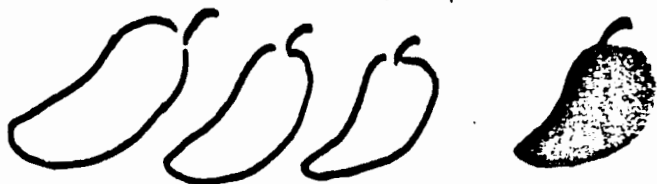


c

3. tulis lambang bilangannya.

1	2			
---	---	--	--	--

4. isilah dengan benar



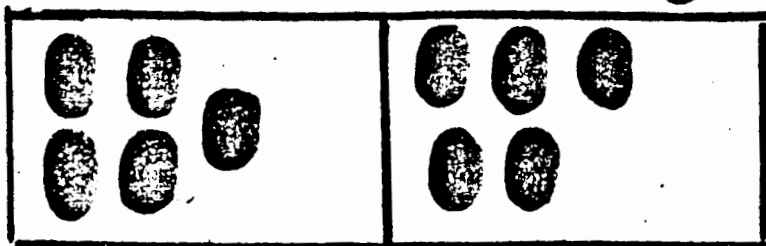
3 tambah \_\_\_\_\_ jadi \_\_\_\_\_

3



2 tambah \_\_\_\_\_ jadi \_\_\_\_\_

5. teruskan mengisi



\_\_\_\_\_ tambah \_\_\_\_\_ jadi \_\_\_\_\_

6. lengkapi kotak-kotak yang masih kosong!

4		6		8	1		3		
3	4		6			9	2		4

7. beri tanda  $\checkmark$  pada bilangan yang besar

50 40

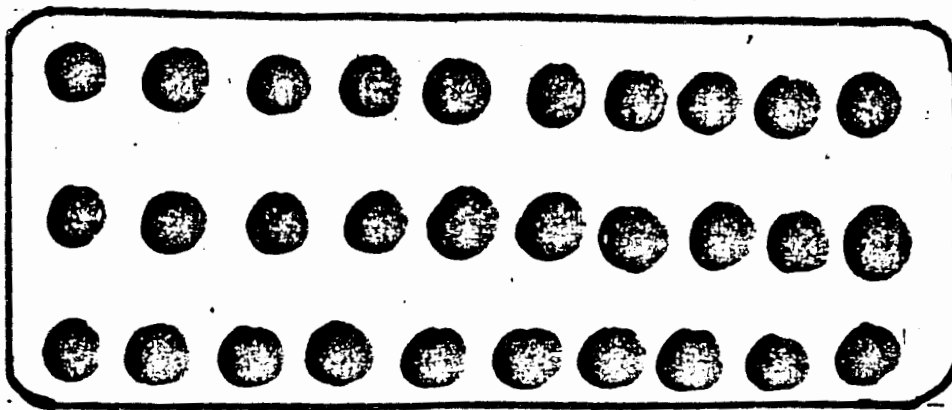
50 60

50 70

30 40

30 20

8. pasangkan bilangan yang sesuai dengan himpunannya



30

40

50

9. lingkariilah himpunan yang sesuai

23		000000
31		0.000000



kerjakan soal ini

10. 2 tambah 2 jadi

11. 3 tambah 2 jadi

12.  tambah 2 jadi 4

13.  tambah 1 jadi 5

14. 3 tambah  jadi 5

15. 2 tambah  jadi 4

beri tanda x pada b kalau benar  
dan beri x pada s kalau salah

16. 3 tambah 3 jadi 6    b - s

17. 2 tambah 4 jadi 5    b - s

18. 3 tambah 2 jadi 6    b - s

19. 4 tambah 2 jadi 6    b - s

20. 5 tambah 1 jadi 6    b - s

## TES HASIL BELAJAR

Bidang studi : Matematika  
 Kelas : II (dua)  
 Waktu : 60 menit

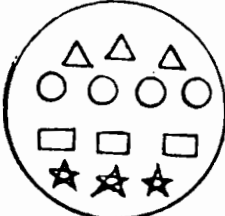
---

Petunjuk mengerjakan soal

Kelompok A mengerjakan soal dari nomor 1 sampai dengan 30;  
 Kelompok B mengerjakan soal dari nomor 1 sampai dengan 25;  
 Kelompok C mengerjakan soal dari nomor 1 sampai dengan 20.

Kelompok I

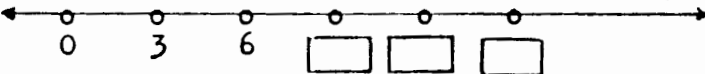
Petunjuk: Tulislah B bila betul dan tulislah S bila salah.

1.  A Himpunan A jumlah anggotanya 15. ( ... )

2.  P U R  
 Gabungan P dan R mempunyai anggota 12. ( ... )

3. Seratus dua puluh tiga, ditulis 132 ( ... )

4. 705 dibaca tujuh ratus lima ( ... )

5.   
 Isi kotak itu adalah: 9, 12, 15 ( ... )



15. Kelereng Budi hilang 7 butir, sekarang tinggal 9 butir.

Kelereng Budi semula ? Kalimat matematikanya:

- a.  $16 \text{ butir} - 7 \text{ butir} = 19 \text{ butir}$
- b.  $7 \text{ butir} + 9 \text{ butir} = 17 \text{ butir}$
- c.  $7 \text{ butir} + 9 \text{ butir} = 16 \text{ butir}$

16. Ayam Tuti menetas lagi 5 ekor, sekarang ayamnya menjadi 12 ekor.

Ayam Tuti semula ? Kalimat matematikanya:

- a.  $12 \text{ ekor} - 5 \text{ ekor} = 7 \text{ ekor}$
- b.  $12 \text{ ekor} - 7 \text{ ekor} = 5 \text{ ekor}$
- c.  $12 \text{ ekor} + 5 \text{ ekor} = 17 \text{ ekor}$

17.  $16 + 23 =$  a.  $(10 + 6) + (20 + 3) = 16 + 23 = 39$

b.  $(10 + 6) + (20 + 3) = 30 + 9 = 39$

c.  $26 + 23 = 39$

18.  $19 - 2$  .....  $8 + 0$

a.  $>$

b.  $=$

c.  $<$

19.  $0 + 15$  .....  $17 - 3$

a.  $=$

b.  $<$

c.  $>$

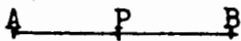
20.  $73 + 5 + 27 =$   Jika disusun ke bawah:

a. 
$$\begin{array}{r} 73 \\ 5 \\ \hline 27 \end{array} +$$

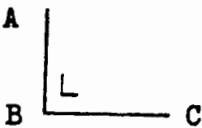
b. 
$$\begin{array}{r} 73 \\ 5 \\ \hline 27 \end{array} +$$

c. 
$$\begin{array}{r} 73 \\ 5 \\ \hline 27 \end{array} +$$



21. 

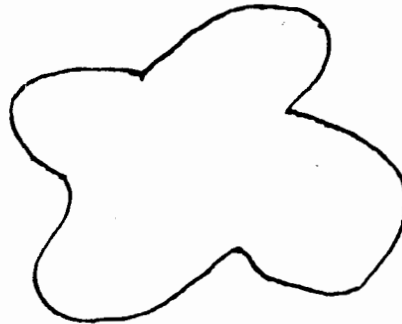
- Titik P terletak di luar ruas garis AB
- Titik P terletak pada ruas garis AB
- Titik P terletak di bawah ruas garis AB

22. 

- Sudut ABC sudut siku-siku
- Sudut ABC lancip
- Sudut ABC sudut tumpul

23. Gambar ini adalah:

- Bangun geometri terbuka
- Bangun geometri tertutup
- Bangun geometri segi tiga



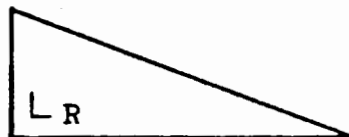
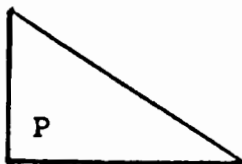
24.



Ini gambar:

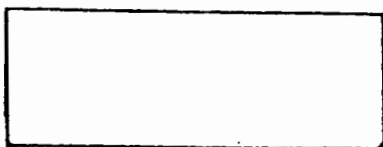
- Bangun sebuah roda
- Bangun sebuah geometri lingkaran
- Bangun geometri tertutup

25.



- R adalah segi tiga siku-siku
- R adalah segi tiga sama kaki
- R adalah segi tiga sama sisi

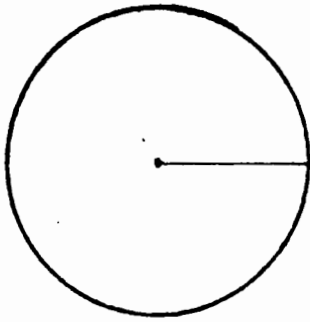
26.



Bangun geometri ini disebut:

- Bujur sangkar
- Persegi panjang
- Segi tiga siku-siku

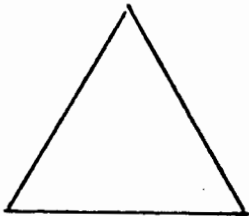
27.



Lingkaran ini jari-jarinya:

- a. 3 Cm
- b. 4 Cm
- c. 2 Cm

28.



Segi tiga ini adalah segi tiga sama kaki, sebab:

- a. Tiga buah sisinya sama
- b. Dua buah sisinya sama
- c. Semua sisinya tidak sama

29.

$$\begin{array}{r} 274 \\ 619 \\ \hline \square \end{array} +$$

- a. 893
- b. 793
- c. 983

30. Siswa putri SD Pembangunan Jakarta ada 137 sedang siswa putranya ada 212, siswa seluruhnya?

- a. 249
- b. 439
- c. 349

TES HASIL BELAJAR

Bidang studi : Bahasa Indonesia  
Kelas : II (dua)  
Waktu : 60 menit

---

## L e b a r a n

Puasa telah selesai.

Hari raya lebaran tiba.

Semua merasa lega dan gembira.

Malam lebaran Budi ikut bapak ke mesjid.

Bunyi beduk bertalu-talu.

Keesokan harinya, pagi-pagi sembahyang di tanah lapang.

Selesai sembahyang orang bersalap-salaman.

Budi bersalaman dengan bapak.

Tiba di rumah bersalam-salaman lagi.

Dengan nenek, ibu, bapak, dan Wati.

Iwan ikut bersalaman juga.

Semua anak berpakaian baru.

Berwarna-warni baju mereka.

Putih, kuning, merah, hijau, dan biru.

Anak-anak bertamu dari rumah ke rumah.

Mereka berlebaran dan bersalaman.

Budi dan Wati tidak ketinggalan.

Di sana sini kedengaran bunyi petasan.

\*\*\*\*\*

I. Jawablah:

1. Di mana orang bersembahyang lebaran?
2. Apa yang dilakukan Budi sesudah sembahyang?
3. Bagaimana pakaian anak-anak?
4. Dari mana anak-anak bertamu?
5. Apa yang kedengaran di sana sini?

II. Isilah titik-titik di bawah ini, pilihlah jawaban mana yang paling tepat!

1. Hari raya ..... tiba.
2. Bunyi ..... bertalu-talu.
3. Selesai ..... orang bersalam-salaman.
4. Iwan ikut ..... juga.
5. Mereka ..... dan bersalaman.

- a. bersalaman
- b. berlebaran
- c. gembira
- d. petasan
- e. lebaran
- f. beduk
- g. sembahyang

III. Dikte



TES HASIL BELAJAR

Bidang studi : Bahasa Indonesia  
Kelass : III (tiga)  
Waktu : 60 menit

---

Bacalah cerita di bawah ini dengan seksama!

## DI KEBUN

"Hiiiiiiiiiiii.....!"

"Ada apa, Pung?" tanya ibu.

"Ada cacing, Bu. Di sini, di tanah. Ia keluar waktu Pungki moncongkel tanah", sahut Pungki.

Sore itu Pungki membantu ibu di kebun. Pungki senang sekali. Kebun itu sangat indah. Banyak bunga di sana. Juga macam-macam tanaman. Ada mawar, melati, cempaka, bakung, dan kenanga. Bunga-bunga itu berwarna-warni, lagi pula harum baunya.

"Kita buang saja, ya Bu?" tanya Pungki.

"Apanya?"

"Cacing itu, Bu."

"Jangan, Pung," kata ibu sambil menghampiri Pungki.

"Kenapa, Bu. Nanti dia merusak tanaman kita."

"Tidak, Nak. Cacing-cacing itu tidak merusak. Ia justru membantu kita. Ibu kan sering minta tolong Pungki moncongkel-congkel tanah di bawah tanaman, bukan? Nah, apa maksudnya?"

"Biar tanahnya tidak menjadi padat, ya kan Bu?"

"Kau memang pintar," kata ibu sambil tersenyum. "Nah, cacing itu juga berbuat yang sama seperti yang kita lakukan. Ia menggemburkan tanah dengan gerakannya."

"Kalau begitu kita harus berterima kasih pada cacing-cacing itu, ya Bu. Ia telah menolong kita."

"Ya, tentu saja. Karena itu jangan bingung. Cacing-cacing itu juga diperlukan tanaman," kata ibu. Dan mereka pun meneruskan pekerjaan di kebun dengan gem-bira. \*\*\*

Dikutip dari majalah Femina  
nomor 168

I. Berilah tanda silang (X) pada a, b, c, atau d yang kamu anggap betul! Kerjakan pada lembaran yang tersedia.

1. Judul cerita adalah:
  - a. Kebun Ibu
  - b. Cacing
  - c. Di Kebun
  - d. Pungki
2. Binatang yang menyuburkan tanah ialah:
  - a. tikus
  - b. laron
  - c. cacing
  - d. belalang
3. Kebun itu diberi pupuk supaya:
  - a. tandus
  - b. subur
  - c. kering
  - d. gemuk
4. Kalimat langsung mana yang kau anggap benar?
  - a. "Ada apa Pung?" tanya ibu.
  - b. "Ada apa Pung, tanya ibu?"
  - c. "Ada apa Pung tanya ibu?"
  - d. Tanya ibu "ada apa Pung?"
5. Susunan kalimat yang benar di bawah ini adalah:
  - a. Kebun ibu indah sangat.
  - b. Kebun ibu sangat indah.
  - c. Indah sangat kebun ibu.
  - d. Kebun sangat indah ibu.
6. Susunan kalimat yang benar di bawah ini adalah:
  - a. Bunga di kebun ibu harum baunya.
  - b. Bunga harum baunya, ibu di kebun.
  - c. Harum baunya di kebun ibu bunga.
  - d. Ibu harum baunya di kebun bunga.

7. Pilihlah kalimat yang mengandung kata yang berakhir dengan huruf k dari kalimat di bawah ini:
- Ibu pergi ke pasar.
  - Adik minum susu.
  - Ayah pergi ke kantor.
  - Ina pergi ke sekolah
8. Pilihlah kalimat yang berakhir dengan huruf h dari kalimat di bawah ini:
- Pungki anak yang rajin.
  - Sawah bapak luas.
  - Bunga itu berwarna-warni.
  - Ibu dan Pungki ada di kebun.
9. Pilih yang mengandung kata berakhir dengan huruf g dari kalimat di bawah ini:
- Adi sudah mandi.
  - Kakak sayang pada ibu.
  - Ibu pergi ke pasar.
  - Bunga itu harum baunya.
10. Uli takut pada cacing.  
Huruf pertama pada kata cacing adalah konsonan:
- c
  - a
  - i
  - n
11. Ibu gembira berada di kebun.  
Huruf pertama pada gembira (kata gembira) adalah konsonan:
- b
  - g
  - r
  - m
12. Saya bertamasya ke Danau Toba.  
Huruf pertama pada kata danau adalah konsonan:
- c
  - g
  - t
  - d
13. Membantu artinya sama dengan:
- menolong
  - pertolongan
  - bahu-membahu
  - bertolong-tolongan
14. Indah sama artinya dengan:
- cantik
  - bagus
  - elok
  - molek

15. Diperlukan sama artinya dengan:
- a. dibutuhkan
  - b. diharapkan
  - c. dikehendaki
  - d. dimau

- II A 1. Kata ibu, "Cacing tidak merusak tanaman."  
 Buatlah kalimat di atas menjadi kalimat tak langsung.  
 .....
2. Kalimat tak langsung dapat diubah menjadi kalimat langsung dengan memberi tanda petik pada awal dan ...  
 ..... kalimat.
3. "Kita buang saja, ya Bu?" tanya Pungki.  
 Kalimat di atas adalah kalimat .....

B Tulislah dengan huruf besar dan tanda baca yang tepat, kalimat di bawah ini:

4. cepatlah bangun hari sudah siang  
 .....
5. ari lusi dan ina pergi ke sekolah  
 .....

III Ceritakanlah kembali bacaan di atas dengan kata-katamu sendiri sebanyak sepuluh kalimat.



IV A Carilah lawan kata pada kata-kata yang bergaris di bawah ini:

1. Adik rajin belajar, tetapi kakak .....
2. Tuti duduk di belakang, sedang Yose duduk .....
3. Ita sudah bangun, sedang Doni masih .....

B I s i l a h

	Kata jadian	awalan	kata dasar
4.	melihat	me	.....
5.	pelari	.....	lari
6.	bermain	.....	main

7. Kata "diambil" bukan kata dasar, melainkan kata ...  
.....
8. Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat seru!  
cepat - lah - ke - dalam - masuk  
.....
9. Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat tanya!  
kah - di - Tuti - mana - bersembunyi  
.....
10. Susunlah kata di bawah ini menjadi kalimat berita.  
naik - Ani - empat - kelas  
.....

\*\*\*\*\*

## TES HASIL BELAJAR

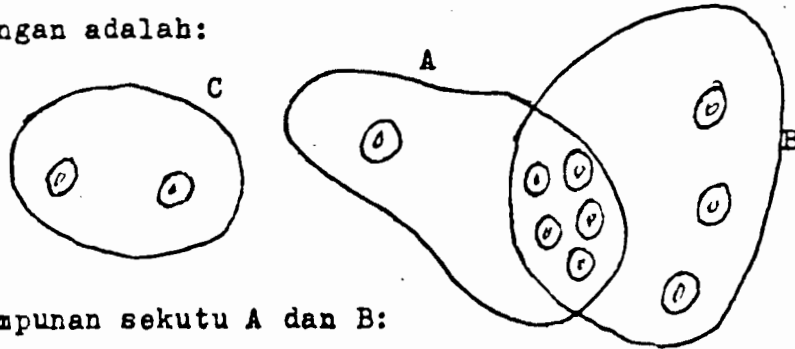
Bidang studi : Matematika  
 Kelas : III (tiga)  
 Waktu : 60 menit

Petunjuk: Berilah tanda X pada huruf di depan jawaban yang benar.

Contoh :  $15 = \dots + \dots$     a.  $6 + 8$     ~~b.  $9 + 6$~~     c.  $12 + 4$

1. Himpunan yang berpotongan adalah:

- a. Himpunan A dan B  
 b. Himpunan A dan C  
 c. Himpunan B dan C



2. Banyak anggota himpunan sekutu A dan B:

- a. 4    b. 5    c. 3

3.  $4632 =$  a. empat ribu tiga ratus enam puluh dua  
 b. empat ribu tiga ratus enam puluh empat  
 c. empat ribu enam ratus tiga puluh dua

4. Bentuk panjang dari  $2345 =$  a.  $2000 + 300 + 40 + 5$   
 b.  $2000 + 30 + 40 + 5$   
 c.  $200 + 300 + 40 + 5$

5. Bentuk pendek dari:  $5000 + 300 + 70 + 5$  adalah:  
 a. 5733    b. 5375    c. 53705

6. Pasangan-pasangan suku yang jumlahnya 18 adalah:  
 a.  $11 + 6$     b.  $9 + 9$     c.  $17 + 2$

7.  $17 + n = 22$     a.  $n = 5$     b.  $n = 9$     c.  $n = 3$

8. Pengurangan yang selisihnya 9 adalah:

a.  $19 - 10$       b.  $18 - 7$       c.  $17 - 9$

---

9. Pasangan lambang bilangan 35 adalah:

a.  $19 + 12$       b.  $20 + 15$       c.  $25 + 7$

---

10.  $5 + n = 12 + 6$       a.  $n = 13$       b.  $n = 15$       c.  $n = 10$

---

11.  $3 \times 7 = p$       a.  $p = 17$       b.  $p = 21$       c.  $p = 10$

---

12.  $7 \times n = 35$       a.  $n = 7$       b.  $n = 6$       c.  $n = 5$

---



Kalimat perkalian dari garis bilangan di atas adalah:

a.  $4 \times 6 = 24$       b.  $4 \times 5 = 25$       c.  $4 \times 7 = 28$

---

14.  $15 : 3 = m$       m = 6      b. m = 4      c. m = 5

---

15. Kalimat pengurangan dari  $50 : 10 = \dots$  adalah:

a.  $50-10-10-10-10-10-0$       b.  $50-50-0$       c.  $50-5-5-5-0$

---

16.  $100 : 1$       a. 101      b. 100      c. 110

---

17. Harga satu buku Rp 100,-- Berapakah harga 3 buku? -

a. Rp 250,--      b. Rp 300,--      c. Rp 350,--

---

18. 25 buku dibagikan kepada 5 anak. Seorang anak mendapat:

- a. 6 buku    b. 7 buku    c. 5 buku
- 

19.  $3 \times (2 \times 4) =$  a.  $(3 \times 2) \times 4$   
       = b.  $(3 \times 6) \times 4$   
       = c.  $(4 \times 6) \times 2$

---

20.  $8 \times (4 + 5) = \dots + \dots = \dots$

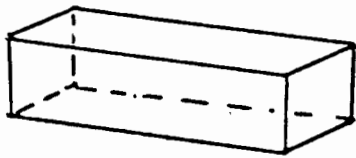
a.  $24 + 50 = 74$

b.  $32 + 40 = 72$

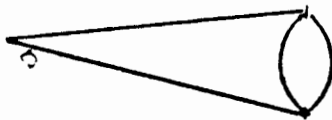
c.  $25 + 40 = 65$

---

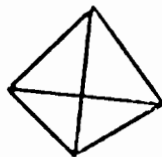
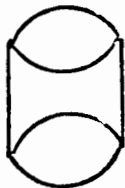
21. Gambar ini namanya:    a. balok    b. kubus    c. tabung



22. Gambar ini namanya:    a. balok    b. kerucut    c. tabung



23. Menurut bentuk bangunnya ada berapa kelompok?



a. 3

b. 2

c. 4

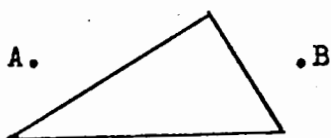




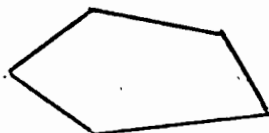
24. Gambar ini adalah gambar: a. garis b. sinar c. titik



25. Garis AB memotong sisi segi tiga: a. 2 kali  
b. satu kali.  
c. tidak memotong



26. Dari satu sudut segi lima ini dapat ditarik beberapa diagonal:



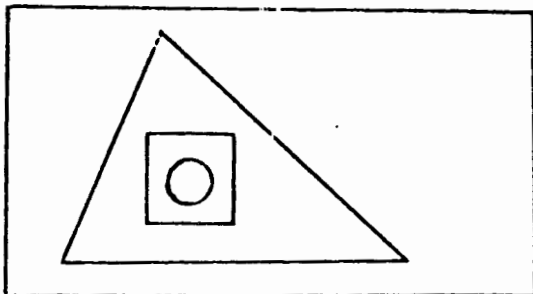
a. 3 diagonal  
b. 5 diagonal  
c. 2 diagonal

27. 1 2 3 4 5 6 7 8 9

Diantara 4 dan 8 terletak:

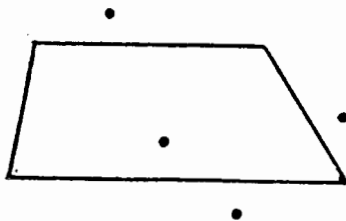
a. 3, 4, 5, 6  
b. 5, 6, 7  
c. 5, 7, 9

28.



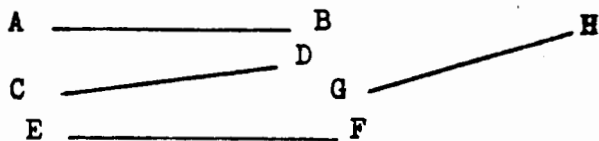
a. lingkaran di luar segi tiga  
b. segi tiga di dalam bujur sangkar  
c. bujur sangkar di dalam segi tiga

29. Kalau dari titik di luar segi empat ini ditarik garis-garis hingga memotong sisi segi empat ini 5 kali, maka pensilmu akan berada:



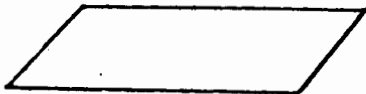
- a. di luar segi empat
- b. di dalam segi empat
- c. tidak di luar tetapi juga tidak di dalam

30. Garis yang sejajar dengan AB adalah:      a. garis CD



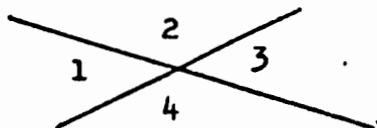
- b. garis EF
- c. garis GH

31. Gambar ini adalah gambar:



- a. persegi empat
- b. jajaran genjang
- c. belah ketupat

32. Sudut yang sama dengan sudut 3 adalah:



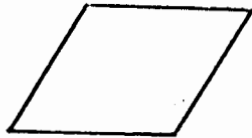
- a. sudut 2
- b. sudut 4
- c. sudut 1

33. Yang disebut garis sejajar adalah:

- a. garis-garis yang tidak akan berpotongan
- b. garis yang berpotongan
- c. garis yang sama panjangnya

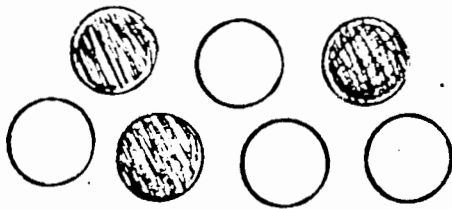
34. Jajaran genjang adalah:
- segi empat
  - segi tiga
  - segi empat yang sisinya yang berhadapan sejajar
- 

35. Gambar ini adalah gambar:



- segi empat
  - jajaran genjang
  - belah ketupat
- 

36. Gambar yang berwarna hitam menunjukkan:



- $\frac{3}{4}$  dari seluruhnya
  - $\frac{3}{7}$  dari seluruhnya
  - $\frac{4}{3}$  dari seluruhnya
- 

37. Bagian yang hitam menunjukkan:



- $\frac{2}{6}$  bagian
  - $\frac{3}{6}$  bagian
  - $\frac{4}{6}$  bagian
- 

38. Kalimat yang benar adalah:

- $\frac{1}{3} < \frac{1}{6}$
- $\frac{1}{8} < \frac{1}{6}$
- $\frac{1}{4} < \frac{1}{6}$

39. Kalimat yang benar adalah:

a.  $\frac{1}{3}$        $\frac{1}{4}$

b.  $\frac{1}{5}$        $\frac{1}{2}$

c.  $\frac{1}{9}$        $\frac{1}{4}$

40.  $\frac{1}{3}$  lebih ..... dari 0

- a. besar
- b. kecil
- c. sama besar





Rata-rata (mean) dari :	$G_1$	$G_2$ (sebab kesulitan)
pada perlakuan $P_1$	27.5	37
$P_2$	26	11
$P_3$	6	4

Rata-rata (mean) dari :	$K_1$	$K_2$ (macam kesulitan)
pada perlakuan $P_1$	20.5	17.5
$P_2$	19	24.5
$P_3$	14	12

Rata-rata (mean) dari :	$K_1$	$K_2$
dengan sebab kesulitan $G_1$	17.5	26
$G_2$	11	4

RINAYAT HIDUP dan PENGALAMAN PEKERJAAN

1. Nama : SATYAH TITI IMAN SAJONO
2. Nama suami : R. Iman Sajono
3. Jenis kelamin : Perempuan
4. Tempat, tgl. lahir : Jambi (Sumatra Selatan),  
2 Maret 1923
5. Pekerjaan : Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan,  
an, IKIP Jakarta
6. Pangkat/Golongan : Lektor Kepala, Golongan IV/C
7. Pendidikan
  - 7.1 Europese Lagere School Banyumas
  - 7.2 MULO Purwokerto
  - 7.3 Van Deventerschool, Solo
  - 7.4 Opleidings school voor Vakonderwijzeres, Jakarta
  - 7.5 Opleiding voor leerares Kinderverzorgster en  
Opvoeding, Den Haag, Nederland
  - 7.6 Fakultas Kedokteran, Jurusan Psikologi,  
Universitas Indonesia, Jakarta
  - 7.7 Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas  
Indonesia, Jakarta
  - 7.8 Fakultas Pedagogiek, Jurusan Orthopedagogiek,  
Rijks Universiteit, Leiden, Nederland
  - 7.9 Fakultas Pasca Sarjana, IKIP Jakarta
8. Pengalaman kerja
 

IKIP Jakarta, tahun 1962 sampai sekarang

  - 8.1 Kepala Bagian Hubungan Luar Negeri, 1969 - 1974

- 8.2 Kepala Lembaga Pedologi, 1970 - 1977
  - 8.3 Ketua Jurusan Pendidikan Khusus, 1971 - 1975
  - 8.4 Direktur I Sekolah Pembangunan IKIP Jakarta,  
1974 - 1975
9. Penelitian mengenai hal-hal tersebut
    - 9.1 Kesulitan belajar yang terdapat di SD-SD di daerah Menteng, Jakarta
    - 9.2 Kegunaan "Remedial Class" di Sekolah Dasar
    - 9.3 Anak-anak yang mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh "minimal braindysfunction"
    - 9.4 Penanggulangan Kesulitan Belajar yang dialami oleh siswa-siswa kelas 1, 2, 3 SD di Lembaga Pedologi, IKIP Jakarta
10. Buku-buku yang telah ditulis
    - 10.1 Suatu Orientasi dalam Orthopedagogiek
    - 10.2 Prinsip-prinsip Bimbingan Penyuluhan
    - 10.3 Ilmu Pendidikan - Buku Pelajaran untuk SPG
    - 10.4 Psikologi Pendidikan - Buku Pelajaran untuk SPG
    - 10.5 Psikologi Perkembangan - Buku Pelajaran untuk SPG
    - 10.6 Bimbingan Penyuluhan - Buku Pelajaran untuk SPG
    - 10.7 Pedoman Praktis Bagi Guru-guru Sekolah Luar Biasa untuk Anak-anak Cacat Mental, jilid I, II, III.
    - 10.8 Pendidikan Anak Cacat

11. Makalah yang diajukan pada:
  - 11.1 2<sup>nd</sup> Asian Conference on Mental Retardation, Tokyo, 5 - 11 Nov., 1975
  - 11.2 Seminar Peranan Wanita dalam Pendidikan di Masa Kini dan Masa Datang, PGRI, IKIP Jakarta, 28-11-1975
  - 11.3 Penataran Nasional Psikiatri Anak dan Remaja, Jakarta, 9 - 13 Februari, 1976
  - 11.4 Penataran Psikologi, Fakultas Psikologi, U.I., 14 - 28 Februari, 1976
  - 11.5 Musyawarah Perguruan Swasta, Jakarta, 30 Juni 1978
  - 11.6 Asian Workshop on Child and Adolescent Development, Jakarta, 11 - 15 Juli 1978
  - 11.7 Simposium Kesehatan Jiwa, Jakarta, 8 April 1978
  - 11.8 First Inter-Country Workshop on Development and Strenghtening of Mental Retardation, WHO, New Delhi, 12 - 16 Aug. 1978
  - 11.9 Seminar Dosen-dosen IKIP Seluruh Indonesia, Jakarta, 10 Januari 1979
  - 11.10 Second Asian Forum on Child and Adolescent Psychiatry, Manila, 11 - 15 February 1979.
  - 11.11 Simposium Anak dan Lingkungan, Bagian Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, U.I., Jakarta, 8 Mei 1979



- 11.12 Helen Keller Inco., Program for Overseas  
Blinds, Jakarta, 10-10-1979
- 11.13 3<sup>rd</sup> Asian Conference, Workshop on Guidance  
and Counseling, Salatiga, 26 - 31 July 1980
- 11.14 Penataran Kepala Sekolah Luar Biasa seluruh  
Indonesia, Cibogo, 20 Oktober 1980
- 11.15 Inter Country Workshop on Child Mental Health  
and Psycho-Social Development, WHO,  
Jakarta, 10 - 14 Nov. 1980
- 11.16 HUT Fakultas Kedokteran, Universitas Gajah  
Mada, Yogyakarta, 5 - 8 Mei 1980
- 11.17 Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak,  
Medan, 14 - 18 Juni 1981
- 11.18 Australian Association for Special Education  
Conference, Sydney, 16 Aug. 1981
- 11.19 2<sup>nd</sup> South Pasific Regional Conference on  
Mental Retardation, Melbourne, 24-8-1981
- 11.20 5<sup>th</sup> Asian Conference on Mental Retardation,  
Hongkong, 5 - 11 Dec. 1981

---

